New Message

To:

Subject: Invoice

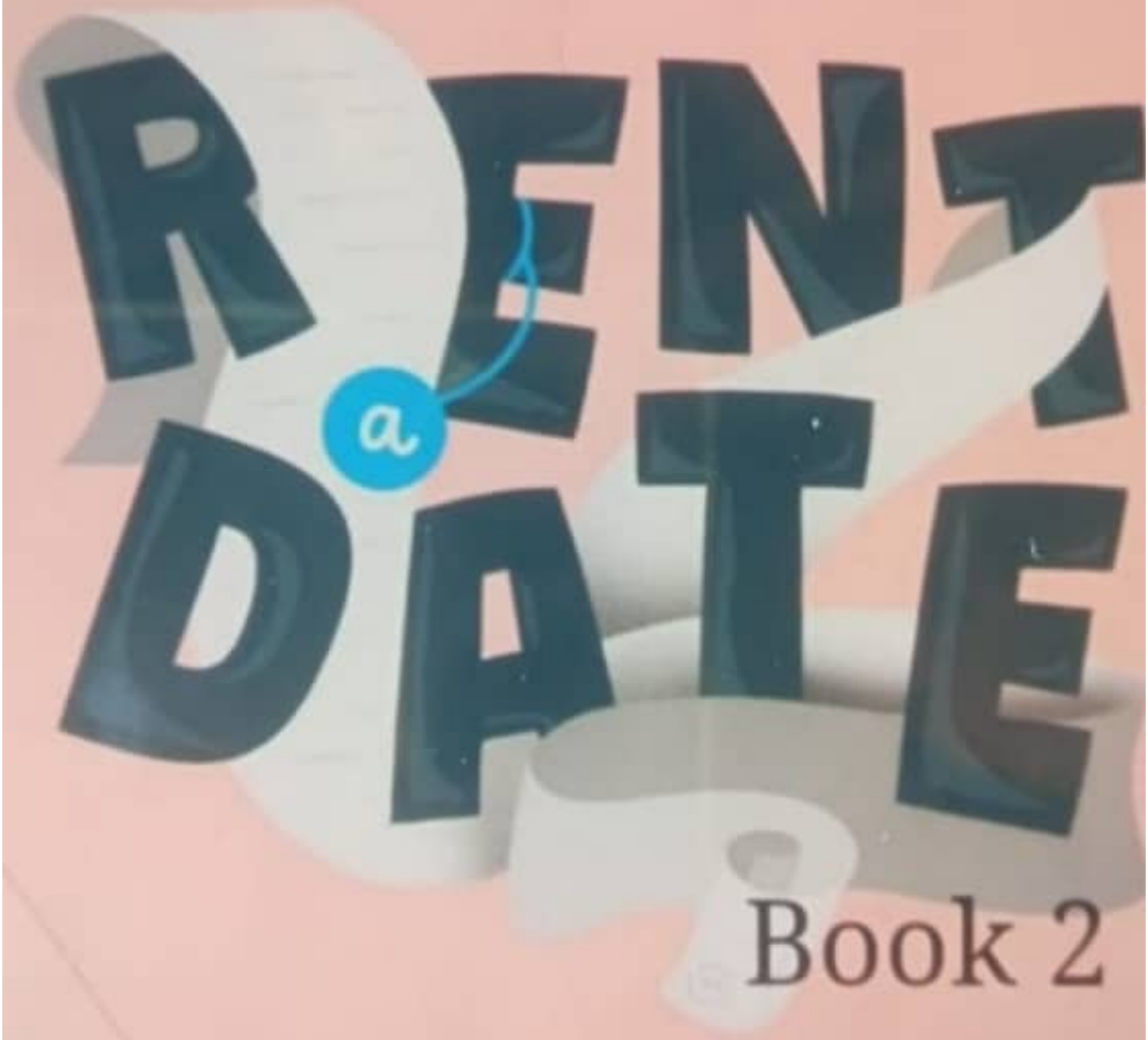

Book 2

Keep your receipt, keep your heart in check.

Send

Dadodados

Dipindai dengan CamScanner

BAB 1

Penangguran Paruh Waktu

Kebohongan yang paling sering aku sebutkan adalah aku suka bangun subuh. Aku terlalu sering mengatakannya sampai aku hampir percaya pada bualanku sendiri. Kalau bukan karena harus menjadi kuli berdasi untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup yang tidak sejalan dengan strata sosial. Aku tidak akan mau bekerja. Aku bisa merasakan dalam nadiku kalau aku dilahirkan bukan untuk bekerja di belakang meja, tapi untuk menjadi istri orang kaya yang saban hari hanya menghabiskan uang suaminya. Okay itu Cuma bercanda. Ibuku akan dengan senang hati mencoretku dari Kartu Keluarga jika berani melakukannya dan aku terlalu pengecut untuk mencobai ibuku.

Beliau lebih tinggi kadar kejamnya dibandingkan Rowen. Buktinya adalah asuransi kesehatanku. Yang tidak lagi dibayar dan aku yang ditendang keluar rumah begitu lulus S2. Seolah ibuku mengatakan ini sambil melambaikan sapu tangan putih dan mengemudi menuju matahari terbenam. So long, suckers!

Dipindai dengan CamScanner

Sekarang aku kembali berstatus sebagai pengangguran, meski pun di atas kertas aku masih seorang sekretaris selama dua minggu lagi. Tapi yang berangkat ke kantor bukannya aku, melainkan Rowen, kembaranku. Aku sendiri masih belum memiliki niatan mencari kerja. Mungkin nanti setelah aku pulang dari janji wisata bersama Rowen yang aku buat agar dia mau menggantikanku di kantor selama one month notice.

Sekarang aku masih belum memiliki minat untuk mencari kerja selain mengikuti jejak Rowen yang menjadi pacar bayaran. Menggelutinya penuh waktu tidak buruk juga. Jika aku mendapatkan klien VVIP aku hanya perlu bekerja tiga puluh dua jam selama sebulan untuk mendapatkan uang hampir dua kali lipat dari gajiku terakhir. Garis bawahi: kalau klienku VVIP.

Nyatanya, tidak semua klienku VVIP. Namun, berita baiknya adalah aku tidak perlu bekerja dari pukul delapan pagi sampai entah pukul berapa Harsa mau selesai bekerja. Aku bersyukur tidak perlu bangun subuh dan kelabakan jika terlambat. Belum lagi harus naik ojek dan menerjang jalanan yang padat dengan sesama pengendara motor yang saling salip. Jika dibandingkan, pekerjaanku sekarang jelas jauh lebih santai, meski pendapatannya tidak menentu setiap bulan. Yah, semua pekerjaan memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing, jadi aku tidak bisa protes juga karena ini

Dipindai dengan CamScanner

pilihanku sendiri.

Bagian tersulit dari menjadi pekerja lepas waktu adalah kebiasaanku yang sudah terbentuk selama hampir satu tahun menjadi karyawan kantoran; ponsel tidak bisa lepas dari tangan dan secara tidak sadar aku sering mengecek kalender di ponsel yang masih terhubung dengan kalender Harsa. Setelah itu aku akan menghubungi Rowen untuk bertanya apakah ada yang dia tidak pahami atau mengingatkan jadwal selanjutnya.

Rowen : "Ini sekretaris punya asisten lagi ceritanya?"

Me : "Kalau lo nggak pelupa, gue juga nggak perlu ingetin lo"

Rowen : "Lo balik kerja aja deh dibanding bikin ribet gue, Tiap jam lo WA terus. Kalo gue ada salah kerjaannya, itu gara-gara lo!!"

Itu adalah pesan satu jam yang lalu dan aku tidak berani untuk mengirim pesan lagi kepada Rowen, meski aku tahu tanpa aku kirimi pesan pun dia pasti sudah melakukan kesalahan karena ada email yang menanyakan dokumen yang dikirim sejak Senin, tapi belum dikembalikan di hari Kamis. Aku tidak berani mengambil risiko untuk Rowen yang ngambek lantaran

Dipindai dengan CamScanner

aku melakukan mode helicopter parent kepadanya.

Aku masih perlu kembaranku untuk berlakon seolah diriku selama dua minggu lagi. Dua minggu itu masih terlalu lama untuk aku lakukan sendiri, jadi aku harus bersabar dengan mood swing Rowen dan keluhan soal betapa capeknya dia setiap pulang kerja dan bagaimana dia bersumpah tidak akan mau bekerja kantoran seumur hidupnya. Yang mana akan aku dengar tidak sampai tiga puluh menit lagi. Notifikasi ponselku muncul lagi dan dengan cepat aku membukanya saat melihat nama Harsa.

From : Harsaagira@xxx.com

To : Robyn@xxxx.com

Urgent Robyn,Following up on our conversation today regarding your last day and the next project, could you please send me the notes you have made for future reference?

Thank you.

Best Regards,

Harsa

Dipindai dengan CamScanner

Perutku mulas tanpa perlu dikomando. Semua yang berhubungan dengan Harsa membuat tanganku tiba-tiba saja dingin. Padahal, dia tidak muncul di depanku langsung, tapi tetap saja rasanya aku bisa melihat wajahnya saat mengetik email ini, wajah serius dengan mata yang terfokus pada layar laptopnya. Dan kalau kamu pernah menjadi sekretaris, kamu pasti tahu rasanya wajib menjawab pesan bosku secepat kilat sebelum kerutan muncul di dahinya lantaran tidak segera mendapatkan jawaban tanganku dengan cepat membuka pesan antara aku dan Rowen untuk membaca siapa tahu ada informasi yang terlewat. Tidak ada.

Aku mengirim pesan kepada Rowen untuk menanyakan apa yang Harsa tanyakan. Kuku di ibu jariku sudah sangat pendek hingga tidak ada lagi yang bisa aku gigiti, tapi balasan dari Rowen tidak kunjung muncul. Aku menghela nafas kasar dengan jari yang sudah bergulir di atas layar ponsel dengan lincah.

From : Robyn@xxxx.com

To : Harsaagira@xxxx.com

Subjeck : re : Urgent

Dipindai dengan CamScanner

Pak Harsa,I am currently out of the office and will respond during my next working hours. If this is urgent, please contact someone else on the team regarding the next project.

Lukewarm regards,

Robyn

Aku merasa puas dengan jawaban yang aku berikan, tapi jantungku kembali berpacu dengan keras saat balasan Harsa muncul tidak sampai satu menit kemudian. Rasanya aku mau menjedotkan kepalaku ke tembok karena Harsa yang sangat giat bekerja. Kenapa dia tidak mencoba jadi pemalas sekali-sekali, sih? Memangnya dia punya alergi malas, gitu?

From: Harsaagira@xxxx.com

To : Robyn@xxxx.com

Subject: Re: Re: Urgent

Robyn

As my understanding, you are still the appropriate person

Dipindai dengan CamScanner

to contact regarding that matters until the next two weeks. I belive it's falls in your scope of responsibilities.

Yours faithfully,

Harsa

Aku mendengus melihat email penutup Harsa. "Faithfully my ass" Membacanya saja sudah membuat darahku mendidih.

From: Robyn@xxxx.com

To : Harsaagira@xxxx.com

Subject: Re: Re: Notes On My Desk

Pak Harsa,

My notes are on my desk. I will give them to you in the morning.

Lukewarm has already turned to freezing cold regards,

Robyn

"Memangnya isi hidup gue cuma perkara kerja apa?

Dipindai dengan CamScanner

Kalau butuh kerjaan itu hubungin di jam kerja."

Aku hanya bisa ngedumel karena posisiku sekarang tidak mengizinkan untuk protes secara langsung seperti dulu. Jika ini terjadi dulu, aku sudah mengirim pesan kepada Harsa dan meminta remunerasi untuk bekerja di luar jam kantor dan bukan lagi di kantor. Pasalnya, kantor tidak membayar jam kerja yang aku lakukan di luar lingkungan kantor. Aku hanya dapat memukul bantal untuk menyalurkan kekesalanku.

"Sabar. Dua minggu lagi nggak perlu berurusan sama apapun yang berhubungan sama micin."

Dipindai dengan CamScanner

BAB 2

POV HARSA

THE TIME OF THE DAY

Hari pertama masuk kerja setelah petaka di hari Jumat minggu lalu membuatku jauh lebih gelisah ketimbang saat masuk sekolah dulu. Perutku mulas bukan main dan aku bolak-balik membuang nafas kasar sesaat sebelum lift terbuka. Dadaku memiliki beban yang lebih berat ketimbang saat chest day dan kalau ada yang bertanya separah apa chest day-ku, jawabanku adalah one hell of the day yang biasanya berakhir dengan aku yang tidak ingin bangun dari ranjang dengan otot yang setajam jarum menusuk seluruh tubuh.

Ini konyol Aku biasanya tidak takut saat membuat masalah. Aku memiliki pride sebagai orang yang mengakui kesalahanku dan memperbaikinya secepat kilat, tapi seperti seorang pengecut, dua hari lalu aku hanya bisa diam. Kepalaku yang biasanya lancar tiba-tiba saja tersendat dan kehilangan kata. Dengan kata lain aku tiba-tiba saja menjadi gagu dan kapasitas otakku untuk

Dipindai dengan CamScanner

mengolah kata menurun hingga sembilan puluh persen.

Memalukan.

Aku sudah biasa berbicara depan banyak orang dan di depan orang-orang yang memiliki pengaruh besar, tapi aku menjadi gagu di depan satu orang perempuan.

"I guess the guilt is taking a toll on me," gumamku seraya berjalan keluar dari lift dan mempersiapkan diri untuk melihat sosok yang tidak lepas dari kepalaku.

Terakhir aku melihat Robyn, dia tidak memiliki ekspresi apa pun. Bibirnya tersenyum, tapi dia terlihat jelas kembali menarik garis tebal sekaligus tembok tinggi yang aku tahu tidak akan bisa aku lompati. Secara fisik memang dia duduk di sebelahku, tapi aku tahu dia sudah berada ratusan kilometer jauhnya

Dan aku sama sekali tidak bisa mengucapkan apa pun saat aku tahu dia terluka karena dimanfaatkan, tapi aku sendiri seperti rusa yang disorot lampu saat Robyn dapat menebak dengan tepat apa yang aku lakukan kepadanya, seolah dia dapat membaca pikiranku

Tubuhku sangat kaku hingga jalan seperti robot. Tangan kanan dan kaki kanan terangkat berbarengan.

Ini sangat tidak masuk akal dan kalau salah satu dari teman dekatku melihat kejadian ini, aku akan menjadi bulan-bulanan sampai beberapa tahun ke depan

Dipindai dengan CamScanner

Namun, objek yang menjadi kegelisahanku tidak ada di meja yang biasanya menjadi singgasana dengan rol rambut konyolnya di pagi hari serta peralatan lenong di atas meja.

Aku melongok ke bawah meja, meski itu adalah tempat yang paling tidak mungkin untuk Robyn menaruh tasnya. Sekretarisku itu selalu menaruh tas di meja kerja atau di atas kabinet belakangnya. Meja itu kosong dan tidak ada tanda-tanda kalau empunya sedang ke kamar mandi. Padahal, Robyn biasanya sudah tiba lebih dulu dibandingkan aku.

"Dia nggak masuk?" Adalah pertanyaan pertamaku setelah duduk di sofa dan melihat jam yang menunjukkan pukul delapan lewat karena selama bekerja dan pertanyaan ini aku tanyakan tiga hari berturut-turut setelahnya.

Robyn tidak pernah terlambat. Bahkan saat dia sakit ketika datang bulan pun dia selalu datang lebih dulu dariku, biarpun dia akan menaruh pupunya di atas meja dan mulai mengeluh mengenai keputusannya untuk tidak mengambil cuti menstruasi saja, kemudian akan ditutup dengan, "kemampuan decision making saya memang buruk." Robyn akan mengucapkannya dengan artikulasi yang sangat jelas dan suara yang tidak dia sembunyikan supaya aku dapat mendengarnya. Dia akan memberikan

Dipindai dengan CamScanner

puppy eyes seolah menjadi kode untuk aku mengizinkannya pulang, tapi sebagai bos baik yang menghargai upayanya untuk tetap datang ke kantor, aku pura-pura tidak mendengar dan sekretarisku itu akan lanjut misuh-misuh sendiri dan aku tertawa pelan di ruanganku.

Aku bisa mendengarnya bersumpah serapah karena kesal dan aku hanya membalasnya dengan tawa hingga dia terbakar dengan api amarah sendiri.

Robyn muncul setelah dia telat kembali terlambat lima belas menit, tanpa wajah menyesal sama sekali meski dia mengatakan, "Maaf saya terlambat, Pak." Dan setiap terlambat, tampilannya sudah rapi dengan make up dan rambut yang tertata, tidak seperti biasanya.

Mataku menyipit saat melihat Robyn setidaknya beberapa senti lebih tinggi dan otomatis perhatianku teralih kepada kakinya yang berbalut heels yang bisa membunuh jika dia memutuskan kalau dirinya kesal lalu memukulkannya ke kepalaku. Sangat lancip dan sangat tinggi.

Aku bisa mendengarnya bersumpah serapah karena kesal dan aku hanya membalasnya dengan tawa hingga dia terbakar dengan api amarah sendiri.

Robyn muncul setelah dia telat kembali terlambat lima belas menit, tanpa wajah menyesal sama sekali meski

Dipindai dengan CamScanner

dia mengatakan, "Maaf saya terlambat, Pak." Dan setiap terlambat, tampilannya sudah rapi dengan *make up* dan rambut yang tertata, tidak seperti biasanya.

Mataku menyipit saat melihat Robyn setidaknya beberapa senti lebih tinggi dan otomatis perhatianku teralih kepada kakinya yang berbalut heels yang bisa membunuh jika dia memutuskan kalau dirinya kesal lalu memukulkannya ke kepalaku. Sangat lancip dan sangat tinggi.

Aku tidak tahu dia terbiasa jalan dengan heels pembunuh itu karena dia selalu menggunakan yang lebih pendek.

Profesional. Aku mengulang satu kata itu terus-terusan sambil mengumpulkan keberanian untuk memanggil sekretarisku. Tapi aku tidak dapat menyingkirkan kelebihan adrenalin, jadi aku melakukan hal yang dulu aku lakukan jika ini terjadi: aku melompat, push up, jalan berkeliling ruangan dan saat aku tidak lagi merasakan adrenalin yang membanjiri, baru aku bersuara.

"Robyn."

"Ada apa?". Robyn menjawab dengan berteriak juga dari mejanya, padahal dia biasanya sudah mengomel di depan pintuku perihal ini adalah kantor bukan hutan.

Itu keanehan pertama dan keanehan kedua akan membuatku dipanggil berengsek jika melisankannya.

Dipindai dengan CamScanner

Aku tidak tahu apakah ada keajaiban atau peri buah dada tiba-tiba mengunjungi Robyn di akhir pekan, tapi ukuran dadanya tampak berbeda. Atau itu mungkin juga sekedar ilusi dari kemejanya yang entah kenapa sangat ketat seperti kulit kedua. Aku tidak tahu.

Melihat jawaban Robyn yang terlalu profesional itu, aku jadi tidak berani memanggilnya ke dalam ruangan untuk meminta dokumen. Jadi sisa keberanian yang tergerus dengan cemen, aku mengatakan "Tolong bilangin yang meeting jam sepuluh buat dimajuin aja sekarang. Meetingnya soal persentase asuransi PT ABC, kan?"

Aku menutup wajah dengan kedua tangan kemudian mengusapnya kasar. The guilt is crushing me. Moreover, Robyn looks like she does not want to give me the time of day. Selain soal pekerjaan, dia akan menempelkan bokongnya di kursi meja kerja. Istirahat pun dia akan lansung kabur.

Namun, aku melihat hal aneh ketiga dari Robyn yaitu dia yang mengecek komputer, tapi dia kelimpungan untuk mencari sesuatu dengan jari yang bergerak panik di atas mouse lalu berpindah ke ponselnya. Ini yang paling aneh karena Robyn selalu menghafal jadwalku. Dia akan langsung menjawab dengan siapa atau apa akan aku bahas di meeting selanjutnya. Jadi, melihat Robyn yang seperti ini mau tidak mau membuatku mengernyit

Dipindai dengan CamScanner

bingung. —I-iya, Pak."

Di hari pertama aku mengabaikannyakarena siapa pun pasti akan susah fokus, begitu pun denganku. Hari kedua juga. Di hari ketiga, semuanya jadi makin jelas bahwa Robyn sama sekali tidak mengingat atau bahkan paham dengan yang aku tanyakan. Contoh paling barunya adalah pertanyaanku barusan soal persentase asuransi PT ABC yang jelas-jelas dibahas minggu lalu.

Robyn mungkin tidak tahu detailnya karena dia tidak pernah menutupi bahwa dia tidak tertarik dengan segala hal yang berbau angka, tapi dia selalu tahu garis besarnya. Tapi karena rasa bersalah, aku mengabaikan keanehan ini lagi.

"She might still be flustered."

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Recent Activities

"Lo berantem sama Obyn?"

Ekata bolak-balik melirik ke arah Robyn yang sama sekali tidak menoleh saat Ekata menyapa untuk pertama kali, sekretarisku itu baru tersadar ada yang memanggil saat Ekata mengetuk mejanya dua kali dan tersenyum seraya memanggil lagi, "Obyn." Robyn melirik sekitar lalu bola matanya bergerak panik dengan senyum gugup tersampir di bibir.

Itu keanehan keempat lantaran Robyn tidak sedang bengong atau pun fokus mengerjakan sesuatu; dia hanya sedang mencatat log in dan log out dari dokumen. Robyn selalu akan menoleh saat ada yang memanggil namanya. Tidak pernah tidak. Sedangkan sudah dua minggu ini Robyn seolah asing dengan namanya sendiri.

Aku menggeleng. "Nope". Aku tidak berbohong. Kami memang tidak ribut, hanya saja Robyn bersikap seperti orang asing kepadaku. "Dia juga nggak bakalan cuekin lo kalau lagi berantem sama gue."

Dipindai dengan CamScanner

Mata Ekata yang awas tidak berhenti terpaku padaku seolah sedang mencari hal tersembunyi dalam kepalaku, "Kalian lagi berantem," putusnya tanpa mendengarkan pendapatku lima detik lalu.

"Enggak. Dia lagi banyak kerjaan aja 24, karena mau resign."

"Obyn."

"Dari sini?"

"Seinget gue dia karyawan sini."

Ekata berdecak sembari melemparkan tatapan sewot padaku. "Not funny. Obyn mau keluar? Kenapa? Lo apain?"

Berondongan pertanyaan Ekata disertai dengan tubuhnya yang maju dengan penuh antusiasme membuatku refleks memundurkan tubuh. "Kenapa langsung tuduh gue?"

"Siapa lagi yang bisa gue tuduh? Obyn cinta uang, mana mau dia keluar tiba-tiba," bisik Ekata karena takut terdengar oleh Robyn yang masih setiap duduk di kursinya.

Aku biasanya akan tertawa hingga tersedak mendengar seberapa terkenalnya Robyn dan kecintaannya pada uang, tapi aku tidak dapat menarik otot-otot di sekitar mulutku dan memaksa suara tawa keluar dari

Dipindai dengan CamScanner

kerongkongan. Dan juga apa yang dikatakan oleh Ekata seratus persen benar; Robyn tidak mungkin keluar jika tidak terjadi sesuatu, apalagi dia belum dapat kerjaan baru.

"Obyn nggak perlu kerja kantoran, sih. Di LOVE404 dia kliennya banyak. Minggu lalu gue rekomendasiin LOVE404 ke teman gue dan dari ceritanya dia nge-date sama Obyn.

"Teman gue sampai bolak-balik tanya gimana caranya biar bisa kencan lagi yang kedua kalinya sama Obyn."

Jariku berhenti sepanjang tiga detik penuh saat mendengar informasi itu lalu jariku menekan keyboar hingga suara nyaring menjadi balasan untuk Ekata yang kini membuka pesan di ponselnya. Perjanjian kami sudah berakhir dua minggu lalu dan Robyn bebas melanjutkan pekerjaan sampingannya.

"Ekata, lo kenal kan sama orang yang kencan sama gue kemarin? Gue minta nomernya dong." Ekata membaca pesan dari layar ponselnya. "Ini pesan kelima. He is persistent."

"Lo kerja jadi salesnya LOVE404? Dan gue tahu lo lagi ngapain."

"And it works like a wonders. Keyboard lo bentar lagi patah. Just admit it, dia keluar gara-gara lo."

Dipindai dengan CamScanner

Membicarakan perihal ini dengan orang lain setelah hanya menempatkannya di sisi lain kepalaku yang aku tumpuk dengan pekerjaan, kemudian menjadi momok yang tidak mau aku pikirkan secara sadar dan tidak sadar.

"Yep."

"So, it's over between you two? Whatever kind of relationship you had."

Aku mau menjawab, tapi mulutku tidak dapat terbuka dan mataku pura-pura fokus ke rentetan kalimat yang tidak dapat aku baca.

"Gue bisa kasih nomor Obyn ke teman gue ya berarti. Dia tipenya Obyn: kaya raya."

"Dia nggak boleh kontak sama mantan klien."

"Lo mantan klien tapi kontak-kontakan sama dia. Malah lebih dari kontak."

Aku berpura-pura tidak mendengar ejekannya yang terakhir dan memusatkan perhatianku sepenuhnya pada layar komputer,padahal fokusku bertebaran di sekitar topik temannya Ekata dan sekretarisku yang duduk di luar sana.

"Kalau nggak ada yang mau lo omongin selain soal sekretaris gue, mending balik ke ruangan lo. Gue kebetulan banyak kerjaan."

Dipindai dengan CamScanner

Ekata mengangkat bokongnya dan melongok ke layar komputer yang tidak sempat aku matikan. "Lo mending baca ulang lagi yang lo ketik. Nggak ada yang bisa dibaca sama sekali kalimatnya embarrassing."

Aku membaca kalimat yang sedang aku ketik, tapi sesuai kata Ekata: dkseitesegi1122er. Itu bukan kalimat bahkan kata sama sekali.

Kamal.

"Obyn keluar dari kantor lo?"

Gosip bergerak cepat tidak hanya di kalangan sekretaris, tetapi juga teman-teman dekatku yang ternyata tidak sesibuk kelihatannya. Mereka sempat bergosip dan berita ini sampai ke telinga Kamal dalam jangka waktu tidak sampai satu jam setelah Ekata keluar dari ruanganku.

Kamal : "Manager di tempat gue keluar Gue perlu banget orang buat bantuinWork ethic Obyn juga bagus: selama ada fulus semua mulus"

Kamal lalu mengirimkan gambar pesan yang dikirimkannya kepada Robyn.

Dipindai dengan CamScanner

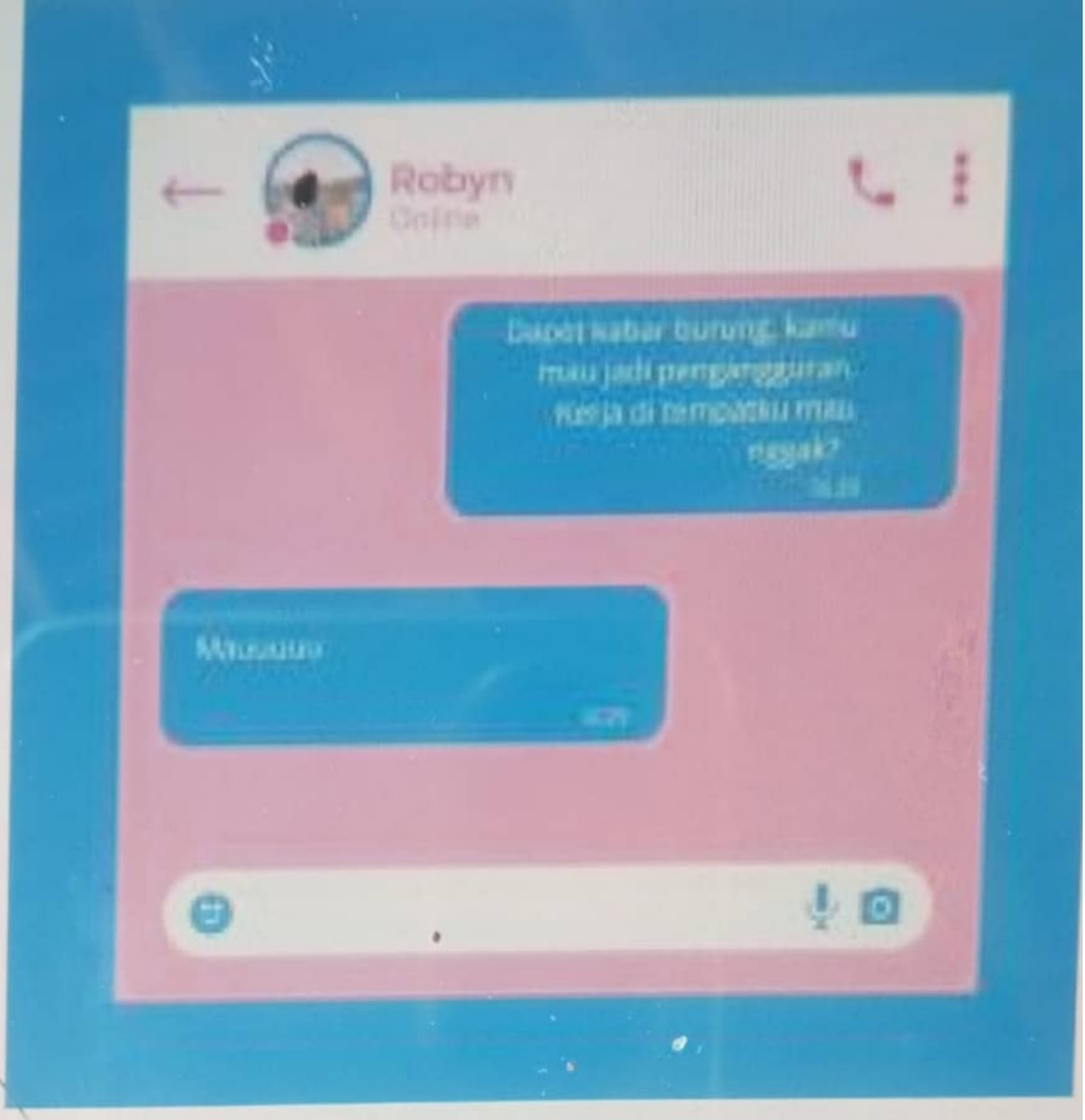

Itu baru saja terjadi dan membuatku melirik kepada Robyn. Lalu hal aneh selanjutnya yang aku sadari adalah Robyn tidak sedang memegang ponsel. Bahkan dia sedang mengisi daya ponsel. Mataku menyipit ke ponsel

Dipindai dengan CamScanner

keluaran terbaru yang aku tahu bukan milik Robyn. Ponselnya masih keluaran lama yang sebentar lagi akan sekarat dan perlu CPR. Dua minggu lalu ponselnya masih belum ganti dan dia memiliki prinsip: "Kalau masih bisa dipakai, sayang banget ganti."

Kamal lalu mengirimkan tangkapan layar lagi dari percakapannya dengan Robyn:

Mataku melihat waktu percakapan mereka dan aku menggosok mataku dengan keras karena takut salah melihat angka, tapi tidak ada yang berubah dan mataku juga tidak mungkin salah melihat kalau Robyn tidak membalas pesan di ponsel dan hanya merapikan lipstik serta maskaranya saja.

Ini adalah puncak ke anehan yang paling aneh. Ada yang tidak beres di sini. Seolah Robyn yang berada di meja itu bukan Robyn yang berbalas pesan dengan Kamal.

Aku membuka email karena hanya itu cara komunikasiku selain berbicara langsung dengan Robyn. Aku enggan mengiriminya pesan dan email yang tersambung di ponselnya lebih terasa profesional dengan dia yang jelas-jelas tampak tidak mau berurusan denganku.

Mataku membaca email itu satu per satu dan setiap pertanyaan yang dijawab oleh Robyn jelas seperti gaya bahasa Robyn dan berbeda dengan Robyn yang tampak tidak memiliki ide tentang apa yang aku tanyakan seperti

Dipindai dengan CamScanner

perihal rapat waktu itu.

From : Harsaagira@xxxx.com

To : Robyn@xxxx.com

Subject: Urgent

Robyn,

Following up on our conversation today regarding your last day and the next project, could you please send me the notes you have made for future reference?

Thank you.

Best Regards,

Harsa

Jawaban yang aku terima dari Robyn membuatku yakin kalau mereka berdua adalah dua orang yang berbeda lantaran aku tidak pernah memanggil Robyn perihal hari terakhirnya dan pun dengan pembicaraan proyek selanjutnya tidak ada sama sekali hari ini.

Aku membalas email dari Robyn yang semakin mengukuhkan keyakinanku dan menutupnya dengan

Dipindai dengan CamScanner

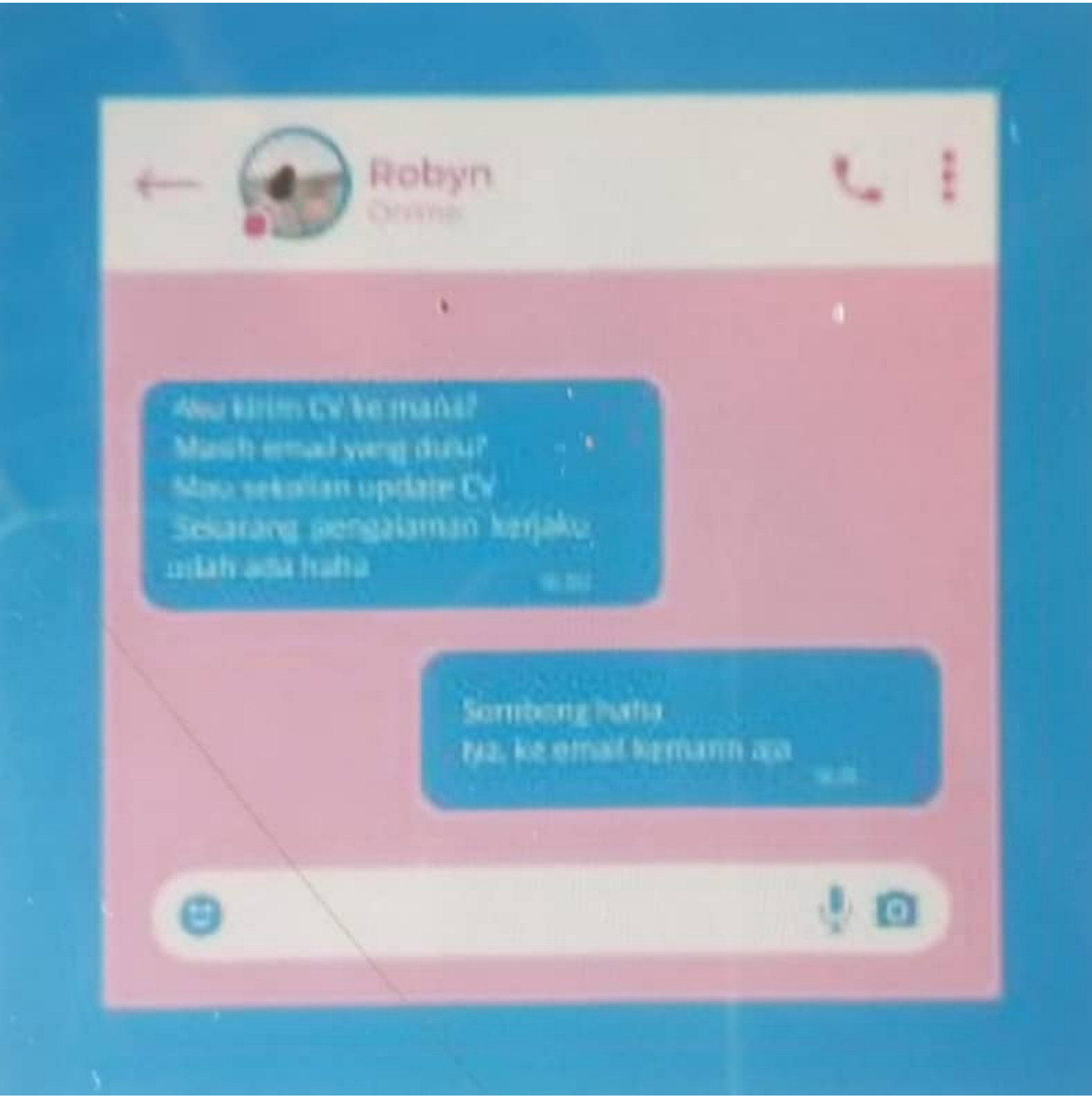

Dipindai dengan CamScanner

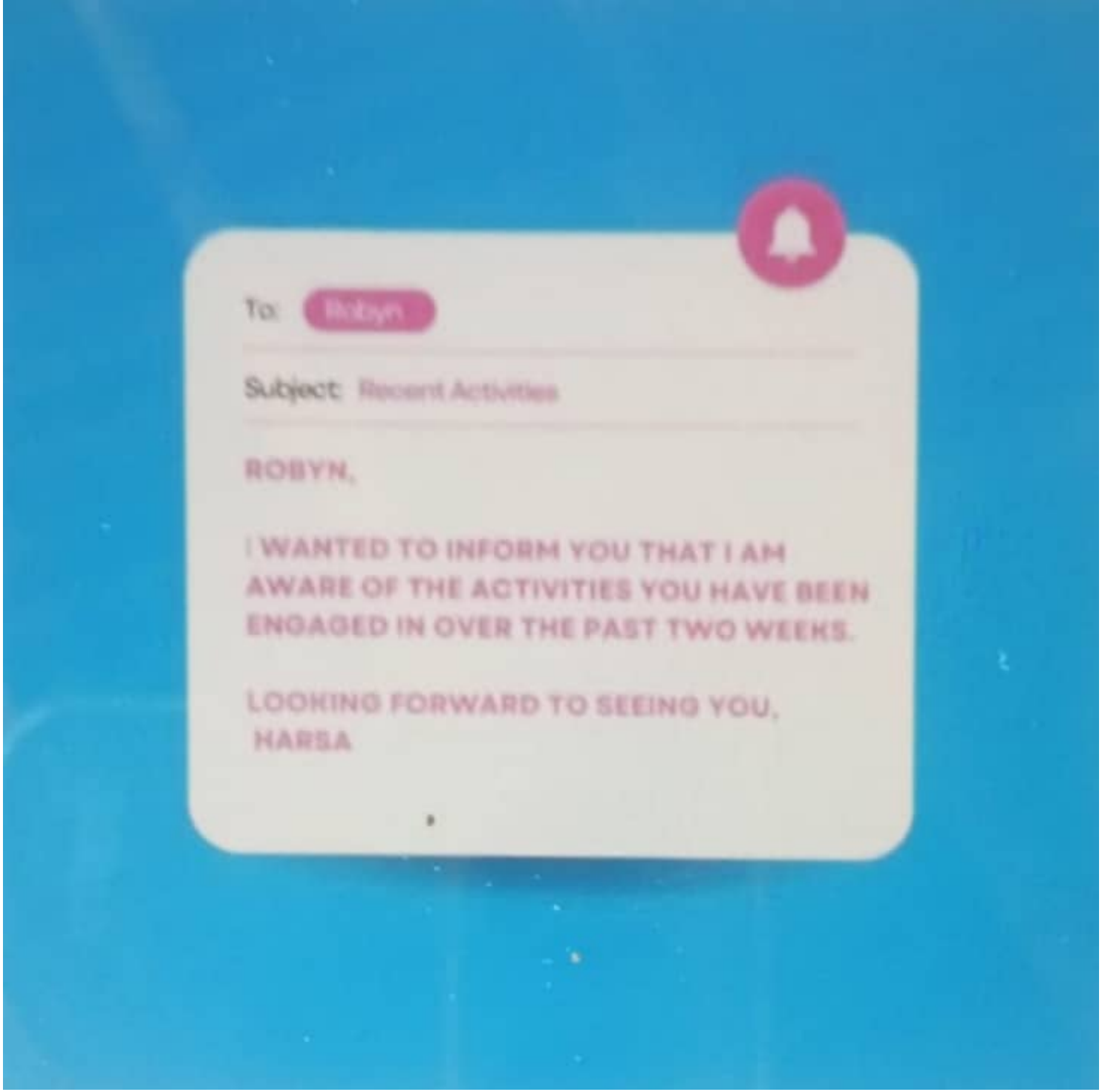
To: Robyn
Subject: Recent Activities
ROBYN,
I WANTED TO INFORM YOU THAT I AM AWARE OF THE ACTIVITIES YOU HAVE BEEN ENGAGED IN OVER THE PAST TWO WEEKS.
LOOKING FORWARD TO SEEING YOU,
HARSA

Dipindai dengan CamScanner

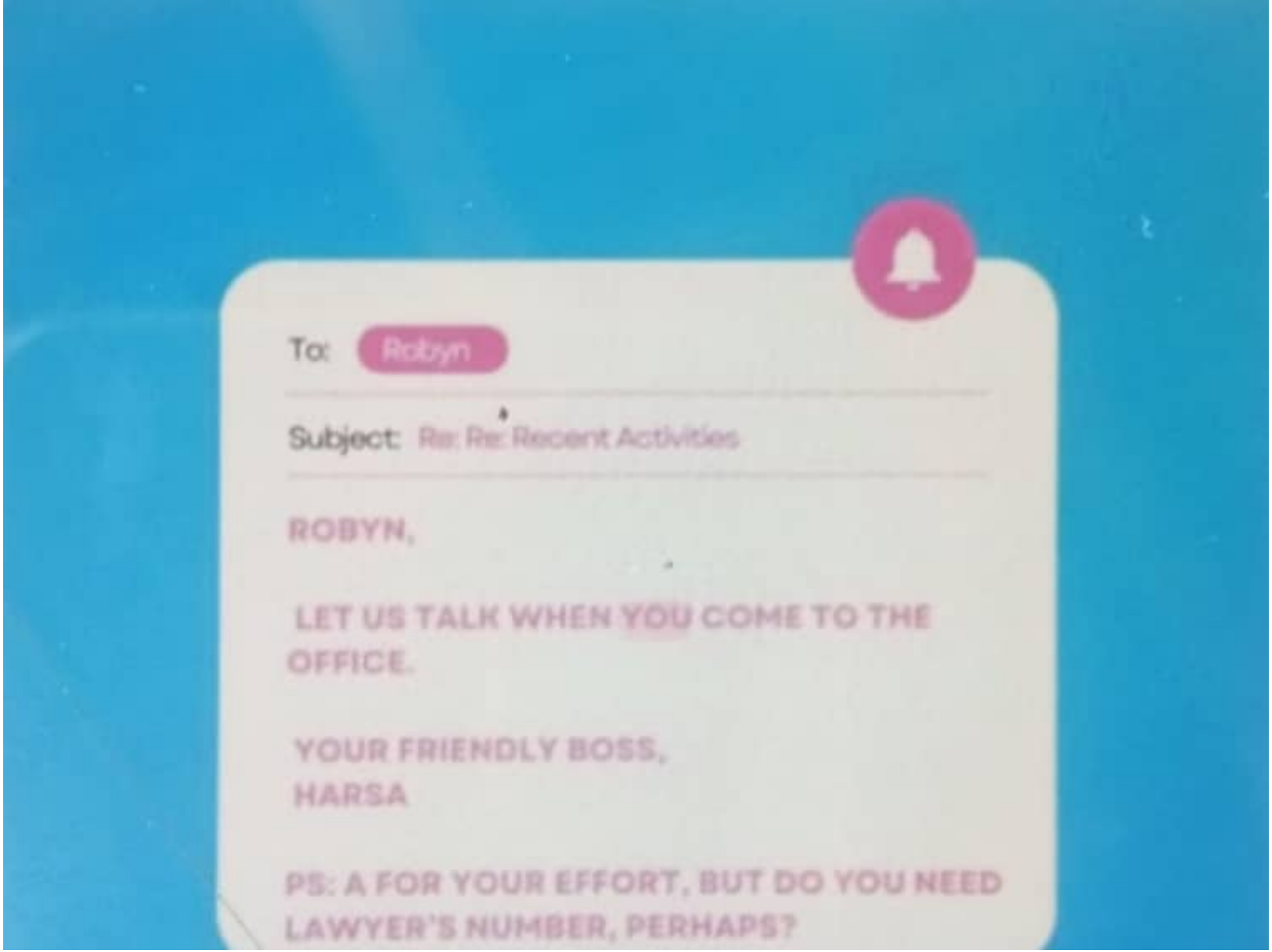
To: Robyn
Subject: Re: Re: Recent Activities
ROBYN,
LET US TALK WHEN YOU COME TO THE OFFICE.
YOUR FRIENDLY BOSS,
HARSA
PS: A FOR YOUR EFFORT, BUT DO YOU NEED LAWYER'S NUMBER, PERHAPS?

Dipindai dengan CamScanner

Jantungku berhenti berdetak selama dua tarikan nafas sebelum dia memompa dengan kekuatan penuh dan mengirimkan sinyal panik ke seluruh tubuh setelah aku membaca email terakhir dari Harsa.

"Dia tahu apa? Aktivitas apa yang dimaksud?" Kakiku yang menjeejak di lantai kostan bergerak naik turun seolah tengah menjahit untuk mengeluarkan panik yang mengendap di setiap saraf. "Dammit. Apa ada yang salah dari email gue?" Aku membaca ulang email kami berulang kali, tapi tidak menemukan celah yang dapat membuatnya curiga.

Semua jawaban yang aku berikan terkesan vague dan normal.

Tidak perlu waktu lama untuk mendapat jawaban seolah Harsa memang berada di depan komputernya untuk menunggu email dariku.

"Shit." Tubuhku langsung meloncat dari ranjang dan berjalan keliling kamar kecil dengan langkah lebar. "Dia tahu. Dia tahu." Aku berulang kali mengulang dua kata itu lalu menepuk pipi dengan tangan kiri.

Aku menutup mata dengan erat lalu membukanya lagi untuk membaca email terakhir dari Harsa. Insting denial-ku masih terlalu kental dan mencoba merasionalisasi kepanikan yang tidak berhenti membuatku memutari kamar seperti gangsing. Tidak mungkin kan aku dan

Dipindai dengan CamScanner

Rowen ketahuan? Wajah kami sebelas dua belas. Orang tua kami saja suka tertukar menyebut nama kami ketika kecil dan baru bisa membedakan setelah kami tumbuh dewasa dan memiliki gaya yang berbeda. Selebihnya, jika kami memakai pakaian yang sama tidak ada yang bisa membedakan.

Mulutku komat-kamit membaca email dari Harsa berulang kali dan yang menjadi fokusku hanya satu kata. Harsa menebalkan kata "you" yang mengindikasikan dia tahu kalau yang selama ini berada di kantor bukan aku.

"No. No. No. Bisa jadi gue cuma parno aja. Gue harus nunggu Owen buat nanya nanya. Siapa tahu si Sasa cuma testing the water." Masih denial jilid dua.

Berada di dalam kamar tidak membuatku tenang, jadi aku turun dan menunggu Rowen di bawah sambil berjalan memutari parkiran yang baru terisi beberapa mobil saja. Orang bilang gugup harus disalurkan dengan menggerakkan tubuh dan pilihanku jatuh pada berjalan, supaya aku bisa membakar lemak sekaligus.

"Lo ngapain muter-muter?" Suara Rowen menghentikan kakiku yang bergerak tak tentu arah dan langsung menghambur kearahnya yang berjengit kaget dengan kecepatanku bergerak. "Apaan sih"?

"Lo hari ini ada meeting sama Harsa nggak?"

Dipindai dengan CamScanner

Alis Rowen berkerut bingung, "Enggak. Kalau ada juga lo pasti tahu."

Jantungku mencelus. "Nggak ada ngobrol juga di ruangannya soal hari terakhir di kantor juga?"

"Lo pikir gue sudi ngobrol sama dia kalau bukan soal kerjaan?" Aku menggeleng untuk menjawab pertanyaan Rowen. "Emang ada apaan? Kenapa lagi sugar daddy lo?"

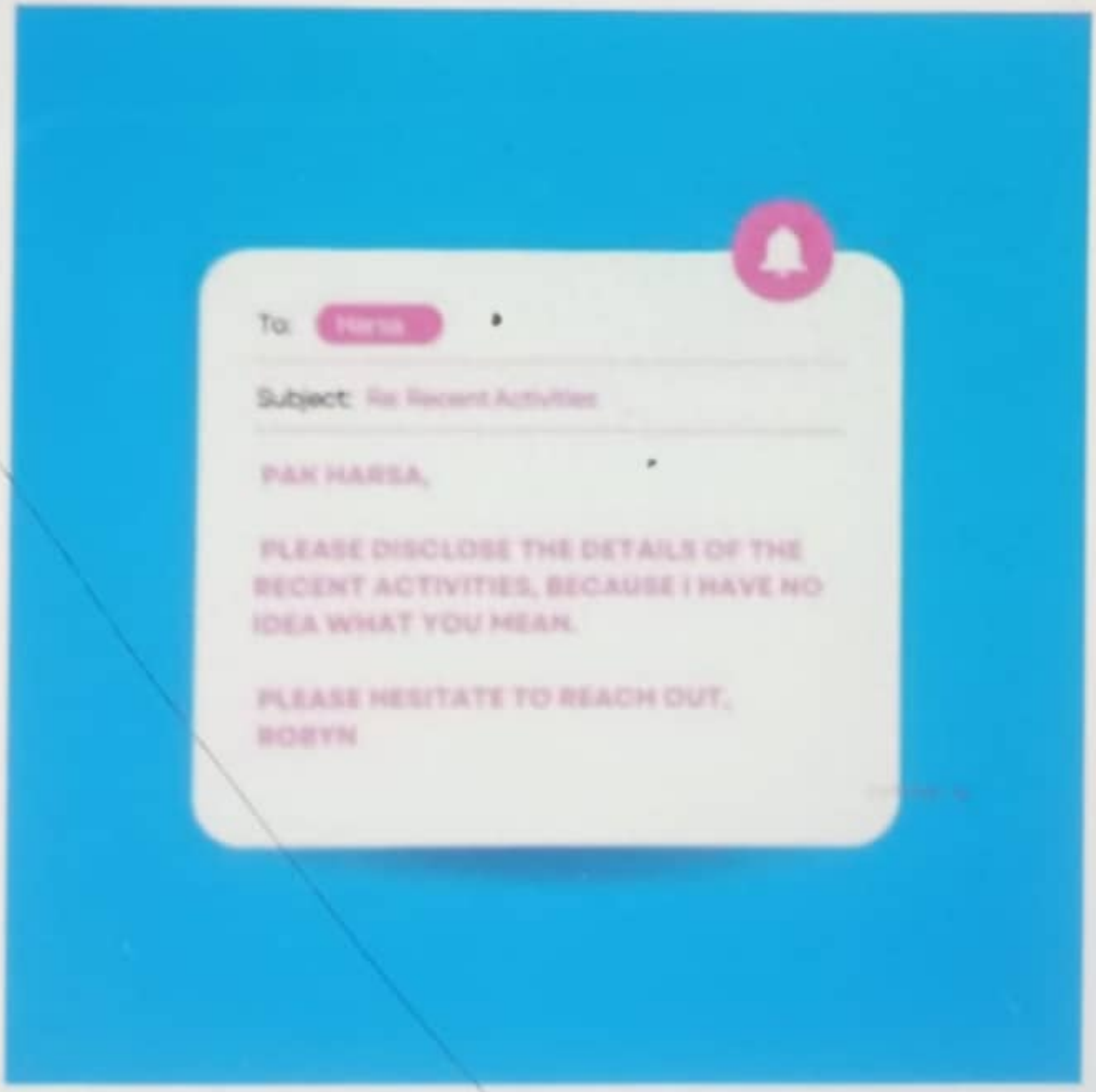
To:
Subject:
PAK HARSA,
PLEASE DISCLOSE THE DETAILS OF THE RECENT ACTIVITIES, BECAUSE I HAVE NO IDEA WHAT YOU MEAN.
PLEASE HESITATE TO REACH OUT.
ROBYN

Dipindai dengan CamScanner

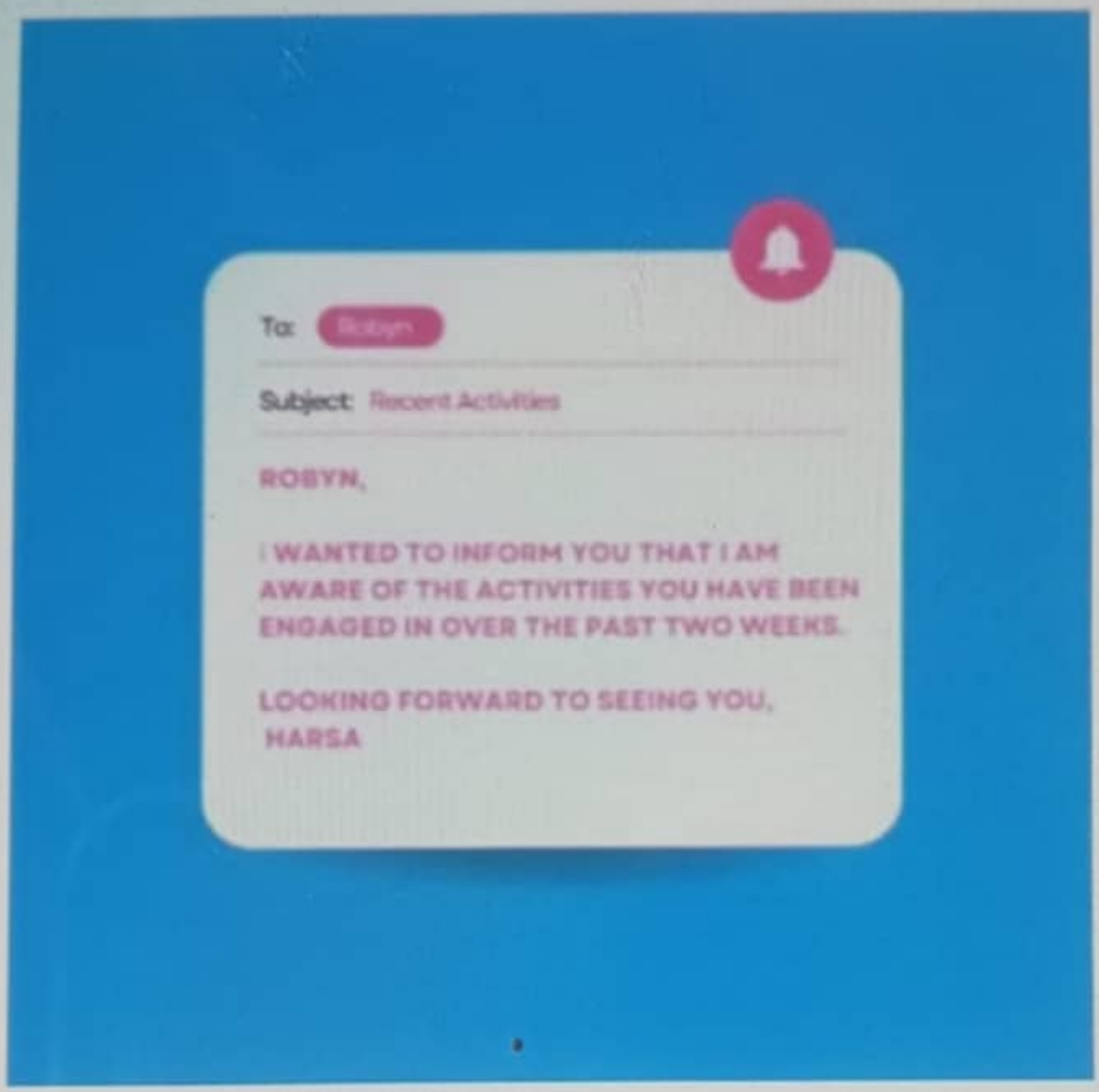
To:
Subject: Recent Activities
ROBYN,
I WANTED TO INFORM YOU THAT I AM AWARE OF THE ACTIVITIES YOU HAVE BEEN ENGAGED IN OVER THE PAST TWO WEEKS.
LOOKING FORWARD TO SEEING YOU,
HARSA

"Bukan sugar daddy gue," sahutku sambil melotot. "Dia kayaknya tahu kalau yang di kantor bukan gue."

"Tahu dari mana?"

Aku menggeret Rowen ke kamar kami dan mulai menceritakan semuanya secara terperinci tanpa melewatkan satu kalimat pun. Aku menghela nafas panjang lalu menutupnya dengan, "Ketahuan kan pasti?"

Dipindai dengan CamScanner

Rowen meringis, "Ketahuan. Banget. Gue kan kemarin juga bilang kalau ini bukan ide bagus."

"Tapi lo juga nggak nolak setelah gue tawarin duit."

"Kalau lo bawa-bawa duit, mana mungkin gue tolak? Kalau ketahuan juga lo yang kena masalah, bukan gue."

Aku menatap sinis pada kembaranku yang tidak hanya memiliki wajah yang sama, tetapi juga tingkat kematreannya pun sama.

"Jadinya, besok lo yang ke kantor dong ya, Byn?"

"Lo aja deh, Wen. Gue takut."

"Idih. Lo aja takut, apa kabar gue? Bisa bisa di atas sudah ada security buat geret gue turun. Pokoknya besok gue nggak mau ke kantor lo lagi." Rowen tidak membiarkanku mendebatnya karena dia sudah masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu.

Aku meremas kedua tanganku erat lalu menghela nafas panjang lagi untuk yang keseribu kalinya hari ini. "Gue emang harus ke kantor."

"Yak, pukul delapan kurang lima menit." Aku berdiri di depan cermin toilet lantai dasar dengan ponsel di tangan kanan. Kebiasaanku untuk datang cepat akan sangat merugikan hari ini, jadi aku mengikuti kebiasaan Rowen yang selalu datang tepat waktu. Karena itu berarti semakin sedikit waktu yang akan aku habiskan di luar

Dipindai dengan CamScanner

jam kerja bersama Harsa yang selalu datang lebih awal.

Semalam suntuk aku sudah berlatih untuk bertemu dengan Harsa, tapi semuanya buyar karena mulas saat menginjakkan kaki di gedung kantor. Rencanaku terbawa arus flush di toilet dan yang tersisa hanya nyaliku yang sekecil biji anggur.

"Ngapain takut? Gue kurang dari dua minggu bakalan nggak ketemu lagi. Sama sama manusia juga, kok. Semua manusia sama di mata Tuhan." Semua kalimat penguatan yang aku rapalkan dalam lift menguap saat keluar dari kotak berukuran kecil itu dan berbelok menuju mejaku.

Di sana Harsa sudah berdiri dengan tangan terlipat di dada dan bokong yang duduk di atas meja serta kaki yang menyilang di pergelangan.

"Di mata Tuhan memang sama, tapi di mata manusia dan di ketebalan dompetnya beda jauh," bisikku yang langsung membalikkan badan sebelum Harsa—

"Mau ke mana kamu?"

"Toilet, Pak."

"Toilet perempuan nggak ada di dalam lift. Apa kamu baru buat di dalam sana?"

Aku tidak bisa membalas pertanyaan yang berbalut nyinyir, jadi mau tidak mau aku membalikkan badan lalu

Dipindai dengan CamScanner

berjalan ke mejaku yang masih diduduki oleh Harsa. Berhubung ini sudah jam kerja, aku juga harus bersikap profesional dengan tidak menganggap Harsa ada di sekitarku dan langsung memasuki mode sekretaris; mengecek dokumen, jadwal, bahan meeting, konsumsi meeting, ruang meeting, dan sebagainya yang membuatku tidak terfokus pada manusia yang melihatku seolah sedang melakukan sebuah penelitian.

Namun, di saat seperti ini kenapa pekerjaanku hanya sedikit? Kenapa Rowen bekerja dengan baik, padahal aku berharap bisa menimbun diri dengan pekerjaan supaya tidak perlu berhadapan dengan Harsa? Salah satu jalan keluarku adalah dengan menjadi sesibuk mungkin sampai Harsa tidak melihatku bengong dan menggunakannya sebagai cara untuk membicarakan perihal Rowen.

Siasat keduaku adalah, "Pak, saya masih ada sisa cuti lima hari. Saya pakai semua ya minggu depan. Minggu ini saya ada interview lagi sama beberapa orang, Bapak mau ikut sekalian nggak?" Aku mengelap telapak tanganku yang basah ke pantalon hitam yang aku gunakan. Merasakan teksturnya yang halus berulang kali, meski keringat sudah hilang.

Yak, memakai jatah cuti. Cuti yang aku sayang-sayang supaya bisa dipakai berlibur, ternyata berguna juga saat

Dipindai dengan CamScanner

mau resign. Aku tidak perlu menguangkannya, aku butuh tidak berada di kantor ini dan berjarak setidaknya sepuluh kilometer dari Harsa.

Harsa hanya menatapku yang gini menggaruk leher dengan kikuk. Bola mataku tidak bisa berhenti bergerak dan mencari objek yang menarik di lantai yang sepi, tapi aku diam-diam menarik nafas panjang untuk menghidu aroma parfum yang Harsa pakai. "Saya sudah masukkin cuti by sistem minggu lalu, tapi Bapak belum approve."

"Saya nggak tahu kamu punya kembaran."

Harsa mengacuhkan mode profesionalku dan langsung bertanya hal yang aku hindari. Euh, itu pun bukan pertanyaan, dia langsung menembak tepat di sasaran. Karena dia sudah membuka mulut, mau tidak mau aku harus menatap balik Harsa. Dia masih setenang terakhir kali kami bertemu, seolah tidak ada masalah sama sekali. Hanya aku yang pusing, panik, dan heboh sendiri sepanjang malam. Sialan.

"Wajar kalau Bapak nggak tahu, itu bukan urusan pekerjaan. Itu ranah personal." Dengan kata lain, bukan urusan lo.

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Harsa Kalut

Inginnyaa lah anak sekarang yang savage, tapi aku ketar-ketir juga kalau dia tiba-tiba mengungkit soal Rowen. Keren enggak, malahan surat perintah penahanan yang keluar. Aku hanya perlu bersabar seminggu saja. Sabar pangkal kaya, gegabah pangkal penjara.

Juga, aku tidak sering membicarakan Rowen ke orang lain karena yang sudah-sudah aku hanya dijadikan batu loncatan saja untuk mendekati kembaranku. Mungkin memang persona misterius itu high demand, sedangkan tipe open book yang orang dapat membaca hanya dengan melihat ekspresi masuk di kategori kurang menantang. Bukannya aku iri, tapi siapa yang tidak sebal kalau didekati hanya untuk dimanfaatkan? Lambat laun, topik mengenai Rowen jarang aku kicaukan, padahal dulu aku sering membanggakan diri sebagai anak kembar serta sekeren apa kembaranku.

"Siapa nama kembaranmu?"

Nah, kan? Kok rasanya ada ngilu-ngilu sedikit ya di dada

Dipindai dengan CamScanner

serta lidahku yang kebas setelah Harsa menanyakan itu? "Rowen." Suara yang meluncur keluar dari mulutku serupa cicitan hingga aku harus berdeham dan mengulangnya.

Harsa Menganggukkan kepala dua kali. "Kalau dia gantiin kamu dua minggu terakhir itu bukan ranah pekerjaan lagi, kan?"

Ini adalah saat yang tepat untuk feigning ignorance dengan berlagak tidak tahu apa yang Harsa maksud. Aku hanya mengerutkan alis dengan tangan yang sibuk menyalakan komputer kemudian menyortir dokumen.

Namun, Harsa tidak mengatakan apa pun setelahnya dan meninggalkan mejaku. Dia tidak masuk ke ruangannya, malah menuju lift entah ke mana. Mungkin ke ruangan Ekata. Hanya itu tempat yang biasa dia tuju, kalau bukan pergi ke mall untuk makan siang. Dari jadwalnya pun, pagi ini calon mantan bosku itu tidak ada jadwal rapat, jadi kans dia ke ruangan sahabatnya lebih besar.

Nafas lega meluncur keluar dari mulutku secara sembunyi-sembunyi saat mendengar suara pintu lift yang tertutup. Aku buru-buru memasukkan dokumen ke ruangan Harsa dan mengambil yang sudah dia tanda tangani untuk aku distribusikan. Biasanya bagian ini OB yang berkeliling ke bawah dengan buku yang aku buat sebagai tanda terima, tapi kesempatan apa pun akan aku

Dipindai dengan CamScanner

ambil untuk tidak berada di dekat Harsa.

POV Harsa

Aku berpikir harus menyipitkan mata untuk mendapatkan petunjuk siapa yang hari ini datang ke kantor, ternyata hanya sekali lihat aku langsung tahu kalau yang datang adalah Robyn.

Robyn langsung mau kabur begitu melihatku, berbeda dengan kembarannya yang hanya menatapku tajam seolah mau mengulitiku hidup-hidup. Hal lainnya yang berbeda adalah boro-boro melihatku, Robyn memilih untuk sok sibuk. Karena itu pagi ini aku berakhir di ruangan Ekata yang tengah memakan bekal dari Adiana, istrinya.

"Nggak boleh minta," kata Ekata begitu melihatku muncul di depan pintu ruangannya yang terbuka.

Aku mendengus, "Siapa juga yang mau minta?" Mau minta, sih, tapi gengsi juga kalau bilang sekarang. Hobi memasak Adiana terkenal di antara kami setelah mereka menikah. Apalagi alasannya kalau bukan karena si

Dipindai dengan CamScanner

manusia bucin satu ini sering memamerkan bekalnya di grup untuk memancang amarah dari Kamal yang sudah kehilangan privilese dimasakin oleh adiknya?

"Terus, lo ngapain di sini pagi-pagi?"

Aku menoleh ke sekitar dan menutup pintu ruangan Ekata kemudian duduk di kursi depan mejanya. "Lo tahu nggak kalau Obyn punya kembaran?" tanyaku berbisik seolah takut ada yang mendengarnya lagi.

"Enggak. Gue bahkan nggak tahu dia punya sodara. Siapa namanya?"

"Rowen."

"Cantik?"

"Lo sudah lihat dia dua minggu terakhir."

Ekata menyuap satu sendok nasi goreng ke mulutnya, sedangkan aku hanya bisa menenggak air liur. "Lihat di mana? Gue aja nggak tahu soal keluarga Obyn."

"Tiap lo dateng ke ruangan gue, lo nyapa dia."

"Ngigo lo. Mana ada orang lain di lantai atas selain direksi sama sekretarisnya?"

Aku menunggu Ekata dengan sabar, bahkan sampai dia menyuapkan nasi goreng dua kali lagi, baru bola matanya sebesar anggur kemudian berucap, "Obyn digantiin sama kembarannya dua minggu terakhir?"

Dipindai dengan CamScanner

"Yep."

"Lo apain dia sampai kembarannya yang dateng ke kantor gara-gara dia nggak mau lihat lo?"

Aku tidak berniat untuk merespons pertanyaan Ekata. Aku tidak akan tahan dipecundangi oleh teman-teman dekatku jika mereka sampai tahu. Topik terhangat sampai beberapa hari yang lalu adalah mengenai Jesse yang ditinggal oleh tunangannya dan aku tahu seberapa ruthless mereka—termasuk aku—saat mengejek. Aku masih perlu menyiapkan diri sebelum dipecundangi.

Namun, yang terutama adalah aku ingin menyelesaikan masalahku dulu dengan Robyn. Aku tidak mau membaginya dengan orang lain karena menurutku masalah itu hanya urusan dua orang dan pendapat orang lain lebih sering menjadi racun yang memperburuk keadaan. Aku hanya perlu waktu untuk berpikir dengan tenang.

Ekata yang tahu aku belum ada niat untuk berbagi cerita memberikan pertanyaan lain.

"Terus, yang dateng sekarang siapa?"

"Obyn."

"Terus lo ngapain di sini? Minta maaf sama dia lah. Lo yang salah pasti. Apa pun salah lo, minta maaf sana."

Dipindai dengan CamScanner

Gue..gue mau ngajak lo sarapan tadinya." Aku memang berencana meminta maaf, tapi saat melihat Robyn datang tadi, kakiku malah membawaku ke sini. Terutama karena melihat sifat Robyn yang kembali seperti pertama kali bertemu. Tidak. Justru yang sekarang jauh lebih parah. Dia memasang pintu yang terlalu besar dan kuat untuk aku ketuk. Aku yakin dia tidak akan dapat mendengarnya.

"Lo nggak sarapan berat kayak gue. Sarapan lo mentok di roti sama kopi doang." Ekata melambaikan tangannya untuk mengusirku. "Balik ke ruangan lo sana. Jangan ganggu kenikmatan gue makan nasi goreng buatan istri. Gue nggak perlu side dish wajah kusut lo."

Aku melemparkan selembar tisu kepada Ekata yang dengan congkaknya makan di tengah kekalutan yang aku sembunyikan. Dengan enggan, aku kembali ke lantaiku dan menemukan meja Robyn kosong lagi dan itu membuatku mondar-mandir di dalam ruangan dengan mata yang tidak berhenti tertuju ke arah lift.

Kakiku berhenti saat lift terbuka dan Robyn muncul dengan map kosong. Aku menghela nafas lega. Nafas yang tidak sadar aku tahan. "Robyn, ruangan saya." Aku mengatakannya dengan tergesa-gesa, takut kehilangan kesempatan dan keberanian lagi.Juga, aku takut kalau-kalau dia menghilang lagi.

Dipindai dengan CamScanner

I took her presence for granted, knowing she would be there in the office and I could talk to her when the tides slowed down. Tapi ombak justru menghantamku saat menyadari saat menerima email resign. Dia bisa pergi dan Robyn tidak akan ada selalu di meja depan ruanganku. Dia bisa menghilang sewaktu-waktu. Keberadaannya menjadi sesuatu yang tidak pasti di tengah duniak yang penuh kestabilan.

Aku duduk dan menunggu hingga Robyn masuk lalu menutup pintu seperti biasanya. "Ada apa, Pak? Oh, saya ada kirim email lagi soal cuti."

Dipindai dengan CamScanner

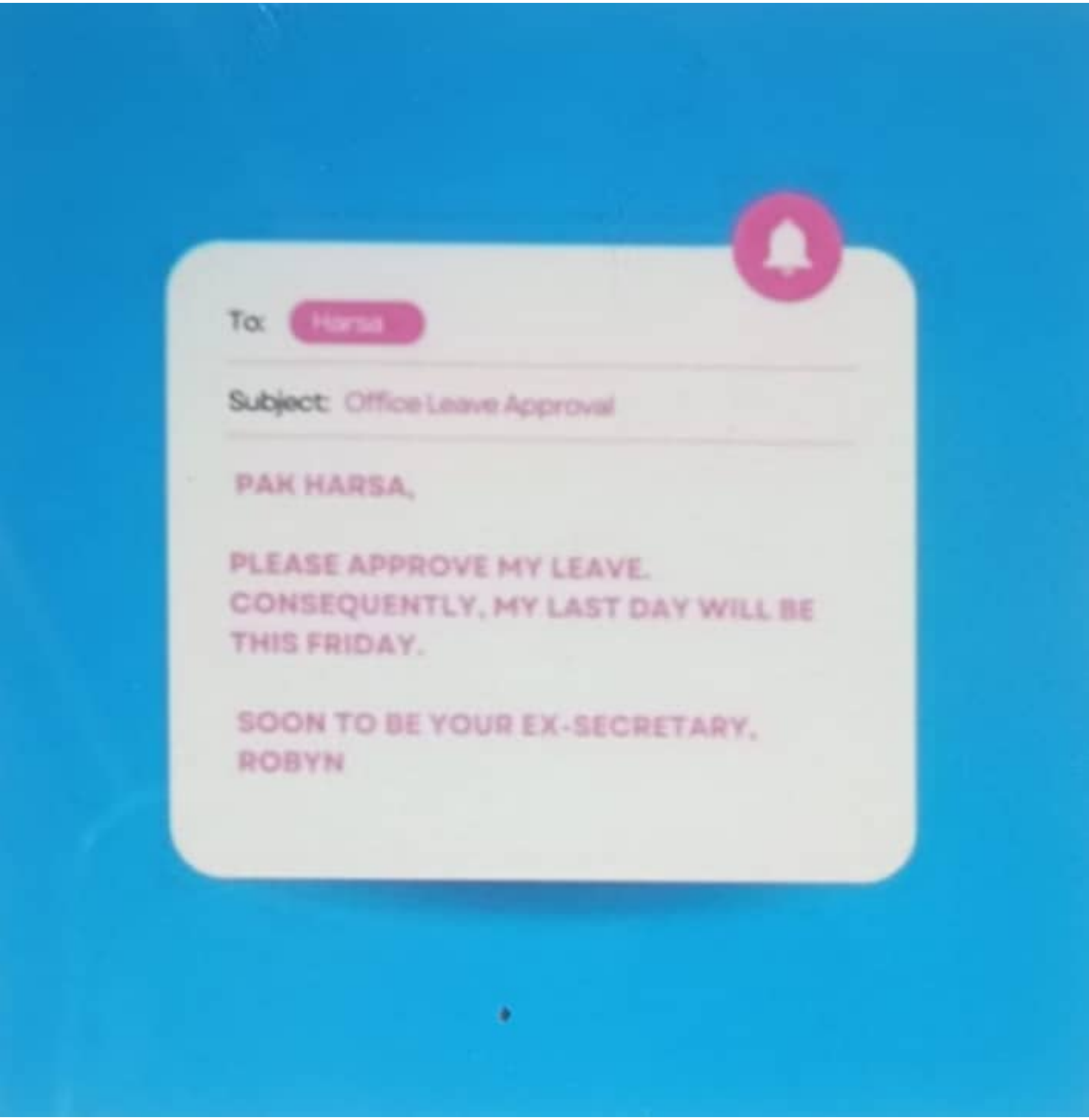

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Obyn Resmi Out

Aku mengabaikan perkataannya karena ada hal yang lebih penting untuk dibicarakan. Aku tidak boleh kehilangan fokus. "Saya mau minta maaf."

"Saya nggak punya."

"Apa?"

"Bapak kan minta, saya nggak punya stok maaf. Kalau permen ada, mau?"

Aku tidak bisa berkata-kata untuk beberapa detik lantaran absurdnya pembicaraan yang awalnya serius dan membutuhkan banyak keberanian untuk aku bahas.

Namun, aku tidak bisa berbuat apa-apa karena sejak aku meminta maaf, Robyn sudah bergerak tidak nyaman dengan menekan nekan ujung jari telunjuk dengan ibu jari. Apa yang bisa aku lakukan untuk meredakan amarahnya walau hanya sedikit?

Ah. Aku membuka aplikasi karyawan dan menekan tombol untuk menyetujui cuti yang Robyn ajukan. Aku

Dipindai dengan CamScanner

masih punya empat hari lagi untuk membahas ini sebelum dia benar benar resign.

"Saya sudah setujuin cuti kamu," kataku karena terlihat jelas kalau Robyn tidak mau membahas hal selain cuti atau pun pekerjaan.

Setidaknya itu yang aku pikirkan hingga Jumat datang dan aku sama sekali tidak punya kesempatan untuk berbicara dengan Robyn mengenai apa pun selain pekerjaan. Dia selalu datang tepat waktu dan menghilang tepat di pukul lima sore dengan pekerjaan yang sudah selesai. Aku melihat dia tersenyum lebar seolah tidak sabar ingin kabur dari gedung ini. Atau lebih tepatnya kabur dariku.

Begitu pun hari ini, sebentar lagi pukul lima sore dan dia sudah membereskan meja hingga bersih dan layar komputer tinggal satu kali memencet tetikus saja untuk dimatikan.

"Robyn," panggilku sebelum dia benar benar menghilang dan kemungkinan besar menolak bertemu denganku. Aku sadar satu satunya alasan masih bisa bertemu Robyn adalah karena dia masih menjadi sekretarisku.

Robyn hanya berdiri di depan pintu,

"Kenapa, Pak?"

"Hari ini terakhir di kantor, kan"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya."

Apa yang aku harus tanyakan di saat seperti ini? Aku tidak punya rencana dan hanya memanggil lantaran panik. "Nggak ada acara sama yang lain?"

"Sudah tadi pas makan siang."

Aku menahan diri untuk tidak melongo. Pasalnya, aku menunggu selama satu minggu untuk ajakan farewell dan di mana pun dia memilih untuk makan, aku berencana untuk membayarnya, tapi rencanaku kini menguap begitu saja. —Kok saya nggak diajak?

Robyn tidak dapat menahan diri untuk tidak memutar bola matanya.

"Bapak hari ini ada lunch meeting. Farewell saya nggak penting juga." Ponsel Robyn yang ada di tangannya berbunyi dan wajah perempuan itu tiba-tiba saja menjadi cerah. "Sudah pukul lima, Pak. Saya pulang dulu. Terima kasih buat satu tahun terakhir dan semoga akrab dengan sekretaris barunya." Lalu dia kabur begitu saja seolah tidak ada lagi yang obrolan yang dapat kami tukar dan meninggalkan hanya wangi parfumnya yang juga sesaat lagi akan menghilang.

Ya, memang tidak ada lagi. Lidahku terlanjur kelu dan otakku menjadi keram saat harus melihat keengganan Robyn. Aku tidak mungkin memaksanya.

Dipindai dengan CamScanner

Sudah dua bulan semenjak Robyn resign. Sekretarisku yang baru tidak kalah kompeten darinya, semua pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu dan aku juga tidak menerima komplain dari orang lain mengenai perilakunya. Semuanya berjalan dengan baik sampai aku harus mencari tahu di mana letak salahnya yang sudah aku sadari sejak hari pertama: dia bukan Robyn yang akan memberikan pertanyaan aneh seperti buku RPUL berjalan saat dia mulai gugup. Tahu kan buku RPUL atau Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap Indonesia dan Dunia? Nah, Robyn mungkin versi terbarunya karena tebak tebakan yang dia berikan jelas bukan pengetahuan umum dan lebih spesifik ke fauna.

Selama dua bulan itu pula aku disibukkan dengan pekerjaan dan frekuensiku keluar rumah selain urusan pekerjaan sangat minim, bahkan mendekati tidak pernah sama sekali kalau bukan karena Ekata yang datang dan mengajakku pergi seperti sekarang.

"Lo mau berapa lama lagi mendem di sini?"

"Mendem apaan, sih? Gue capek doang dan mau istirahat."

Ekata mendengus mendengar kebohonganku, "Lo lebih mirip orang patah hati yang mogok makan dan minum." Aku mengangkat sepotong roti dan segelas kopi untuk membuktikan kalau dia salah. "Sarapan di jam satu

Dipindai dengan CamScanner

siang?" lanjutnya dengan nada mengejek.

"Gue baru pulang malem, lo kan tahu kalau kerjaan gue menggunung. Mau nggak mau gue harus lembur terus. Lo balik lagi ke zaman sebelum Obyn jadi sekretaris lo."

Aku menjawab dengan seruputan kopi di gelas yang bertuliskan black like my soul yang semakin memperparah kekalutan karena mengingatkanku dengan pemberinya. Aku sering mendengar Robyn mengeluh mengenai jam kerjaku yang tidak wajar, hanya saja dia tidak tahu kalau jam kerjaku lebih parah dari pukul delapan malam.

"Lo nggak bikin tenda lagi di kantor semenjak Obyn jadi sekretaris. Lebih sering pulang cepet malah dibanding dua tahun lalu. Apalagi sewaktu kalian mulai pacaran. Ngelihat lo di kantor pukul enam sore sudah kayak keajaiban dunia. Eh, dia keluar, lo balik lagi ke kebiasaan lama." Ekata menggaruk perut Roro yang membuat anjing itu mengibaskan ekornya kegirangan.

Aku menghabiskan kopi di gelas dan juga rotiku. Mengunyahnya hingga habis baru membuka mulut untuk meladeni sahabatku yang tidak ada tanda-tanda akan pergi. "Terus lo mau ngapain di sini? Dedek lo tinggal di rumah? Mending dia aja yang ke sini kalau tujuannya buat menghibur gue."

"Dia lagi pergi belanja sama Tante, dia juga geret si Unyil

Dipindai dengan CamScanner

kayaknya, habis itu merekamau perawatan. Kalau bini gue nggak pergi, emangnya gue mau habisin Sabtu gue di sini?"

Ah, aku jadi paham kenapa Ekata ada di sini. "Terus Dedek suruh gue buat jadi babysitter lo sama Jesse? Omong-omong, di mana dia?"

Ah, aku jadi paham kenapa Ekata ada di sini. "Terus Dedek suruh gue buat jadi babysitter lo sama Jesse? Omong-omong, di mana dia?"Kebalik. Gue yang jadi babysitter orang patah hati," jawab Ekata dengan lantang."

"Jesse sudah duluan ke cafe Kamal. Mandi lo, buruan."

Tidak ada gunanya menolak ajakan Ekata, yang ada tempat pertemuan akan berubah ke rumahku dan mereka akan membuat tempat ini lebih berantakan dari kandang babi sebagai balasan."Gue ngedrop Roro dulu ke tempat nyokap." Satu jam kemudian kami sudah ada di cafe Kamal yang berada di Kemang. Lokasinya yang berada di hook membuat Kamal memilih untuk menempatkan kaca di hampir semua bagian dinding batu bata yang menghadap ke jalanan. Ada window blinds yang terbuat dari kayu yang menjadi opsi bagi pengunjung yang duduk di jendela untuk dibiarkan terbuka atau tertutup.Hal yang awalnya membuatku menertawakan keputusannya karena orang gila mana

Dipindai dengan CamScanner

yang membuat cafe penuh kaca saat cuaca semakin panas? Selain tagihan listrik yang pasti membengkak, kenyamanan pengunjung juga pasti terganggu karena panas yang memantul dari jalanan. Tapi, menempatkan window blinds menjadi penyelamat keadaan. Juga dengan jendela yang terbuka itu, orang-orang jadi dapat melihat langsung keadaan di dalam dan jenis makanan apa saja yang ada, termasuk roti yang menjadi favorit di sini. Dengan prinsip YOLO yang digadang-gadang sekarang, orang tentu tidak ingin melewatkan tempat yang sedang ramai dan hype.

Hari ini pun cafe itu sangat ramai. Mataku berkeliling cafe itu untuk mencari keberadaan Jesse dan Sada. Aku melihat mereka duduk di dekat jendela tengah memesan sesuatu. Aku sering berada di sini, jadi aku mengenal beberapa pegawai yang memang sudah lama, tapi punggung pramusaji yang sedang mencatat pesanan Jesse dan Sada terlalu aku kenal lantaran aku lihat setiap hari. Bukan hanya di akhir pekan. Terlebih suara tawanya yang terdengar saat jarak kami semakin dekat.

"Obyn?"

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Tempat Kerja Baru Obyn Dan Para Buaya

POV ROBYN

Punya pekerjaan di gempuran layoff sekarang adalah suatu berkat. Apalagi kalau mendapatkan tawaran pekerjaan tanpa perlu mencari sendiri karena jalur orang dalam. Iya, iya, aku tahu itu curang, praktik KKN, tapi salah satu kelebihan juga. Menjalin relasi adalah hal penting yang sering diabaikan oleh banyak orang, padahal dengan relasi kamu bisa mendapatkan keuntungan, salah satunya adalah pekerjaan.

Kebetulan saja relasiku ini yang punya cafe.Dan aku tidak perlu wawancara.Dan CV yang aku kirimkan hanya sekedar formalitas.

Dan aku sudah pasti mendapatkan pekerjaannya.Ini serangkaian kebetulan.

Aku sempat takut kalau nanti akan bertemu dengan sekumpulan buaya-setengah-matang ibu kota yang

Dipindai dengan CamScanner

habitatnya di cafe-cafe hype, tapi dua bulan berjalan tidak ada tanda tanda Harsa duduk semeja dengan teman temannya membuatku menghela nafas lega. Plus, pekerjaan baru ini juga mengalihkan pikiranku dari hal-hal berbau job lama Lantaran terlalu sibuk beradaptasi dengan yang baru. Banyak hal yang harus aku pelajari dan itu cukup menyita waktu dan perhatian.Setelah melakoni di dua jenis pekerjaan, aku sadar kalau aku adalah tipikal yang suka bekerja dengan orang lain. Maksudku, bertemu dengan orang lain dan tidak monoton berada di belakang meja saja. Aku tahu menjadi sekretaris juga membuatku bertemu banyak orang, tapi tidak variatif seperti sekarang yang dari berbagai macam kalangan.

Seperti gerombolan buaya yang tengah aku coba ladenin pesanan tidak masuk akalnya.

"Obyn, saya mau english breakfast." Ini adalah Jesse, salah satu teman Harsa yang sudah menikah yang memesan sambil menyengir lebar dan kedua tangannya memegang ponsel seolah tengah menunggu pesan masuk.

Aku mengigit bibir bawah sambil mencoba untuk menyabarkan diri, "Sekali lagi, itu nggak ada di menu, Pak."

"Ini cafe apa, sih? Kok pancake souffle, lontong sayur,

Dipindai dengan CamScanner

english breakfast nggak ada semua?"

"Kebetulan, ini bukan warung serba ada dan saya bukan Doraemon dengan kantong ajaibnya, Pak."

Tadi aku bilang apa soal pekerjaan ini enak dan membuatku bertemu dengan banyak orang sehingga itu menyenangkan setiap harinya? Mungkin aku perlu merevisinya sedikit kalau tamu yang datang jenis yang seperti Jesse. Padahal aku mengira dia yang paling normal di antara segerombolan buaya ajaib ini.Kamal yang juga ikut duduk seolah dia adalah tamu bukannya pemilik tempat ini hanya terbahak. Setiap Jesse datang, dia akan memesan makanan yang tidak ada di menu. Terakhir ke sini minggu lalu dengan istrinya, dia memesan sate padang. Bayangkan, siapa yang memesan sate padang di cafe pada pukul delapan pagi?Harsa dan teman-temannya memang sejenis; tidak ada yang waras.

"Ini dibuatkan menu yang tulisannya ramah orang rabun tujuannya buat dibaca, Pak."Kalimat yang tujuannya mengejek ini kini malah memancing tawa dari Sada. Setelah dia absen selama tiga minggu terakhir untuk datang, kali ini dia menggandeng bocah kecil yang duduk anteng dengan mainan.

Aku mengabaikan tiga orang dewasa bermental bocah dan mengalihkan fokus pada anak kecil di sebelah Sada.

Dipindai dengan CamScanner

"Ganteng, kamu mau makan apa?"

"Aku mau panekuk cokelat."

Dengusan keluar tanpa bisa aku tahan dan menyahuti Kamal. "Yang saya tanya anak ganteng, bukan buaya kota. Ganteng namanya siapa?"

"Asher, Tante," kata bocah itu kepadaku yang membuatku membuka mulut lebar dan mengundang tawa dari tiga orang dewasa di sekitarnya.

"Kakak!" Seruku lantang, "Kakak, bukan tante. Jangan samain kakak sama orang-orang tua di sekitar kamu." Seumur-umur, baru kali ini aku dipanggil tante dan rasanya sangat tidak enak.Ketiga kadal buntung di meja ini makin terbahak.

Bukan hal baru jika meja ini mengundang perhatian banyak orang, terutama mata dari cewek-cewek, tapi setiap salah satu dari mereka datang di akhir pekan, aku juga ikut menjadi objek pagi beberapa pasang mata.Aku meniup poni yang terjuntai melewati alis. Salah satu dari sekian hal baru yang aku coba setelah resign adalah memotong rambut dan memiliki poni. "Asher mau pancake? Nanti aku kasih ekstra coklat dan satu scoop es krim kalau panggil aku kakak cantik."

"Kakak cantik baik banget kalau kasih aku dua scoop dan dua cookies," tawar Asher yang bikin aku yakin kalau dia

Dipindai dengan CamScanner

dan Sada memiliki satu gen. Tanpa itu pun aku meyakini mereka ayah dan anak karena wajah Sada seratus persen ada di Asher. Ibunya pasti kesal bukan main dan merasa ini tidak adil. Sudah susah payah mengandung sembilan bulan, output mirip bapaknya doang.

Namun, sebagai orang yang suatu saat akan punya anak dan semoga saja cewek, aku boleh inden nggak buat punya mantu kayak Asher? Biar cucuku lucu dan menggemaskan.Cucu? Pacar saja nggak punya, ejek suara di dalam kepala yang selalu mengacaukan kesenanganku. "Ugh, satu scoop dan satu cookies."

"OK, Kakak Cantik!"

"Masih kecil sudah pinter tawar. Om-om yang lain mau pesan apa?"

"Obyn?"

Aku kenal suara Ekata yang juga langganan di sini, jadi aku tidak merasa perlu menoleh dan menunggu dia untuk duduk dan memesan saja. "Kamu kok di sini?"

Idih, kenapa ini orang? Dia sudah melihatku beberapa kali di sini. Kenapa dia bertanya seolah baru pertama kali melihatku?

"Memangnya saya kerja di mana lagi kalau bukan di sini, Pak?"

"Oh, iya. Kamu kerja di sini, ya."

Dipindai dengan CamScanner

Aku memutar bola mata dan mau tidak mau mengalihkan pandangan dari buku catatan yang aku gunakan untuk mencatat pesanan. "Pak Tata amnesia atau gimana? Atau ini gejala orang ... lanjut usia?" Aku sempat berhenti selama sepersekian detik dan perlu mereset otak saat melihat Harsa yang ikut duduk di sebelah Ekata.Panik yang berpusat di dalam perut merambat ke dada dan berujung pada kaki yang sudah ingin lari. Entah kenapa, setiap melihat Harsa memicu insting kabur seolah dia adalah predator yang menunggu mangsa dan aku adalah rusanya.

Aku memasang topeng biasa saja padahal jantungku kebat-kebit dan terpompa sangat cepat dan tanganku mulai keringat dingin. Perutku bahkan sudah terpelintir gugup.Aku mengulang pesanan semua orang termasuk Harsa yang baru saja datang bersama Ekata dan memberikan pesanannya ke dapur. Inginnya aku kembali ke ruangan, tapi kami sedang kekurangan staf lantaran ada yang cuti, sehingga aku harus mengcover beberapa meja. Hal yang tidak pernah aku permasalahkan sebelumnya, tapi untuk kali ini aku ingin ikutan cuti saja.Aku mengeluarkan ponsel dan mulai menekan beberapa huruf yang menjadi kata lalu menjadi kalimat sesuai perintah Kamal. Aku perlu melakukan peran meski sedang kalut.

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Rencana Harsa

"Nggak ada yang bilang Obyn kerja di sini sekarang." Aku sedang tidak bertanya, tapi menuntut penjelasan dari empat orang dewasa yang berpura-pura tidak menyadari kekagetanku.

"Lo siapanya sampai harus dikasih laporan?" Sada bertanya sambil berpangku tangan dan mengusap kepala Asher yang berseberangan denganku.

Aku sudah membuka mulut untuk menjawab, tapi suaraku tidak keluar sama sekali. Tidak ada jawaban yang dapat dicerna oleh otak yang tiba-tiba saja mandek. Gue siapanya Bebek sekarang? Ketidakmampuanku menjawab pertanyaan sederhana membuatku kesal dan menyalurkannya dengan menggeplak Kamal yang duduk sebelahku yang membuatnya protes keras.

"Kenapa lo pukul kepala gue?!"

"Lo yang paling deket."

"Lo yang nggak bisa jawab pertanyaan Sada, kenapa lampiasin ke gue?"

Dipindai dengan CamScanner

Aku tidak bisa berkata-kata selain ngedumel tidak jelas dan mengumpati mereka semua. Untung saja aku ingat ada Asher, jadi kata-kata kasar langsung masuk sensor sehingga tidak dibanting oleh bapaknya.Sebenarnya aku lebih marah karena kata kata Kamal benar dan pertanyaan Sada lebih benar lagi.

"Mantan bos nggak ada dalam kategori yang harus tahu update kehidupan orang yang sudah resign. Apalagi mantan klien yang jelas jelas nggak boleh ketemuan lagi." Kalimat Jesse seperti bensin yang dia siramkan sambil berjoget penuh kesenangan di atas penderitaan orang lain. "Lo balik lagi ke kategori orang asing," imbuhnya dengan senyum culas.

God, aku benci sekali orang-orang ini.Dibanding meladeni mereka, mataku lebih fokus kepada Robyn yang berkeliling meja; entah untuk mencatat pesanan atau untuk mengantarkannya. Semua dilakukan dengan senyum lebar yang membuat setengah matanya tertutup pipi chubby dan gerakan lincah serta suaranya yang sedikit melengking karena semangat.

Aku tahu cafe ini memiliki pelanggan tetap yang datang untuk menikmati kopi yang memang kualitasnya tidak diragukan lagi dari petani kopi lokal. Jadi, aku tidak heran jika beberapa orang sudah akrab dengan Robyn yang supel.

Dipindai dengan CamScanner

Robyn membawa nampan yang berisikan empat gelas yang masing-masing diletakkan di depan empunya. "Punya Mas Jesse," kata Robyn sambil meletakkan segelas espreso. "Ini Kamal." Segelas lemon tea. "Ini Om Sada dan anak ganteng." Dua gelas es cokelat untuk ayah-anak itu.

Di setiap panggilan yang Robyn sebutkan, dahiku berkerut semakin dalam hingga akhirnya hidungku yang berkerut.

"Mas? Nama? Om?" tanyaku saat Robyn sudah pergi.

"Dia kan bukan sekretaris lo lagi, panggil gue Pak atau Om, pilihannya cuma dua itu." Ini Jesse yang menjawab. "Lagian, gue bayar supaya dia nggak panggil gue bapak. Gila ya, dia entreprenur sejati, apa aja dijadiin duit." tutupnya dengan tawa.

"Iya lagi. Gue juga bayar buat dia panggil nama. Mana bayarnya tiap hari. Lo masih enak seminggu sekali doang dan lewat tips." Kamal menimpali dengan kekehan.

Aku bisa mengira kenapa hanya Sada yang mendapatkan panggilan Om. Aku menoleh kepada Ekata dan menunggu dia bersuara.

"Dia panggil gue Om juga."

Dipindai dengan CamScanner

Aku menunggu untuk minuman pesananku datang untuk mendengar apa panggilan yang akan digunakan oleh Robyn dan saat itu tiba, dia tidak mengatakan apa pun. Robyn hanya menaruh gelas di depanku dan langsung pergi.

Kecewa menderaku dengan hebat dan aku tahu tanpa aku suarakan pun teman-temanku dapat melihatnya dengan jelas. Ini lebih buruk ketimbang dua bulan terakhir. Tapi aku tahu kalau Robyn tidak mengacuhkanku karena kesalahanku sendiri, jadi aku hanya bisa menelan pil pahit ini bulat-bulat.

Namun, dua bulan tidak bertemu Robyn membuatku banyak berpikir apakah aku pantas untuk meminta maaf dan mengajaknya berbicara lagi? Aku buruk dalam pembelaan diri dan lebih cenderung menerima saja keputusan orang lain dalam hal hubungan. Karena itu, aku pun tidak bisa berkata apa apa atau meyakinkan mantanku dulu saat hubungan kami diakhiri secara sepihak. Tidak ada gunanya.

Sampai sekarang aku masih belum menemukan jawaban, tapi bertemu dengan Robyn di sini, di tempat yang bahkan aku lupa dia dapat tawaran pekerjaan, menjadi seperti pertanda.Entah itu pertanda buruk atau baik, tapi yang pasti aku akan mengambil kesempatan yang

Dipindai dengan CamScanner

datang ke genggamanku ini. Tidak tahu bagaimana caranya, api aku harus berbicara dengan Robyn dan menjelaskan semuanya. Niatan ini aku tanamkan di dalam-dalam di kepala dan juga hati.

"Jangan gangguin Obyn waktu jam kerja," ucap Kamal, "dia punya banyak pelanggan tetap yang dateng buat ngobrol singkat sambil minum kopi kalau lagi sepi. Dia hafal pesenan mereka jua lagi." Warning dari Kamal tidak dapat aku abaikan karena risiko adalah dia yang tidak akan mengizinkanku masuk.

"Gue bahkan belum bilang apa-apa," protesku.

"Gue bisa lihat mata lo ada apinya. Lo ada niatan tertentu, kan?"

Pertanyaan Kamal itu tidak aku jawab dan aku memilih untuk meminum jus jeruk yang dibawakan oleh Robyn. Aku sudah minum kopi di rumah tadi dan aku perlu terjaga untuk membaut rencana, bukannya terbangun karena jantung yang tidak berhenti terpompa karena pengaruh kafein.

"Biarin aja si Sasa. Dua bulan terakhir dia terkubur sama kerjaan, baru ini ada niatan ngurusin yang lain kayak punya kehidupan lain." Ekata membelaku karena selama dua bulan ini, dia seperti induk kucing yang mengurusi dan mengajakku ke mana-mana atau sekedar membawakan makanan buatan Adi dengan ogah-ogahan.

Dipindai dengan CamScanner

"Ngurangin jatah gue aja lo," sungutnya setiap kali datang. Tapi toh, mau dia ngomel pun Ekata membawakan makanan.

"Gue nggak tahu lo ngomongin apaan. Akhir tahun jelas-jelas sibuk banget dan kerjaan memang numpuk."

Ini bukan sekedar pembelaan, tapi tidak juga sepenuhnya benar. Aku memang lebih banyak mendorong orang-orang untuk memberikan pekerjaan, bukan hanya menunggu sampai akhir. Ini bisa aku lakukan setelah aku mengikuti saran Robyn dengan ancaman yang berkedok masukan ke sebagai sesama manusia yang harus mengingatkan.

Aku tidak tahu kalau pekerjaanku akan sedikit lebih mudah karena mengikuti saran ngaco dari mantan sekretarisku. Tidak ada lagi dokumen yang datang mepet deadline dan tidak ada lagi yang datang mepet jam pulang kerja dengan alasan dokumen urgent yang perlu mendapatkan perhatianku segera karena memang hanya satu orang yang melakukan itu dan aku sudah mengeliminasi pelakunya.

Mataku tidak berhenti memerhatikan Robyn yang memang mengobrol dengan tamu yang datang ke cafe. Beberapa di antaranya bahkan masih muda dan jelas-jelas flirting. "Ini cafe apa tempat cari jodoh, sih? Banyak amat yang single datang ke sini."

Dipindai dengan CamScanner

"Lo belagak pilon atau bagaimana? Cafe dari lama tempat buat mingle sebelum ada dating apps." Aku menjawab ucapan Sada dengan dengusan.

Aku harus segera membuat rencana untuk memuluskan niatanku mengajak Robyn bicara sebelum makin banyak lalat hijau yang mengerubunginya.

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

Judulnya Obyn

Aku sudah pernah bilang belum kalau aku tidak suka kejutan selain kejutan rekening yang bertambah saldonya? Apalagi kalau kejutan itu menyangkut keberadaan mantan bosku yang tiba-tiba saja muncul di pagi, siang, dan malam hari di cafe tempatku bekerja hanya untuk membeli kopi.

Tolong digaris bawahi: hanya untuk membeli kopi yang dia bawa pergi. Ya, bukannya aku berharap dia akan melakukan sesuatu lebih dari itu, tapi buat apa dia membeli kopi di cafe yang berlawanan arah dari kantornya kalau bukan untuk mengajakku berbicara?

Mungkin aku kelewat percaya diri, tapi orang waras tidak akan bela-belain datang hanya untuk segelas kopi seperti minum obat? Bagus kalau asam lambungnya tidak naik, kalau darahnya juga berubah jadi hitam bagaimana?

Aku menggeleng. Bukan urusanku juga kalau darahnya menjadi hitam seperti tinta cumi atau jika dia juga tiba-tiba saja memiliki delapan tentakel.

Dipindai dengan CamScanner

Namun, yang mengusikku adalah sesuatu yang abnormal; Harsa yang tidak pernah keluar saat jam istirahat selain jika bertemu teman-temannya atau sedang ada lunch meeting.

Kantorku dulu berada di tempat yang sama di dengan mal besar, sehingga jika ada lunch meeting pun tempatnya terjangkau dengan turun lift lalu jalan kaki, jadi secara otomatis Harsa tidak pernah keluar dari gedung. Kecuali kalau dia perlu menyambangi klien potensial atau rekanan ayahnya.

Paham kan kenapa aku kebingungan sendiri? Tambah lagi hal ini sudah terjadi selama dua minggu. Bayangkan aku harus melihat muka Harsa hampir setiap hari dan tiga kali sehari.

Mungkin bukan Harsa yang darahnya akan berubah hitam, tapi aku yang akan naik pitam.

Namun, aku tahu betul kalau ini adalah mind game yang sedang Harsa lakukan dan aku tidak akan terjebak di dalamnya. Pagi ini pun, di hari Jumat, dia datang dengan pakaian kasual dan kacamata hitam yang sudah bertengger di hidung mancungnya. Harus aku akui Harsa tampan, tapi apa gunanya tampan kalau dia hanya memanfaatkanmu?

Aku berpura-pura sibuk dengan membereskan sirup, tumpukan cup, dan sebagainya selama Harsa memesan

Dipindai dengan CamScanner

di kasir sebelahku. Iya, dia selalu ke kasir di sebelahku meski antrianku kosong. See? Aneh. Tapi kali ini, Harsa berhenti di kasir depanku. Masih dengan kacamata hitamnya sehingga aku tidak tahu ke arah mana mata yang selalu tenang itu melihat.Dalam kondisi ini, mau tidak mau aku menyapa lebih dulu dengan senyuman. Aku tetap harus profesional.

"Selamat datang di Pojok Cafe, mau pesan apa?" Ini pertanyaan wajib meski aku tahu Harsa akan memesan black coffee. Aku heran kenapa dia harus memesan kopi hitam di sini, padahal ada starling di depan gedung kantor yang harganya jauh lebih murah. Mungkin aku bisa menambahkan sedikit obat pencahar sebagai add on gratis.

Uang bukan masalah buat dia, Harsa bahkan bayar lo buat jadi pacar pura puranya dengan harga yang fantastis. Tidak tahu kenapa, tapi sisi logisku yang jarang jarang keluar lebih ceriwis saat ada Harsa, seolah dia tengah menertawakan kebodohanku sendiri.

"Black coffe."

Nah, kan.

"Sama croissant."

"Lho, kok? Kok ada tambahannya?" Aku menahan diri untuk tidak menghunuskan tatapan penuh curigaku

Dipindai dengan CamScanner

kepada Harsa dengan berpura-pura memencet di mesin kasir. "Croissant-nya apa perlu dipanaskan, Pak?" Aku mengucapkan setiap kata dengan penuh profesionalitas dan senyuman khas sales yang ingin target penjualannya tercapai.

"Iya, tambahkan beef quiche juga."

"Mau makan di sini atau take away" Please, take away. Please, take away. Please, take a...Makan di sini."

Damn. Alih-alih mengumpat, aku menganggukkan kepala dengan senyuman. "Baik. Beef quiche saya panaskan juga, ya." God, betapa dewasanya aku menghadapi ini semua.

"Sekalian aku mau ngomong sama kamu juga," kata Harsa lagi.

Aku menarik kata-kataku soal betapa dewasanya aku hari ini. Toko mana yang jual obat pencahar dan bisa dikirimkan dalam dua menit? "Saya sedang jam kerja, Pak. Jika tidak ada yang dipesan lagi, silakan lakukan pembayaran dan tunggu pesanannya jadi."

"Aku sudah izin ke Kamal. Lima belas menit paling lama."

Mataku mengedar ke seluruh ruangan hanya untuk menemukan ekor rambut Kamal yang kabur ke dalam ruangannya. Lihat saja nanti bosku itu akan kehilangan rambutnya. Aku tidak bisa mengelak karena memang

Dipindai dengan CamScanner

cafe masih sepi, lain hal akalu ramai, aku akan menggunakannya sebagai alasan lalu kabur saat kesempatan datang.

"Saya panaskan pesanannya dulu, nanti saya antarkan sekalian." Keramahanku sudah menguap, tapi aku tetap menjaga profesionalitas dengan tidak melemparkan nampan ke mukanya Harsa, jadi Kamal harus bersyukur akan hal itu.

Aku meletakkan kopi dan makanannya ke depan Harsa. Aku juga membawa es cokelat untukku sendiri untuk jaga-jaga jika amarah menggelegak. Aku masih harus mengingat ini tempat kerja dan kepala rekan kerjaku mengarah ke meja ini dengan mata yang memancarkan curiga dan aku tahu kalau jari mereka tengah bergoyang di atas layar untuk bergosip di grup.

Harsa mengambil tisu, meletakkan croissant di atasnya lalu menyodorkan piring dengan beef quiche ke arahku. "Buat kamu," ujarnya.

Aku mendorong balik piring itu, "Saya masih jam kerja, Pak. Bisa langsung ke intinya saja? Saya perlu kerja, biarpun Kamal kasih izin, saya nggak enak kalau diperlakukan berbeda dengan karyawan lain."

"Aku benar-banar minta maaf. Sebelum aku lanjut ngomong, Rania tidak menginap di apartemen dan langsung pergi ke hotel."

Dipindai dengan CamScanner

"Terus, hubungannya sama saya apa?"

Seolah tidak mendengarkan nada sinisku, Harsa lanjut menjelaskan. "Aku nggak pernah ada niatan buat biarin Rania menginap. Setelah aku antar kamu pulang, aku suruh dia pesan taksi buat ke hotel." Harsa buru-buru menambahkan. "Nggak sama aku. Dia ke hotel sendiri."

"Nggak ada yang tanya dan nggak ada yang peduli." Aku sangat kekanak-kanakan, tapi apa peduliku?

"Aku peduli. Aku nggak pernah repot-repot untuk jelasin ke orang soal masalahku, tapi aku mau kamu tahu detail."

"Terus, saya harus merasa spesial begitu?" Wow, tingkat childish-ku meningkat pesat dalam kurun waktu satu menit. Aku harus mengacungi jempol karena Harsa meladeniku dengan sabar, tidak seperti biasanya yang dia akan langsung melemparkan tatapan maut kepadaku. Justru dia menatapku dengan keteguhan sama seperti saat aku melihatnya bekerja, tapi juga ada sedikit kesan desperate di suaranya. Seolah dia mau menjelaskan kepadaku, sesulit apa pun ketidakmauanku mendengarkannya.

Harsa melipat bibirnya ke dalam. Kopi dan croissant belum tersentuh. "You are special to me." Aku mendengkus lalu tertawa kecil. "Saya dibayar buat nemenin Bapak, nggak ada yang spesial karena itu

Dipindai dengan CamScanner

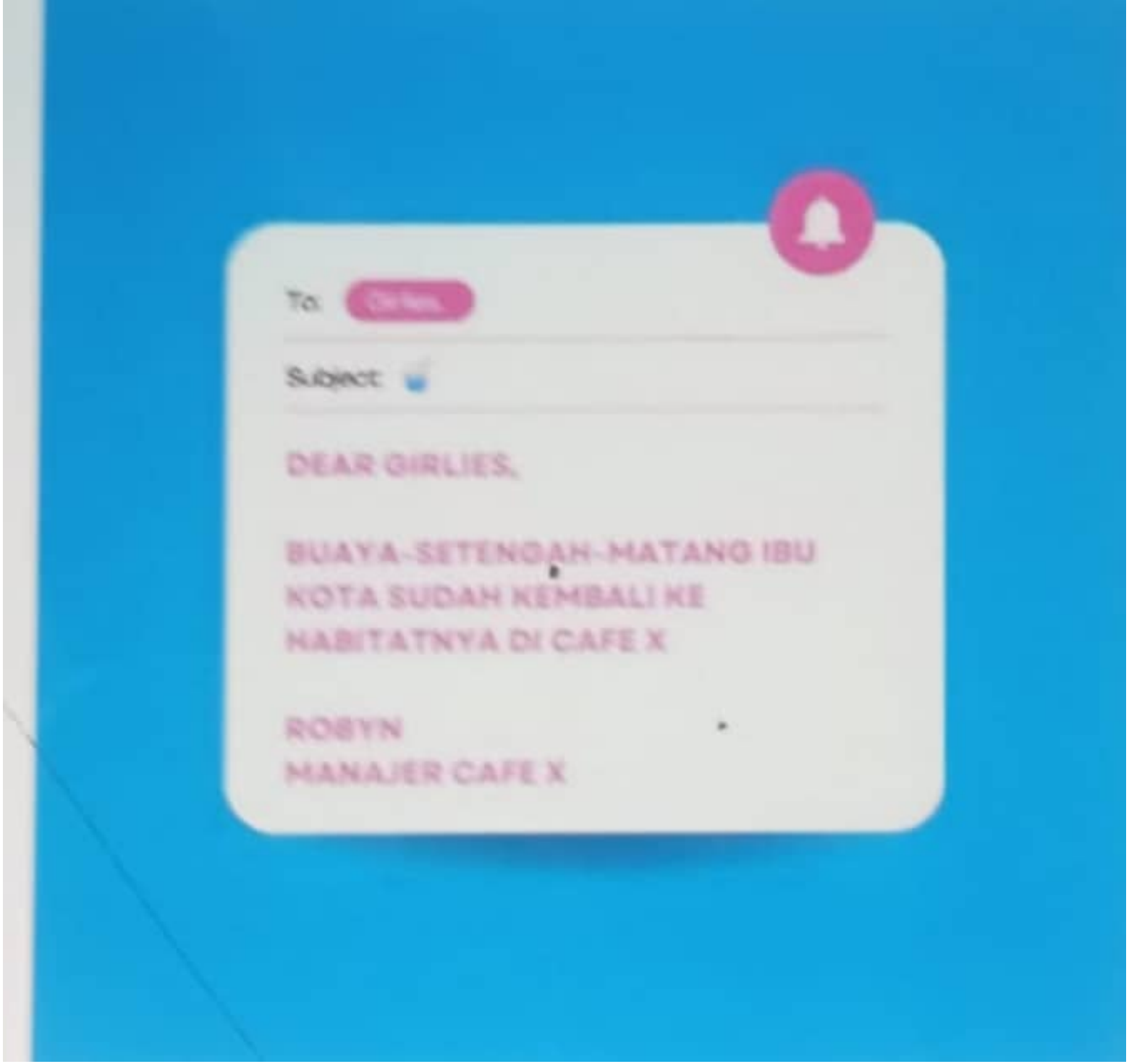

Dipindai dengan CamScanner

Kalau Harsa kira aku akan terjebak di lubang yang sama, itu berarti dia salah besar. Aku juga salah karena membiarkan hubungan yang dimulai dengan uang dan perjanjian ini berakhir dengan aku yang memiliki rasa. Aku sudah belajar banyak dari kebodohanku dan akibat yang aku tanggung setelahnya. Intinya adalah: don't shit where you eat. Resikonya terlalu besar.

Bahkan aku tidak tahu apakah menerima tawaran pekerjaan dari Kamal adalah hal yang tepat lantaran dia adalah temannya Harsa, tapi aku tidak punya banyak pilihan setelah rencana liburan bersama Owen terealisasi dengan pembelian tiket dan penginapan. Aku tahu kalau orang patah hati memang jauh lebih konsumtif sebagai timbal balik kegalauannya, tapi aku tidak tahu kalau rekeningku akan terkena imbasnya separah ini setelah aku menelan bulat-bulat rayuan Rowen mengenai keindahan alam negara tujuan kami.

"Remunerasi lo bikin gw bangun subuh tiap hari." Begitu kata Rowen.

Dipindai dengan CamScanner

Mau protes, tapi aku tidak bisa karena aku membeli tiket pesawat dan memesan penginapan dengan kesadaran penuh tanpa gendam. Hitung-hitungan liburan kami yang sudah dekat ini membuatku pusing tujuh kelilng.

"Aku serius banget, Bek."

Panggilan Harsa membuat angka di dalam kepalaku buyar dan pertahananku sedikit goyah. Gila juga. Masa panggilan itu saja bikin kangen yang aku pendam membunca.

"Bapak tahu nggak nama artis yang serius banget?"

"Ha?"

Aku benci topik ini dan aku ingin keluar dari sini. Panggilan Harsa membuatku nyaman dan tidak nyaman di saat yang bersamaan. Tahu, kan, meriang? Kondisi saat kamu menggigil, tapi badanmu panas. Nah, iya, itu yang aku rasakan.

"Duarius Sinathrya. Sekali aja serius, ini dia duarius."

Harsa bengong dan aku mendengar tawa tertahan menyerupai babi dari meja belakang kami yang membuatku menoleh hanya untuk menyadari kalau Kamal duduk di sana tanpa aku sadari. Rupanya bosku hobi menguping juga.

Tangan Harsa menutup mulutnya yang terlipat ke dalam, bersusah payah menahan tawa lepas yang beberapa

Dipindai dengan CamScanner

detik sempat meluncur keluar dari bibirnya. Lagi-lagi nyeri di dadaku yang tertimbun puluhan, bahkan ratusan ton rindu mengingatku betapa banyaknya malam yang aku habiskan menangisi orang ini. Caranya tertawa dengan suara berat hingga garis di pinggir mata menjadi jelas atau saat dia mencoba serius dengan berdeham setelah tawa yang menggaung. Seperti sekarang.

"Tebak-tebakan kamu sekarang merambah ke manusia? Bukan hewan dong?"

"Jangan sok kenal, deh."

Daaaaan mood-nya kembali jatuh hingga ke kerak bumi. Tawa Harsa benar-benar hilang. Yang masih tertawa hanya orang yang sebentar lagi akan kehilangan rambutnya.

Aku bisa mendengar gerigi roda berputar di kepala Harsa yang berusaha melanjutkan obrolan meski selalu aku patahkan.

"Nggak ada topik yang harus dibicarakan lagi, Pak. Bapak sudah bayar lunas jasa saya dan saya juga sudah tidak bekerja di kantor Bapak lagi, please jangan ganggu jam kerja saya. I don't plan to shit where I eat again."

Wajah Harsa berubah masam. "Aku nggak bermaksud manfaatin kamu, Bek. Aku benar-benar langsung ingat kamu setelah Rania datang dan kasih kabar." Setiap kata

Dipindai dengan CamScanner

berlomba-lomba untuk keluar dari mulut Harsa saat dia melihatku sudah siap berdiri. "Kabar dari Rania bikin kaget, aku akui itu, tapi bukan di batas yang bikin aku kegirangan dan susun rencana balikan. Cuma kaget. I mean, aku sama dia punya hubungan yang lama banget, kami sepupuan, terus denger dia mau cerai, siapa yang nggak kaget?"

"Terus saya harus senang karena Bapak tiba-tiba datengin saya setelah ketemu sama Bu Rania yang kasih kabar soal dia mau cerai? Apa dulu alasan Bapak dateng ke kostan saya?" Ini bukan pertanyaan yang harus menunggu jawaban Harsa, tapi aku berpura-pura menjentikkan jari sebelum melanjutkan. "Kangen saya dan nggak sabar tunggu hari Sabtu."

Seolah aku lupa. Padahal, kalimat itu berputar terus di dalam kepalaku seperti kaset rusak. Aku mencoba menganalisis kejanggalan yang dulu tidak aku lihat saat pertama kali mendengarnya dengan perasaan berbunga-bunga, lalu aku menutupnya dengan tangisan.

Bukan tangisan pilu, tapi tangisan sebal karena termakan omongan buaya kelas kakap dari ibu kita ini.

"Bapak nggak akan bohong kalau bukan karena Bapak sembunyiin sesuatu. Bapak nggak akan kabur cari saya kalau bukan karena Bapak memang ada terbersit sesuatu yang bikin Bapak takut. Let's be real. Bapak cari

Dipindai dengan CamScanner

hiburan buat ngalihin pikiran dari hal yang ditakutin." Aku mengesah panjang. "Lagi pula, poin dari Bapak ajak saya ngobrol apa? Bapak mau jelasin apa dan gunanya apa?"

"Apa yang harus saya takutin memangnya?"

"Fakta bahwa Bu Rania single dan Bapak takut kalau itu bikin usaha ngelupain dia berakhir sia-sia."

Harsa hanya menganggukkan kepalanya berkali-kali seperti mainan di dashboard mobil. "Kalau aku bilang bukan itu alasannya, kamu bakal percaya?"

"Alasan logis apa selain itu memangnya?"

"Karena aku kaget dan aku butuh orang yang bikin aku bisa berpikir tenang buat proses informasi yang baru saja aku dapatkan."

Aku tertawa.

"Saya jauh dari tenang."

"Your chaos calms me. Aku nggak ngerasa ingat orang lain waktu tertimpa berita jelek itu hal yang buruk. I'm sorry I made you feel that way, makanya aku nggak bisa bilang apa pun waktu itu karena mau jelasin pun aku ngerasa percuma. Seperti yang aku bilang sebelumnya, aku nggak ngerasa perlu ngejelasin ke orang lain sebelumnya. Kabar perceraian Rania bakal bikin heboh keluarga besar termasuk Mami. Mikirinnya aja sudah ribet banget, apalagi kalau kejadian?"

Dipindai dengan CamScanner

"Memangnya belum?" Harsa menggeleng.

"Aku nggak dengar kabar dari Rania, tapi Mami belum heboh datengin aku, jadi kemungkinan besar Rania masih rahasiain. Selain itu, aku ragu Rania bakalan cerai, dia kelihatan cinta banget sama suaminya."

"Oh, jadi itu yang bikin Bapak galau."

"Bukan, yang bikin aku galau itu kamu."

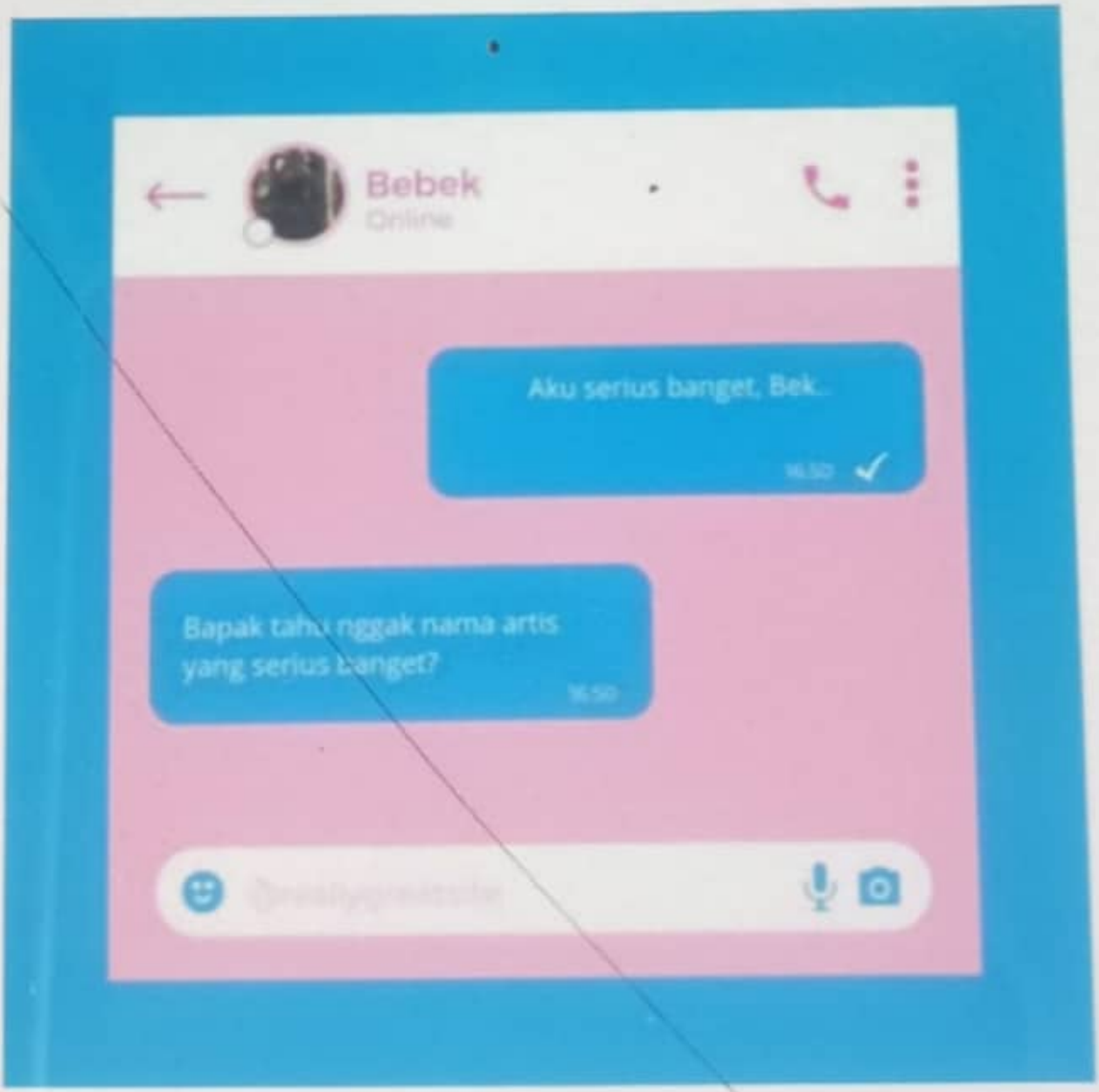

Dipindai dengan CamScanner

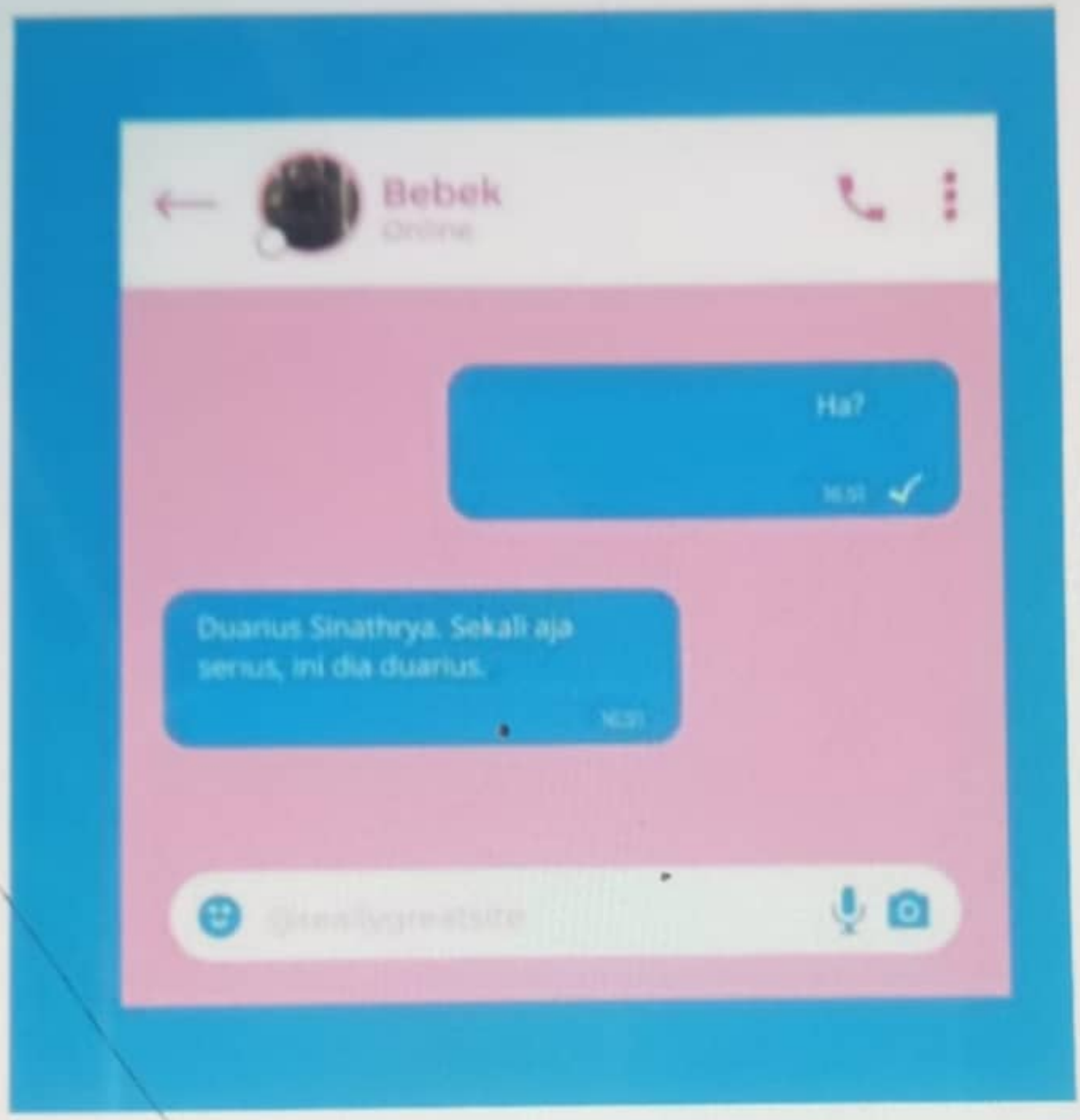

Uh-oh, aku harus kabur sebelum aku mendengar akal bulus dari mulut manisnya. Dengan terburu-buru aku bergerak hingga menyenggol meja dan menumpahkan isi dari gelas kopi Harsa. Crap. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh mantan bosku dengan baik.

"Setelah kamu resign, aku balik ke jadwal dulu yang kerja

Dipindai dengan CamScanner

sampai malam. Waktu kita ketemu di cafe Kamal pertama kali itu, itu juga pertama dalam dua bulan aku keluar selain ke kantor. Itu pun dipaksa Ekata."

"Kamu nggak lihat mukaku tirusan?" Harsa menyentuh pipinya yang tidak semulus dulu, ada bakal jambang yang menutupi bagian rahang. Wajahnya memang terlihat sedikit lebih tirus dari yang terakhir aku ingat.

Tunggu dulu, bukannya hal yang gini biasanya bikin malu? Kok bisa Harsa ngomong tanpa tahu malu tentang keadaannya begini? Ke mana toxic masculinity yang dijunjung para pria di luar sana? Dan yang paling penting; jangan termakan rayuan buaya ini!

"Don't act pitiful, that doesn't suit you."

"I am pitiful."

"Pak, malu kalau didengar sama orang kantor."

"Kamu pikir aku peduli sama pendapat orang lain?"

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Peringatan Darurat

"Ya, harus peduli, dong. Itu gunanya Bapak sewa saya sebagai pacar bohongan dulu." Robyn menjawab dengan lugas, tapi ada detail besar dan paling penting yang dia lupakan.

"Untuk yang pertama, yang sewa kamu bukan aku, tapi Kamal dan Ekata. Yang kedua baru aku yang sewa kamu dengan kesadaran penuh. Opsi buat nggak sewa kamu selalu ada, Bek, tapi ambil opsi yang lain. Kamu nggak mau tanya yang kedua karena apa?"

"Karena Bapak perlu tameng buat hadapin suaminya Bu Rania? Mulutnya dia kan perlu disekolahin pakai bangku sekolah beneran. Dilempar ke congornya yang lebih julid dari tetangga."

Suara tegas Robyn menjawab pertanyaan itu penuh dengan keyakinan dan itu membuatku sadar kalau kesalahanku sangat fatal. Semua jawaban Robyn berpusat di Rania seolah semua yang aku lakukan berlandaskan pada apa yang akan aku lakukan untuk

Dipindai dengan CamScanner

Rania. Bahkan saat itu aku sudah sangat jarang memikirkan Rania karena sibuk memikirkan apalagi hal aneh yang akan Robyn lakukan sehari-hari.

Aku berdeham saat kerongkonganku menjadi sangat kering. Menjelaskan hal ini ternyata membutuhkan lebih banyak kesabaran dari yang aku perkirakan karena aku selama ini berpikir apa yang aku lakukan sudah cukup untuk mengutarakan yang aku maksud. Aku terbiasa dan sadar betul kalau apa yang ada di dalam kepalaku, tidak dapat di transkripsi oleh orang lain secara sempurna dan cenderung akan ada salah paham, tapi aku enggan untuk memperbaikinya.

"Mulut suaminya Rania nggak bikin aku takut atau ngerasa perlu buat bawa kamu ke sana. As I said, kamu bukan opsi satu-satunya dan ngebawa kamu ke sana jelas akan bikin semua hal lebih runyam dari yang seharusnya buat keluargaku, tapi aku tetap bawa kamu dengan dalih menyewa jasamu."

Kening Robyn berkerut bingung, tapi dia tetap memberi tebakan lagi. "Karena Bapak perlu hiburan?"

Aku terkekeh, "Salah satunya karena itu, tapi alasan paling utama adalah karena aku tahu kalau bawa kamu ke sana bakalan nyenengin. Nggak ada waktu yang berlalu tanpa kamu ngelakuin sesuatu yang aneh kayak biasanya dan aku sudah terbiasa sama kejutan yang

Dipindai dengan CamScanner

bikin dahiku lebam, disangka penyuka sesama jenis, dan lain-lain. Bareng kamu itu bikin emosi jadi campur aduk tapi banyakan nyenenginnya dan bikin lupa hal-hal lain. The axis of my attention shifts to you, and I don't hate it."

Ini pernyataan cinta, bukan?

Aku merasa iya, tapi tidak ada yang tahu seabsurd apa otak di kepala cantik perempuan di hadapanku. Cara berpikirnya yang unik, jika tidak mau dikatakan aneh, selalu membuatku menebak-nebak dengan hasil yang di luar nalar. Ini saja dia Cuma menatapku dengan kening berkerut dalam dan mata menyipit penuh curiga seolah aku melakukan hal yang patut dicurigai.

Namun, kehilangan Robyn adalah variabel yang tidak mau aku masukkan dalam kehidupanku. Tiga bulan terakhir terasa terlalu lama dengan sikapnya yang acuh tak acuh.Beberapa minggu terakhir pun ada yang mengganggu pikiranku.

"Pak Kamala bin kadal, bisa pergi nggak dari sini?" sewot Robyn yang hanya diganjar tawa oleh Kamal yang duduk di belakangnya.

Mungkin aku hanya parno, tapi selama aku datang ke kafe ini untuk meminum kopi yang akhirnya selalu aku berikan ke sekretaris baruku karena terlalu banyak untuk asupan kafein dalam satu hari aku melihat kedekatan Kamal dan Robyn Pertama kali aku datang, aku sadar

Dipindai dengan CamScanner

kalau Kamal selalu berada di sekitar Robyn seperti lalat yang berdengung dekat makanan.

"Obyn, kamu sudah pesan stok kopi?"

Mereka mengobrol sambil membuat kopi pesanan. Kamal memang selalu datang pagi untuk membuka toko dan pulang paling akhir, jadi aku tidak pernah aneh melihatnya di sana. Aku juga tahu kalau Kamal sangat supel. Dia mudah berbaur dan akrab dengan orang baru. Apalagi dengan sifat flirty-nya itu yang selalu diumbar ke siapa saja.

"Pak Kamal—"

"Enak aja Bapak, aku udah bayar jatah preman bulan ini, ya!"

Robyn terkikik, "Mister Kamala, belum ada minta beliin stok kopi. Terakhir aku cek juga masih ada banyak. Baru pesan dua minggu lagi."

Kamal menoyor kepala Robyn dengan jari telunjuknya sambil tertawa.

"Mister, mister." Lalu Robyn terkikik lagi.

Entah kenapa aku seperti melihat diriku saat pertama kali bertemu Robyn. Aku tidak pernah tahu juga kalau peribahasa dari mata turun ke hati bisa berubah jadi dari tawa turun ke hati. Tapi aku mencoba berpikir positif.

Dipindai dengan CamScanner

Saat aku ke sana lagi keesokan harinya, yang aku lakukan adalah melihat secara detail interaksi mereka dan setiap itu pula aku mendengar Kamal memanggil Robyn, bahkan untuk hal remeh.

"Obyn, stok tisu toilet ada di mana?" "Obyn, tisu di ruanganku kok habis?", "Obyn, kenapa hari ini mendung?"

Yang selalu Robyn jawab dengan penuh emosi: "Tisu toilet bukan urusanku!","Urus sendiri tisu di ruangan Mister!", "Mana aku tahu kenapa hari ini mendung?" Yang berakhir dengan Kamal yang tertawa lalu menoyor Robyn sambil berjalan melewati dan Robyn misuh-misuh sendiri.

Hal sederhana yang terepetisi dan dulu sering aku lakukan. Aku bisa membaca polanya dengan mudah karena pernah melaluinya sendiri.

"Aku lagi minum kopi, kok," jawaban Kamal atas permintaan Robyn mengembalikanku ke masa kini. "Enak aja suruh-suruh pindah."

"Minum kopi bisa di ruangan, ngapain di sini coba?"

"Biasa juga minum kopi di sini kalau ada teman-temenku."

"Tapi Pak Sasa nggak mau ketemu Mister," Robyn kembali menoleh ke arahku, "iya, kan, Pak?" Aku tidak sempat menjawab karena Robyn sudah sibuk mengusir Kamal lagi. "Itu, enggak. Sana pergi ke kandang."

Dipindai dengan CamScanner

Kamal mendengus, tapi menuruti Robyn dengan membawa gelas kopinya. "Gue di ruangan ya, Sa. Kalau ada perlu masuk aja." Aku hanya dapat mengangguk sambil melihat Robyn yang melotot kepada Kamal lalu menyugar rambutnya yang sedikit lolos dari ikat rambut. "Kan, jadi lupa tadi mau bilang apa. Tadi kita sampai mana, ya?"

"Sampai aku bilang aku nggak ada masalah kalau kamu menyita perhatianku." Ini hal penting yang seharusnya tidak dapat dilupakan dengan mudah, tapi Robyn melakukannya tanpa bisa aku protes.

"Oh, iya itu. Tapi gimana ya, Pak, saya nggak punya niatan buat punya hubungan. Saya masih mau penuhin pundi-pundi. Saya nggak tahu juga kalau resign bikin tabungan saya jebol karena kembaran saya minta bayaran mahal," jawabnya enteng, sedangkan kepalaku ditimpa batu ribuan ton mendengar balasan dari pernyataan cintaku.

Aku berusaha tersenyum, tapi aku yakin senyumanku semasam gigitan pertama lemon. Kalau dia mau menganggapnya angin lalu, maka aku akan mengikutinya.

"Rowen, ya? Minta apa dia."

"Minta liburan"

"Oh, ya? Cuti, dong."

Dipindai dengan CamScanner

"Iya. Udah minta jatah cuti dari awal interviu sama Mister Kamal."

"Kalau kamu nggak mau punya hubungan, kamu bisa tambahin aku di pertemanan kamu, kan?"

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2 - Kamal?

Itu pernyataan cinta bukan?

Iya kan, ya?

Namun, Harsa dan ambiguitas tidak bisa dipisahkan. Mungkin juga aku yang sering gagal paham, tapi kemungkinan besar adalah salah Harsa yang tidak memperjelas kalimat yang diutarakannya. Benar, kan? Kesalahan Harsa yang berperan paling besar di sini, aku mungkin ada sebesar sepuluh persen atau mungkin lima persen saja. Jadi aku mengabaikan pernyataan cinta ambigunya itu.

Lagipula, aku tidak bohong sewaktu mengatakan kalau aku sedang tidak berminat dengan hubungan yang lebih dari sekedar teman. Setelah tahu rasanya punya uang banyak, fokusku seutuhnya menjadi soal uang, uang, dan uang.

Belum lagi karena rencana liburan yang sudah ada di depan mata dan rekeningku yang terkuras karena tidak hanya membiayai diriku sendiri, tetapi juga Rowen. Aku lupa memperhitungkan kalau destinasi yang kami tuju

Dipindai dengan CamScanner

pasti akan ramai di akhir tahun dan biayanya juga pasti membengkak.

"Obyn, pulang?" Kamal melongok dari pintu ruangannya yang berada di belakang.

Dia jarang berada di sana, selain untuk mengerjakan beberapa urusan dan mengambil barang. Seperti biasanya juga, dia selalu pulang paling akhir dan memastikan tempat ini bersih untuk besok pagi. Tidak sama dengan persona bad boys yang selalu digadang olehnya, Kamal sangat bertanggung jawab.

"Iya, ini mau balik. Kenapa? Mau anterin aku lagi? Lumayan buat ngehemat ongkos." Aku menyengir lebar. Kalau ada cara berhemat meski hanya sedikit, aku akan melakukannya.

Kamal membalas cengiranku sama lebarnya. "Yuk. Searah juga. Kamu bisa lho nggak pulang paling akhir. Aku bisa kunciin semua."

"Ini kan masih masuk masa rajin terus juga tanda terima kasih diizinin cuti panjang padahal baru masuk. Setelah pulang liburan baru aku pulang duluan." Kamal terbahak dan menoyorku pelan di pelipis. "Berangkat lusa, kan? Sudah kamu kasih list apa aja yang haris Mila kerjain selama kamu pergi?"

Mila adalah nama rekan kerja yang menggantikanku

Dipindai dengan CamScanner

selama cuti. "Sudah dong. Detail banget dan aku udah bilang ke dia juga kalau boleh hubungin misal ada yang penting."

Kamal mengunci pintu khusus karyawan yang berada di belakang gedung. Ini sudah pukul sembilan malam dan karena shiftku minggu ini di siang hari, aku jadi lebih sering ikut menutup kafe. Selama itu pula, setiap aku pulang malam Kamal selalu mengantarku. Sudah terlalu malam untuk pulang sendiri, katanya.

"Jangan. Kamu lagi liburan sama kembaranmu, kan? Masa direcokin kerjaan."

Bagian belakang kafe adalah lahan parkir khusus karyawan juga tempat pembuangan sampah. Tidak terlalu luas, tapi cukup untuk tiga mobil dan beberapa motor jika diparkirkan dengan rapi.

Omong-omong soal mobil, kayaknya aku kenal mobil berwarna hitam yang terpakir di sebelah mobil Kamal. Mataku menyipit untuk memastikan plat mobil dan berdecak pelan saat melihat siapa yang keluar dari dalamnya masih dengan kemeja kerja bergambar Mickey Mouse yang dulu sering aku lihat.

"Bebek."

"Sejak kapan dia balik panggil Bebek?"

"Sa, lo kenapa nggak masuk?"

Dipindai dengan CamScanner

Kamal berjalan dua langkah di depanku untuk menyapa temannya.

"Gue mau jemput Obyn doang." Jawaban itu membuat Kamal menoleh ke arahku sembari mengatakan "Oh?"

Aku mengerjap kebingungan.

"Lho? Saya punya janji sama Bapak? Kok nggak inget."

"Kamu kemarin bilang lupa beli gloves."

Dia mengangkat kantung cokelat Aku ingat bagian itu. Harsa mengirimiku pesan untuk bertanya bagaimana persiapan jalan-jalan yang membuatku teringat mengenai barang yang aku lupakan: sarung tangan.

Aku harus mengakui seberapa mendetailnya Harsa untuk urusan ini, tapi aku tidak tahu kalau dia berinisiatif untuk membawakan miliknya untukku hari ini. "Tapi saya udah janjian pulang sama Mister."

"Sekalian ada yang lain yang mau aku kasih, biar kamu nggak mendem di penginapan saja di sana."

Kamal menepuk puncak kepalaku dengan senyuman masam, "Masih bisa nanti-nanti. See you tomorrow," katanya lalu melambai juga pada Harsa.

Ada sesuatu yang tidak lazim di antara mereka. Kamal tiba-tiba berubah menjadi kikuk dan Harsa tiba-tiba saja keras kepala untuk hal yang tidak penting menurutku.

Dipindai dengan CamScanner

Maksudku, kalau aku memang mau, pasti aku bisa membelinya sendiri. Kalau tidak lupa.

Namun, karena Kamal sudah terlanjur mundur jadi aku tidak bisa memberikan alasan lain kepada Harsa dan mengikutinya memasuki mobil.

"Memangnya mau kasih apalagi, Pak?" tanyaku begitu bokong mendarat di bangku sebelah pengemudi. Tidak mungkin aku duduk di belakang dan menganggap Harsa sopir. "Topi, syal, kaos kaki tebal, buatmu dan kembaranmu. Aku bawain hotpack juga buat perut sama tanganmu."

"Hotpack?"

"Kamu selalu bawa itu ke kantor kan kalau udah mau akhir bulan? Buat menstruasi."

Nah, itu satu hal lain yang terlewat untuk aku siapkan karena ternyata membawa orang yang hanya terima jadi untuk trip lumayan panjang menguras seluruh tenaga dan pikiranku. Orang yang aku maksud di sini tentu saja Rowen.

"Bapak taruh kamera tersembunyi di meja saya dulu, ya?"

"Kamu taruh itu di kotak yang tulisannya P3K darah bulanan, gimana aku nggak tau?"

Ah, iya. Aku menaruh kotak khusus untuk menstruasi di atas meja kerjaku dulu. Aku manggut-manggut dan tidak

Dipindai dengan CamScanner

mau membahas seberapa jauh Harsa memerhatikanku baik dulu atau pun sekarang. Itu tidak baik untuk hatiku dan status pertemanan yang ditawarkannya.

"Oh, aku cobain saran kamu yang bilang soal kejadian ruang rapat ke Pak Togu."

Mataku melebar penuh dengan minat gosip terbaru, meski gosip itu tidak lagi berurusan denganku.

"Terus, gimana? Dia bilang apa? Ngeles nggak?"

Harsa terkekeh mendengar antusiasmeku. "Dia pucat seketika dan nggak bilang apa apa, setelah itu dia nggak pernah lagi datang ke ruanganku setelah jam pulang kerja. Kalau tahu caramu berhasil kayak gini, aku cobain aja dari dulu."

"Kan! Saya biang juga apa. Orang itu harus ditegur dengan cara macam-macam, dia bagian cara ancaman."

Harsa kembali tertawa.

"Kamu ... dekat sama Kamal?"

Pertanyaan Harsa yang tiba-tiba membuatku kebingungan. Pasalnya, kenapa dari gosip kantor ke Kamal?

"Apa?"

"Kamu dekat sama Kamal?"

"Saya dengar, maksud saya itu pertanyaannya kenapa

Dipindai dengan CamScanner

begitu?"

Harsa mengetukkan jarinya di setir mobil yang melaju lancar di jalanan yang tidak begitu ramai. Aku memerhatikan setiap gerakannya lamat-lamat. Hening yang cowok itu buat sebelum menjawab pertanyaanku dengan kalkulasi di dalam kepalanya membuatku dapat memerhatikan gerakan gelisah atau memikirkan hal penting yang selalu dia buat: menggerakan jari.

"Kamu dekat sama Kamal makanya nggak mau coba sama aku lagi?"

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2 - Serangan Harsa

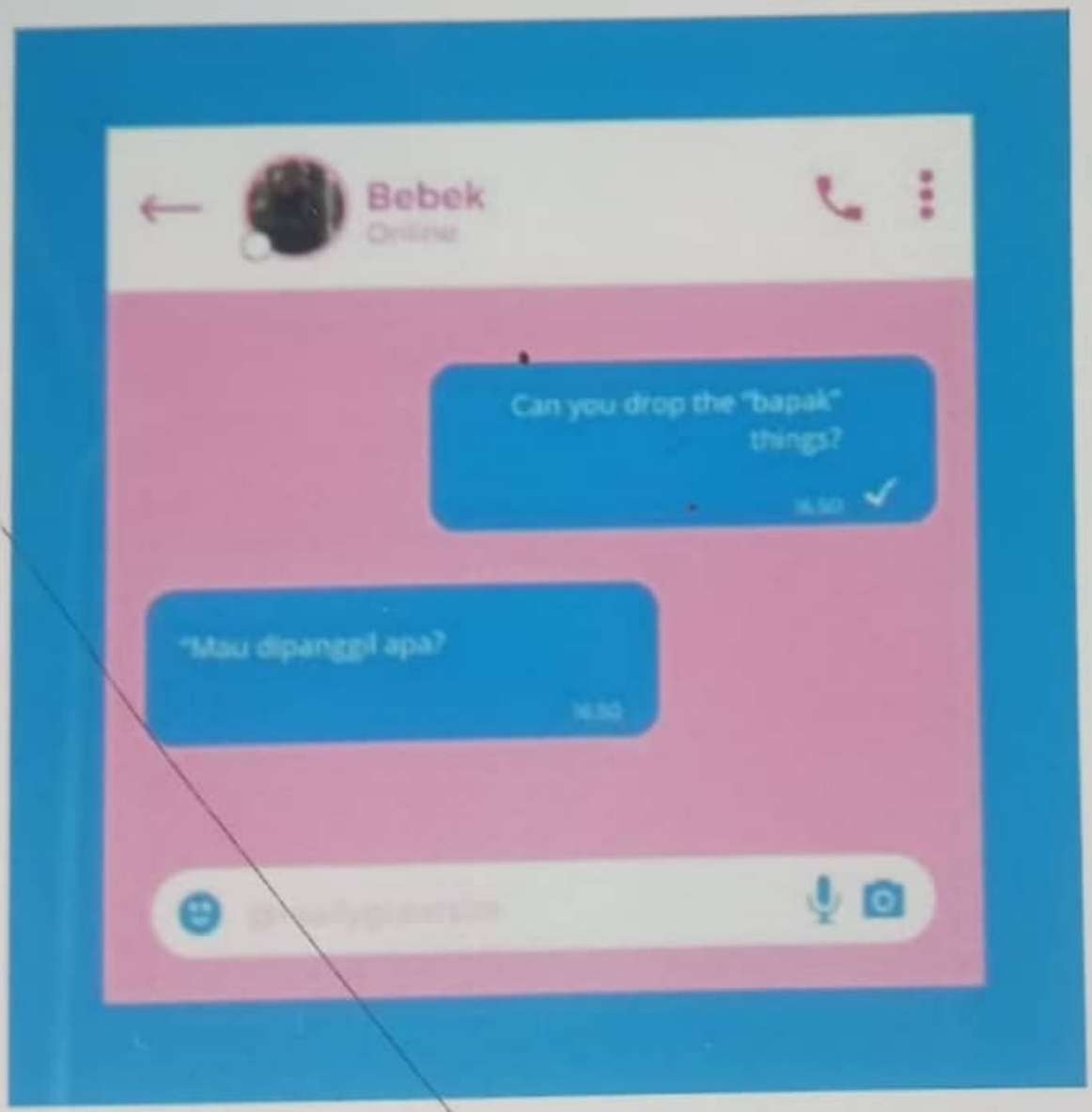

That question irked me. Menggores egoku tepat di

Dipindai dengan CamScanner

sasaran, bahkan ditanyakan langsung oleh orang yang melukai kepercayaan dan hatiku. The nerves of this man.

"Maksudnya karena saya kerja sama Kamal, terus jadi cinlok karena sebelumnya pernah kejadian? Saya nggak sebodoh itu deh kayaknya buat jadiin kerjaan saya taruhannya lagi."

Aku membuang nafas kasar di akhir kalimat dan melemparkan tatapan sinis kepada Harsa yang langsung panik dengan mulut terbuka. Kepalanya bolak-balik melihatku dan jalanan.

"Aku—bukan itu maksudnya. Aku butuh tahu buat persiapan dan bikin rencana jangka pendek dan panjang."

Harsa menjelaskan dengan cepat hingga tiap kata saling menumpuk satu sama lain. Aku harus mendengarkan dengan benar jika ingin tahu apa yang dia ucapkan. Kepanikannya nyata dalam setiap kata, seolah apa yang aku ucapkan akan memberikan reaksi langsung kepadanya. Entah itu baik atau buruk.

Mau tidak mau aku mengakui memiliki efek seperti ini ke Harsa tidak buruk juga. Aku bisa membalaskan perlakuannya dulu yang pontang-panting harus membaca ekspresi dan mood-nya saat menjadi sekretaris.

Dipindai dengan CamScanner

"Terus?"

"Kamal kelihatannya punya perasaan sama kamu."

"Ya, terus kenapa? Memangnya kalau orang punya perasaan sama saya itu urusan saya?"

Harsa menggaruk kepalanya yang aku tahu tidak gatal. "Ya, enggak."

Sejujurnya, aku tidak tahu kalau Kamal punya perasaan kepadaku dan ini fakta yang cukup mengejutnya, hanya saja aku tidak mau memperlihatkannya kepada Harsa. Selama ini aku mengira kalau Kamal yang memang di pembuluh darahnya mengalir kata 'penggoda' hingga ke ujung jari memang seperti itu ke semua orang.

He even winked to a man! Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri saat dia harus membantuku menyajikan kopi ke pelanggan di pagi hari. Target market dia jelas bukan hanya nenek-nenek kaya raya yang memang sering datang. Bukan hanya untuk segelas kopi, tapi juga untuk mengobrol dengannya. Setelah itu aku menarik kesimpulan kalau Kamal akan menggoda setiap makhluk hidup yang ada di depannya. Jadi jangan salahkan aku kalau tidak menangkap sinyal-sinyal ketertarikannya kepadaku.

Harsa tidak menekan topik ini lebih jauh. Setidaknya dia tahu kapan harus tidak menjadi nosy.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu ke bandara jam berapa? Aku bisa anterin sekalian bawa kopernya."

Oh, tawaran ongkos gratis sekaligus kuli panggul. God knows seberapa banyak bawaan Rowen yang sudah pasti tidak akan sanggup dibawa hanya dengan sepasang tangannya dan aku akan menjadi korban untuk membantu. Tidak. Tidak. Tanganku harus prima untuk dua minggu perjalanan.

"Pesawat siang, berangkat pukul sembilan paling lambat."

Senyum muncul di bibir Harsa. Jawabanku mengikis kepanikan yang tadi mengisi suara dan matanya.

"Mau aku bawain sarapan? Aku bisa datang pukul tujuh."

"Teman nggak ada yang seakomodir ini, Pak."

"Masa, sih?"

"Emangnya Bapak pernah tawarin sarapan ke teman-teman Bapak?"

"Pernah. Kalau lagi trip bareng aku tawarin mau dibawain roti apa. Mereka bangun siang soalnya, jadi aku sama Jesse yang biasa tugas beli roti sama kopi."

Dipindai dengan CamScanner

Harsa benar-benar datang pagi dengan sarapan di kedua tangannya. Tangan kiri memegang roti lapis dan yang satu lagi kopi dengan banyak susu.

"Aku nggak tahu Rowen sukanya apa, jadi aku pesanin sama kayak kamu," katanya sambil menyodorkan saat aku turun dengan baju rapi, minus handuk yang masih melilit rambut.

Aku berdiri kikuk, bergantian menumpu kaki di kiri dan kanan. Ini tepat pukul tujuh pagi dan masih ada dua jam sebelum kami berangkat ke bandara. Aku sedikit kasihan jika mengusirnya atau membuat Harsa menunggu di mobil.

"Di atas kayak kapal pecah, Bapak mau tunggu di cafe depan?"

"Enggak. Di sini saja. Siapa tahu kalian perlu sesuatu."

Harsa menunjuk pada ruang tamu kecil yang memang di sediakan oleh kostan. Sebenarnya bukan ruang tamu juga. Hanya ada bangku dari kayu yang berhadapan. Seringnya untuk menaruh paket jika kurir datang sebelum dibagi-bagi oleh penjaganya ke setiap kamar.Kenapa dia harus perhatian, sih?

"Can you drop the 'bapak' things?" Harsa mengutip kata bapak dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.

"Kamu nggak panggil Kamal Bapak. Aku juga bukan bos

Dipindai dengan CamScanner

kamu lagi dan as you said, teman nggak ada yang panggil bapak ke temannya."

Kalimat terakhirnya diucapkan dengan suara yang sedikit mengecil saat alisku mulai berkerut untuk menunjukkan protes.

"Mau dipanggil apa?"

"Sayang?" Aku menaikkan satu alis dan Harsa menyengir lebar.

"Sasa. Aku suka setiap kamu panggil Sasa."

"Buat orang yang salah, kamu banyak maunya."

"Aku cuma mau satu. Kamu." Aku menahan nafas selama lima detik penuh sebelum kemampuanku bersilat lidah kembali.

"That a smooth one."

"Right?" ucapnya bangga dengan satubtangan mengelus lengas atasku, dari atas ke bawah dua kali. Dia menyengir jenaka, tapi matanya yang menatap lurus padaku tidak menunjukkan kalau Harsa sedang bercanda. Kedua tangannya lalu naik ke handuk di rambut, melongarkan ikatannya kemudian mengeringkan kulit kepalaku perlahan. Ini hal sederhana, tapi jauh lebih intim dari ciuman yang pernah kami lakukan dulu.Harsa membantuku mengeringkan rambut, hal yang sangat domestik seperti memasakkan sarapan dulu yang

Dipindai dengan CamScanner

omong-omong memori favoritku, menunjukkan perhatian kecil yang membuat jantungku menggila sementara aku hanya dapat membeku sembari menatapnya yang sedang fokus dengan jari yang berhati hati seolah tidak ingin melukaiku.

"Go get ready. Aku tungguin di sini. Text me if you need anything." Harsa menyampirkan handuk di kepalaku lalu menepuknya perlahan sekali. Dia tampak puas dengan kulit kepalaku yang kini sudah jauh lebih kering.

Lengan yang Harsa sentuh terasa jauh lebih hangat dari bagian tubuhku yang lain. Kulit kepalaku, yang bahkan tidak tersentuh langsung oleh Harsa, membuatku jauh lebih gelisah. Aku membalikkan badan dan berjalan cepat seolah sedang lomba tujuh belasan di kelurahan. Lengkap dengan tanganku yang membentuk siku-siku sembilan puluh derajat dan menempel di sisi tubuh.

Aku tidak peduli kalau aku beneran tampak seperti bebek, aku hanya perlu jeda dari Harsa untuk menenangkan degub jantungku yang tidak normal.

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

Serangan Harsa Jilid 2

Milano Malpensa Airport.

Kali keduanya aku berada di sini, tapi dengan orang yang berbeda. Kali ini pun liburanku akan sedikit lebih santai ketimbang tahun lalu saat aku statusnya bekerja sebagai pacar sewaan. Como masih tujuan wisata, tapi aku memutuskan hanya day trip dan menetap di Milan agar mudah bepergian ke mana saja dengan Lombardia pass yang aku beli nanti di stasiun. Harganya tidak murah, tapi dengan pass itu aku bisa menaiki beberapa funicular dan kereta serta tram tidak hanya di dalam tapi juga luar kota.

Yak, semua info itu aku dapatkan setelah membaca banyak blog dan menonton YouTube. Terlalu banyak lebih tepatnya. Aku bahkan mencari tahu stasiun mana yang ada lift atau setidaknya eskalator, sehingga aku dan Rowen tidak perlu menggotong koper besar naik-turun tangga. Melihat koper Rowen saja tanganku sudah mau patah, aku tidak bisa membayangkan harus

Dipindai dengan CamScanner

membantunya mengangkat kotak yang berisikan hampir separuh isi lemarinya.

Rowen sungguh mengaplikasikan kalimat "the world is my runaway" di kehidupan nyata. Aku tidak tahu apa yang ada di kopernya untuk empat belas hari atau dua bulan, padahal aku sudah bilang kalau kami akan tinggal di apartemen yang semuanya ada mesin cuci, jadi tidak perlu bawa terlalu banyak.

Aku mengempaskan bokong ke atas sofabed setelah kurang lebih dua puluh empat jam perjalanan, termasuk waktu transit. Badanku pegal dan lelah, tapi masih ada yang harus kami lakukan setelah ini.

"Owen, jangan tidur. Kita masih harus beli air minum sama bahan makan malam," kataku saat melihat Rowen datang dengan wajah lelahnya ke dalam kamar, "Jangan tidur di ranjang pakai baju kotor."

Rowen yang sudah menuju ranjang langsung berbelok ke sofa di sebelahnya.

"Gue capek banget. Nanti aja. Dua jam lagi gitu."

"Mau ngapain dulu lo? Mandi?"

"Iya. Badan gue lengket banget." Rowen langsung membuka koper dan mengeluarkan peralatan mandinya.

"Tumben lo nggak bongkar koper langsung. Living from suitcase is a barbaric thing, you said."

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak bisa mandi dalam dua puluh empat jam juga barbaric. One battle at a time."

Rowen menghilang di balik pintu yang berada di lorong antara dapur dan kamar. Semua ruangan dipisahkan oleh pintu. Suara air juga terdengar samar-samar di antara musik yang Rowen nyalakan. Kebiasaannya saat mandi.Aku sudah menyalakan ponsel semenjak mendarat. Memasang simcard untuk internet agar memudahkan mencari jalan. Begitu internet menyala, beberapa pesan masuk ke ponselku dari orang tua, Kamal, dan Harsa. Aku baru sadar kalau aku tidak punya teman dekat dan tidak masuk kategori populer saat ponsel Rowen berbunyi tidak berhenti.

Pesan Kamal dan Harsa aku abaikan dan hanya membalas milik orang tuaku yang menanyakan keberadaan. Membalas pesan membuatku ingat lagi perihal internet.

"Owen, lo yakin nggak mau nambah paket internetnya, nih? Emangnya cukup 20GB?" Aku menggeser pintu kamar mandi lalu mengecilkan musik dari ponsel. Rowen berada di bilik shower masih asyik berjoget sambil mandi.

Aku sangsi 20GB cukup untuk dua minggu bagi kembaranku. Pasalnya, kehidupan Rowen berada di sekitaran internet.

"Enggak. Nanti kalau habis gue isiin. Di sini juga ada Wi-

Dipindai dengan CamScanner

Fi, kan."

Aku menggedikkan bahu.

"Okay." Pesan masuk lagi ke ponsel yang kupegang dan jaroku otomatis membukanya tanpa dikomando seperti kebiasaan. Aku berdecak karena yang terbuka malah pesan dari Harsa yang hanya sekali aku balas semenjak dia selesai mengantarkanku di Bandara Soekarno-Hatta.

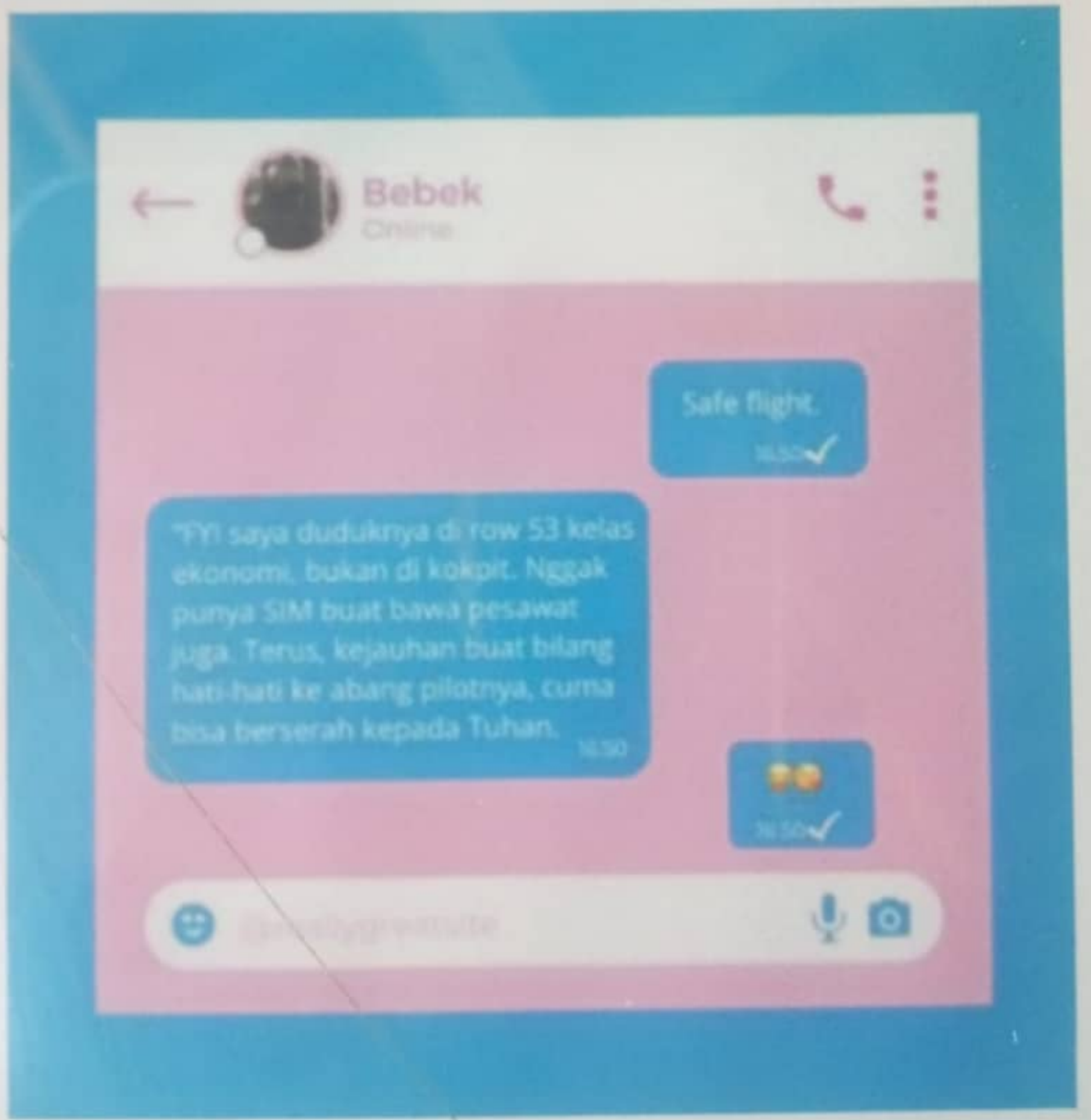
Bebek
Online
Safe flight.
"FYI saya duduknya di row 53 kelas ekonomi, bukan di kokpit. Nggak punya SIM buat bawa pesawat juga. Terus, kejauhan buat bilang hati-hati ke abang pilotnya, cuma bisa berserah kepada Tuhan.
16.50

Dipindai dengan CamScanner

Yang dia balas dengan emotikon ketawa lalu ciuman. Emotikon yang membuat bola mataku membulat seperti anggur dan hampir menjatuhkan ponsel.

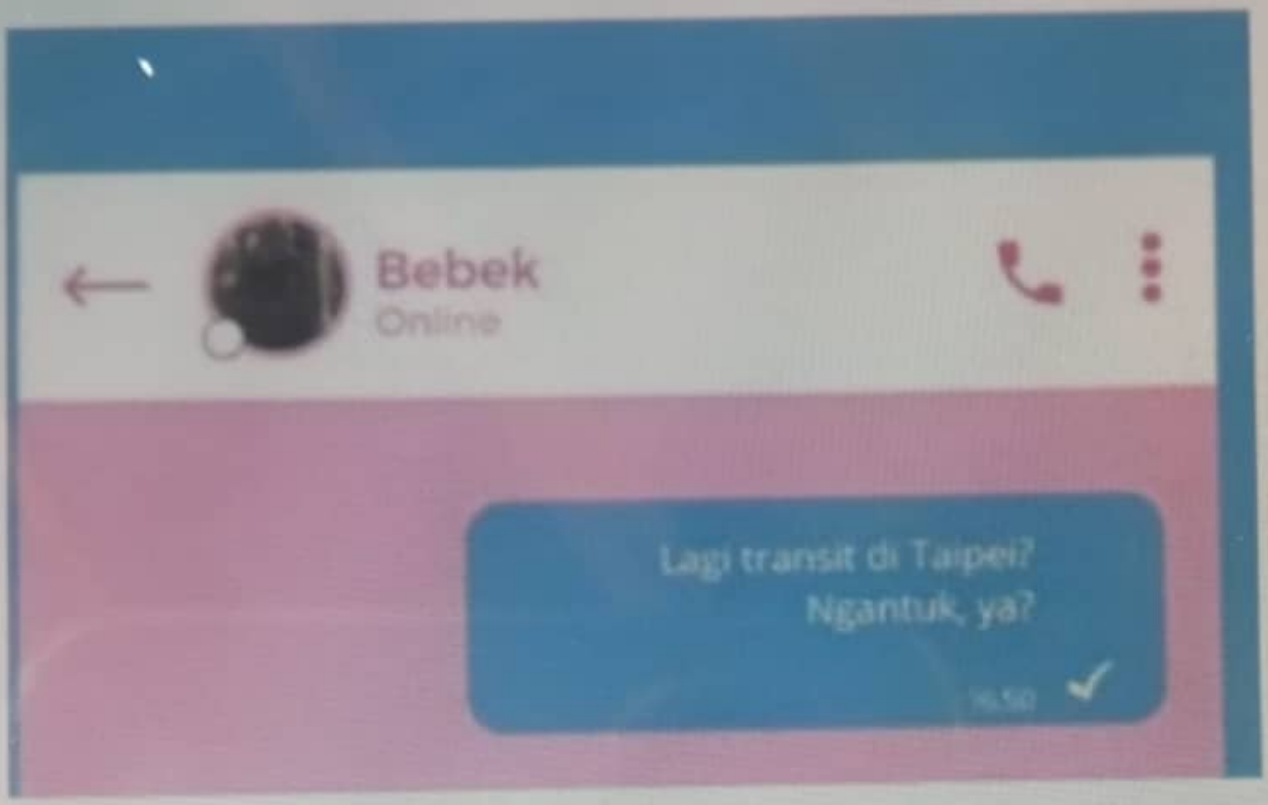

Menurut ngana? Tentu saja aku tidak jawab begini, aku hanya mengucapkannya dalam hati saat melihat pop up message.

Dipindai dengan CamScanner

Aku padahal sudah berniat tidak membalas pesan Harsa selama liburan, tapi tidak sopan jika sudah melihat dan tidak membalas. Jadi, aku mengetikkan jawaban.

Dipindai dengan CamScanner

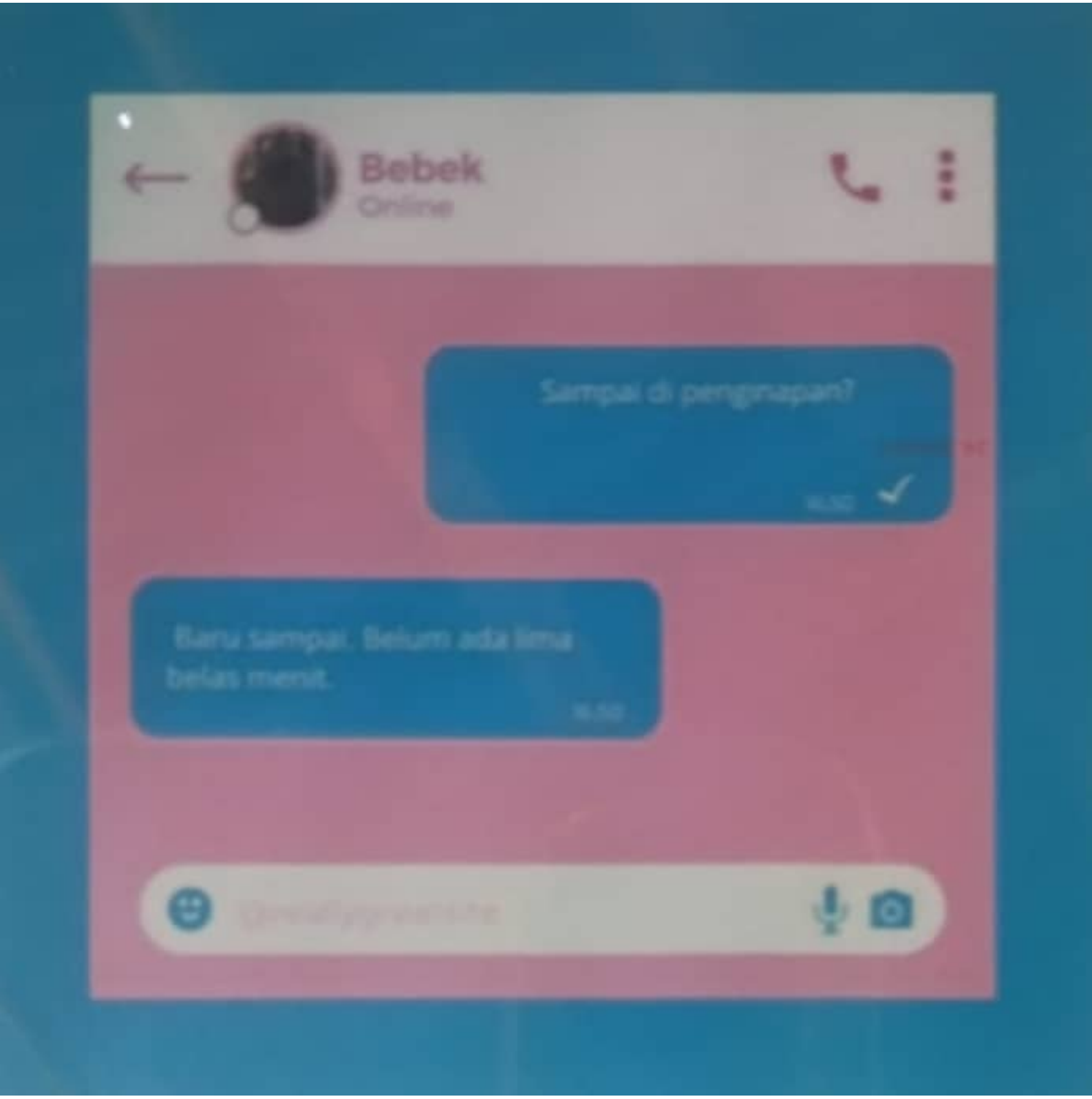

Dipindai dengan CamScanner

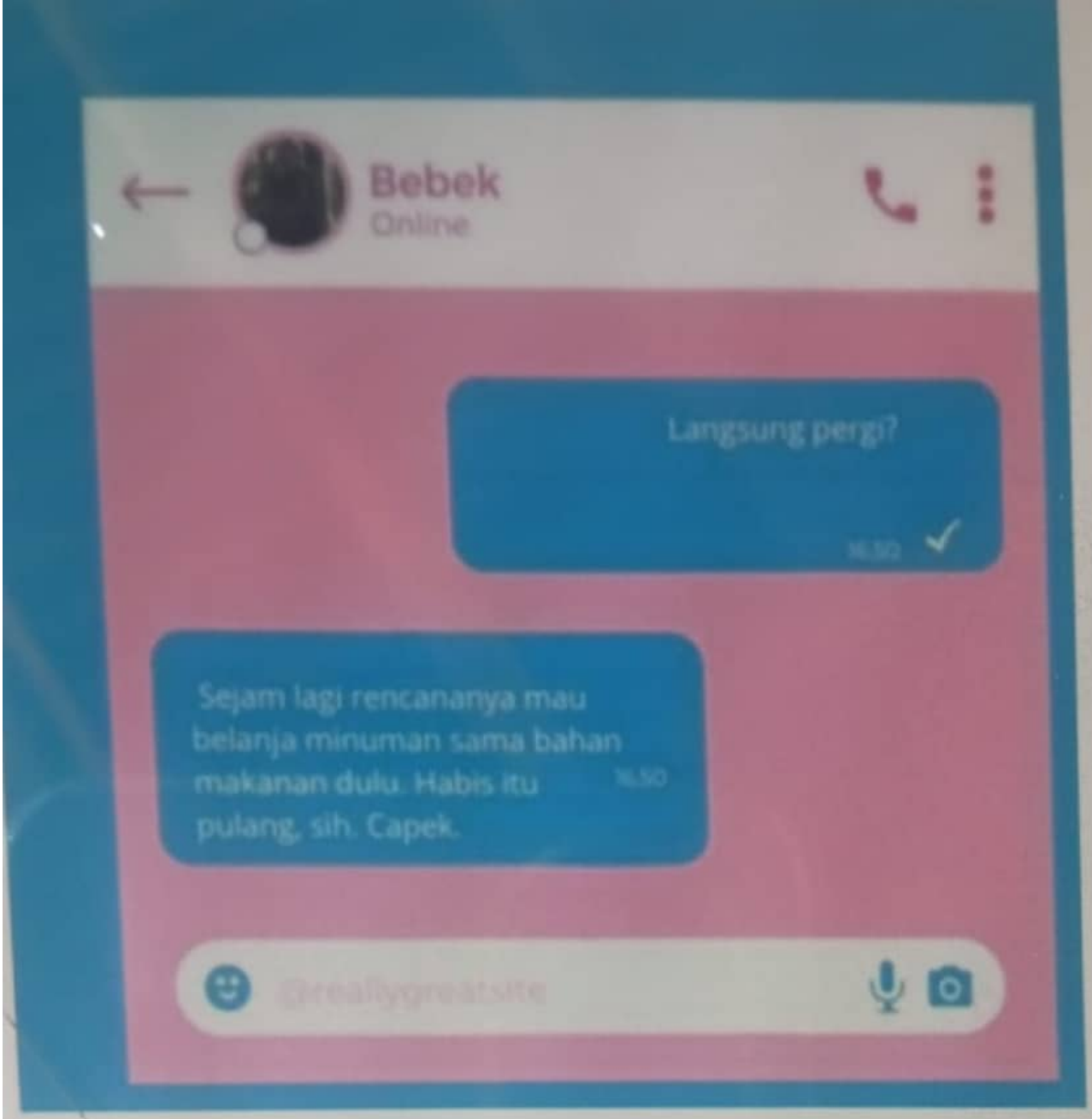

Harsa hanya menjawab noted. Aku mengernyitkan dahi, tapi mengesampingkan keanehan Harsa karena Rowen sudah keluar kamar mandi dan kini giliran aku melongsorkan debu yang menempel di kulit setelah perjalanan jauh. Siapa tahu capekku juga ikutan lengser dan aku bisa jalan-jalan dengan wajah berseri nan segar

Dipindai dengan CamScanner

dipandang.Setelah mandi aku langsung berpakaian dan mengeringkan rambut. Aku mengecek suhu di ponsel lalu menuju ruang makan yang memang menyatu dengan dapur dan pintu masuk.

"Owen, hari ini suhu dua derajat, anginnya nggak kenceng, tapi lo tetep pakai inner yang ultrawarm aja." Kalimatku mengecil di ujung hingga serupa cicitan saking kagetnya dengan apa yang ada di dapur. Lebih tepatnya siapa yang ada di dapur tengah duduk berhadapan dengan Rowen.

Tubuhku seketika kaku seperti tidak bernyawa, sementara pikiranku melanglang buana untuk mencari alasan yang tepat. Aku melipat bibir ke dalam hingga menjadi setipis saat memakan mangga muda yang berkelir putih. Saat mata itu menemukanku yang baru memasuki dapur, dia langsung tersenyum hangat. Saat dia berdiri, ruangan ini terasa langsung mengecil, terutama ketika dia memotong jarak di antara kami setelah memutari kitchen island dan berdiri di depanku hanya dalam tiga langkah besar yang terburu buru, seakan tidak sabar.

Dalam setiap langkah yang diambilnya, detak jantungku semakin cepat dan menggedor-gedor dada dengan heboh.

"Hei," katanya lembut dengan suara bervolume kecil yang hanya ditujukan kepadaku, kontra dengan jantungku yang

Dipindai dengan CamScanner

kelojotan padahal dia hanya berdiri dengan jarak tidak sampai satu langkah di depanku. Tanpa sentuhan, tapi aroma yang menggoda cuping dan panas tubuhnya di ruangan yang dingin ini meyakinkanku kalau dia nyata.

"Kamu ngapain di sini?" tanyaku setelah sembuh dari terkejut.

"Aku ambil cuti." Harsa menggaruk rahang dan matanya mulai tersirat kepanikan.

"Tapi aku nggak bakal ganggu liburan kamu. Aku ke sini Cuma mau bawain botol minum saja karena bawa ginian pasti berat. Bukannya kamu nggak bisa, tapi pasti capek baru sampai terus harus bawa lagi yang berat berat."

Harsa yang mengenakan sweter bercorak jamur yang ukurannya kecil itu mulai meracau belinggsatan.

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Kospirasi

Aku tidak pernah berpikir akan menjadi canggung dengan teman dekatku karena perempuan. Terlalu banyak ikan di laut yang bisa dijaring hanya untuk meributkan satu saja.Ternyata aku salah, saudara-saudara. Ternyata aku mengalami fase itu dengan sahabatku sendiri. Amen? Amen!

"Lo suka sama Obyn kan, Kamala?" Aku tidak bermaksud menyudutkan, tapi nada suaraku terlalu tajam untuk sekedar bertanya. Tanganku meremas ponsel sesaat setelah kalimat itu terucap.

Kamal yang masib memakai kemeja kerjanya berkedip dua kali di depan pintu yang terbuka.

"Buset. Lo dateng ke rumah gue langsung nodong pertanyaan. Duduk dulu, kek. Makan dulu, kek. Tanya kabar, kek." Dia lalu mundur satu langkah dan memberikan gestur dengan kepalanya agar aku masuk.

Aku melewatinya dan masuk ke dalam rumah yang memang dikhususkan untuk orang single tanpa sentuhan

Dipindai dengan CamScanner

perempuan; terlalu hitam dan abu-abu dengan tema industrial yang sangat kental. Bokongku menempel di sofa dengan kedua tangan terbuka lebar di sandaran punggung diikuti dengan kepalaku.

Lelah. Emosiku naik turun setelah membaca gerak-gerik Kamal. Aku mempertimbangkan apa perlu bertanya kepadanya atau diam diam seolah tidak tahu apa-apa. Inginnya yang terakhir, tapi aku tidak bisa berpura pura tanpa menjadi kikuk seperti tadi saat menjemput Robyn.Aku tidak suka suasananya, jadi aku memilih untuk konfrontasi langsung dan berakhir di rumah Kamal.

"Mau minum apa?"

"Lo suka Robyn, kan?" Kamal menarik nafas dari mulutnya sekali lalu mengacak rambut dan duduk di sofa sebelahku. Mukanya yang kusut tidak berbanding lurus dengan kemejanya yang seperti selesai disetrika.

"Nggak suka, cuma tertarik. But I'm not going to cross the line."

"Why? Because you know I love her? Jadi lo ngerasa perlu mundur. Karena kalau iya, gue bakalan nonjok lo, sih." Bukannya aku senang tambah pesaing, apalagi yang sekelas Kamal. Biarpun nggak guna juga rayuannya Kamal yang kelas wahid itu sama Robyn yang bebal, tapi aku tidak mau nanti ada penyesalan dan dia masih menyimpan rasa. Biar semuanya selesai dengan baik-

Dipindai dengan CamScanner

baik.

"That, and I also knew I didn't stand a chance. She likes you. Kalau dia nggak punya perasaan sama lo, gue bodo amat ya lo cinta dia mau jungkir balik juga." Kamal terkekeh, bahunya sudah turun dan tidak setengang tadi saat aku datang. "Gue tau dari cara dia yang selalu langsung lihat lo setiap lo ke kafe atau yang setiap lo telat dari jam datang dia bakalan bolak-balik lihat ke pintu masuk. I might be a bit dense, but I'm not blind. Stop smiling from ear to ear. You are disgusting."

Aku tidak bisa menahan cengiranku semakin lebar, meski mendapatkan hinaan Kamal. Aku tahu Robyn punya perasaan kepadaku. Mungkin bukan cinta, setidaknya dia suka, tapi aku tidak tahu kalau dia mencariku seperti itu kalau datang terlambat.

Fakta itu saja cukup untuk melambungkan hatiku ke langit dan membuatku besar kepala.

"Gue ambil cuti buat ikut dia liburan."

"Emang lo dikasih tau mau ke mana aja? Gue nanya ke Obyn juga dia bilang rahasia."

"Gue punya info orang dalam."

*sekarang, aku tinggal menyusul Robyn."

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu ngapain di sini?" Tanya Robyn setelah sembuh dari terkejut.

"Aku ambil cuti." Aku menggaruk rahang.

"Tapi aku nggak bakal ganggu liburan kamu. Aku ke sini Cuma mau bawain botol minum saja karena bawa ginian pasti berat. Bukannya kamu nggak bisa, tapi pasti capek baru sampai terus harus bawa lagi yang berat berat."

Di poin ini aku sudah mulai meracau belingsatan sambil sesekali melirik orang dalam yang menjadi kunci semua informasiku Robyn ke mana saja.

Robyn yang hari ini peka mengikuti lirikan mataku dan mengernyitkan alisnya ke arah Rowen.

"Lo yang kasih tau dia kalau kita di sini?"

"Dia maksa. Bilang kalau dia bisa perkarain gue yang bohong waktu gantiin lo."

BOHONG! Aku tidak pernah bilang begitu! Tapi aku tidak berani menyelak informan yang sekaligus kembaran orang yang aku taksir. Itu sama saja dengan bunuh diri.

Robyn bolak-balik melihatku dan Rowen lalu berdecak. "Jangan bohong lo. Dia nggak mungkin bilang gitu. Owen minta dibayar berapa buat informasi liburan?"

Dipindai dengan CamScanner

Aku sedikit senang karena Robyn menaruh kepercayaan padaku, tapi bagaimana aku bisa menjawab kalau aku merasakan laser api dari Rowen yang melotot. Punggungku dibanjiri keringat dingin, padahal sekarang suhunya rendah.

"Nature's call! Gue mules. Kalian aja yang pergi belanja!" teriak Rowen tiba-tiba lalu kabur ke ruangan lain, meninggalkan aku dan Robyn yang hanya dapat menggelengkan kepala.

"Aku siap-siap dulu. Kamu mau ikut belanja?" Aku menganggukkan kepala secepat kilat takut dia berubah pikiran.

Baru kali ini aku menenteng kantong belanja yang isinya bukan baju, tas, dan sejenisnya. Tahu isi kantong belanja berwarna kuning di kanan dan hijau di kiri isinya apa? Susu, pasta, bumbu dapur, dan segala macam bahan untuk memasak.

Robyn yang berjalan di sebelahku menengok, "Berat nggak? Mau dibantu bawa?"

"Enggak. Jarak dari tram ke apartemenmu deket banget."

Dipindai dengan CamScanner

Jaraknya hanya dua ratus meter.

"Kamu pinter cari apartemen. Tram Deket, kereta deket." Ini bukan pujian kosong, tapi mencari apartemen yang strategis sangat susah menjelang akhir tahun seperti sekarang. Di mana-mana ramai.

"Kalau jauh nanti mesti bantu bawa kopernya Owen. Ogah banget. Kalau pun dia bawa sendiri, sepanjang jalan bakalan ngeluh."

Aku tertawa. Aku tahu koper mana yang dimaksud karena aku sudah pernah membopongnya dari lantai dua kostan mereka hingga ke lantai satu. Bukan hanya satu, melainkan dua. "Aku kira dia bakalan semangat buat langsung keluar."

"Capek kali. Dia memang dari transit itu bilang badannya pegel banget. Kamu kapan beli tiket sama urus visanya? Visa kamu yang terakhir sudah expired, kan?"

"Setelah kamu bilang mau liburan. Aku cari tahu terus beli tiket dan urus visa pakai fasilitas kantor. Kalau enggak bakalan susah dapet jadwal karena jadwalnya penuh banget."

"Selama ada uang semua lancar, ya?" Robyn mencibir sambil membuka pintu utama gedung apartemennya sementara aku mengekor dengan tawa.

Dia tidak tahu saja kalau sekretarisku kalang kabut

Dipindai dengan CamScanner

mengurus visa, bahkan aku sampai meminta asisten pribadi papaku untuk membantunya.

"Saya nggak mau tahu, pokoknya harus dapet visanya," ucapku keras kepala dan bagai anak manja yang harus dituruti. Mereka yang baru pertama kali melihatku seperti itu sempat melongo.

Robyn memasuki unitnya. "Owen, gue belanja lo yang masak. Itu taruh di sini saja," ujarnya. Aku menaruh kantong belanja itu ke meja dapur.

"Kitchen island sekalian buat meja makan, jadi jangan ditaruh barang dari luar."

"Okay." Robyn langsung mengisi kulkas dengan bahan makanan, tapi tidak ada tanda-tanda Rowen akan menyahuti ucapannya tadi. Apartemen ini terlalu sepi dan hanya ada suara kami berdua dan plastik bahan makanan yang bergesek sat dipindahkan.

"Tidur apa dia? Ntar tengah malem kebangun terus resek," dumel Robyn yang langsung bergegas masuk ke dalam.

Aku membereskan sisanya hingga terdengar derap angkah yang tergesa-gesa menuju ke arahku yang membuatku harus mengambil langkah mundur hingga pokong menabrak konter dapur. Wajah Robyn tepat di depan dadaku, dia mendongakkan kepalanya dengan

Dipindai dengan CamScanner

bola mata yang bergerak gerak gusar.

"Owen nggak ada! Dia tinggalin kertas tulisannya 'Ciao bella ' dia tinggalin aku sendiri di sini maksudnya?"

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Bucin Era

Usai mengatakan itu mata Robyn digenangi air dan kabut kecemasan hingga aku yakin kalau dia atau Rowen tidak sedang bercanda atau mengisengi satu sama lain. Air mukanya terlalu panik untuk bercanda dan sejujurnya, hubungan kami belum membaik jadi dia tidak punya alasan buat bercanda denganku.

Aku menenggak ludah karena tenggorokanku tiba-tiba saja kering karena jarak yang dipangkas habis oleh Robyn. Aku harus berusaha keras mengingatkan diri kalau perhatianku tidak boleh hanya ke bibir atau nafas Robyn yang menyapa leher dan daguku.

Fokus. Jangan mikirin yang lain.Aku melonggarkan tenggorokanku yang tercekat dengan dehaman kencang.

"Kopernya nggak ada?"

Robyn menarik tangan dan membawaku melalui lorong dan berakhir di ranjang dan sofa. Hanya ada satu koper berukuran sedang terbuka di lantai dan satu koper kabin yang berdiri di samping sofa.

Dipindai dengan CamScanner

"Cuma ada koperku. Koper babon Owen nggak ada di sini atau lemari di lorong. Dia beneran pergi. Aku sendirian."

Bukan hanya suara Robyn yang bergetar, tapi juga bahu kecilnya yang masih memakai baju rajut berwarna krem Aku tercenung sesaat karena ini kali pertamanya melihat Robyn yang menangis.Robyn yang mengejekku? Sudah biasa. Robyn yang berceloteh tanpa beban, tanpa rem, dan tanpa memikirkan konsekuensi? Sudah makanan sehari-hari. Robyn yang menangis? Nope. Never. Apa yang harus aku tawarkan supaya tangisannya berhenti? Memegang tangannya? Memeluknya? Memberikan setengah kekayaanku?

Hanya setengah karena aku perlu sisanya untuk diputar agar dapat membiayai invois yang akan dikirimkan oleh Robyn.

Aku tidak sempat bertanya atau memilih karena tubuhku secara spontan menentukan opsi kedua ketika Robyn sudah menutup wajah dengan kedua tangan dan isakannya tidak hanya menusuk telinga, tapi juga dadaku.

Puncak kepala Robyn berada di daguku dan tanganku memeluknya. Tidak erat, tapi aku harap cukup untuk memberitahukan kalau aku ada di sini dan dia tidak sendirian di negeri orang.

Aku mengusap rambut cokelatnya dan membiarkan Robyn meluapkan emosi yang terakumulasi dengan lelah

Dipindai dengan CamScanner

perjalanan jauh, belum istirahat, sekarang dia harus dihadapkan dengan kenyataan kembarannya pergi dan dia sendirian.

"Sweter kamu jadi basah," kata Robyn di tengah isakan.

"Nggak nyaman, ya? Aku masih pakai inner lagi, mau aku buka aja sweternya?"

Robyn menggigit bibir dan matanya yang bengkak melihatku dari balik bulu mata yang basah.

"Bukan. Sweternya kena maskaraku."

Mataku menyapu wajah Robyn. Bukan hanya matanya yang merah, tapi juga pipi tembam dan hidung mungil Robyn ikut berwarna. Bibirnya sedikit bengkak karena dia menggigitnya kencang, lalu bekas air mata di pipi. Harusnya pemandangan ini menyedihkan, tapi kenapa aku justru melihat Robyn imut, ya? Untuk mengenyahkan pemikiran laknatku ini, aku mendorong kepala Robyn kembali ke bawah daguku.

"Sweter kamu kotor." Robyn lanjut menjelaskan karena menganggap diamku artinya aku tidak paham arah dari ucapannya.

"I don't give a damn about the sweater. You can ruin it however you want."

"Tapi ini sweter favorit kamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu bisa tempelin semua make up kamu di sweter ini dan aku juga tetap nggak akan berkedip."

"Tapi ini mahal." Aku mau tidak mau tersenyum mendengar suara Robyn yang sedikit teredam dadaku.

"Duckling, kamu lupa kalau aku kaya raya? Aku tersinggung karena kamu permasalahin harga."

Tangan kecil Robyn memukul dadaku sembari menarik ingus. God, I'm hopeless. Even her sniffle is cute, and her raspy voice after crying sounds like a melody to my ear. Apa pun yang Robyn lakukan menjadi menarik di mataku.

"Aku serius. Aku kere habis bayar semua biaya perjalanan buat dua orang, padahal yang satunya kabur nggak tau ke mana. Aku nggak ada uang buat gantiin sweter kamu yang harganya di luar nalarku."

"Aku lagi PDKT, kamu boleh hancurin semua sweter jamur favoritku dan aku nggak bakalan berkedip."

Robyn menengadahkan wajah dan memaksaku untuk melihat balik ke matanya. Dia berkedip, "Yang Mickey Mouse juga boleh?"

Aku menarik nafas dan menahannya hingga Robyn memukul dadaku lagi lebih kencang, tidak sakit tapi aku berpura-pura meringis.

"Selain yang itu plis. Itu favorit pertama."

Dipindai dengan CamScanner

Screw it. Robyn mau pakai untuk dijadikan lap juga akan aku berikan.

"Jadi... Kamu kasih berapa ke Owen buat tau jadwalku?"

"Errr, kamu mau kemeja Mickey Mouse yang mana?"

"Sasa!"

"Nominalnya sama kayak waktu ke Como dulu!" Aku memuntahkan kalimat itu dengan sangat cepat seolah aku seorang rapper yang sedang battle di atas panggung.

Mata Robyn membulat dan mulutnya terbuka lebar. "Kamu kasih Owen berapa?" cicitnya tidak percaya.

Dia tidak memberikanku waktu untuk menjawab karena dia sudah menyambar dengan menyebutkan nominalnya yang bikin jakunku naik turun.

"Lebih murah dari itu, sih."

"Harsa! Oh, my God. Kenapa kamu kasih dia uang segitu banyak?"

"Aku lagi mau deketin kamu dan tanya kamu detail liburan juga nggak bakalan dijawab." Jantungku berdetak sangat kencang seolah aku ketahuan melakukan hal memalukan. "Poin lebihku di uang, jadi aku manfaatin. I'm not lying or hiding it from you, please don't be mad." Suaraku mati di tenggorokan.

Robyn memijat tulang hidungnya dengan ibu jari dan

Dipindai dengan CamScanner

telunjuk.

"Bukan kamu yang suruh dia pergi, kan?"

"Nope. Aku cuma nanya itinerary kamu tanpa ada niatan apa pun."

"I know. This is totally Owen's move. She tends to do whatever the hell she wants. I'm sorry I'm yelling at you. I'm just—"

Aku memotong perempuan yang tidak cukup mengambil uang, tapi juga mencuri perhatian dan hatiku. "Hush, Duckling." Tanganku mengusap lengannya. "Kamu mau coba telepon Owen? Aku bisa masak makan malam buat kita."

Robyn menggerakkan kepalanya naik dan turun.

"Aku di dapur, kalau kamu perlu sesuatu panggil aja." Di akhir kalimat aku memberikan kecupan di sisi kepalanya. Aku menunggu beberapa detik kalau-kalau Robyn mau protes, tapi dia hanya mengelap mata dengan telapak tangan.

"Thank you." Suaranya seperti bisikan.

"You are most welcome, Duckling."

Dipindai dengan CamScanner

Aku memasak pasta dengan bayam, daging cincang, dan keju yang banyak. Di dalam kamar yang pintunya terbuka, aku mendengar Robyn berulang kali menghubungi Rowen, tapi tidak ada satu pun panggilannya yang diangkat.

"Duckling, makan?" tanyaku saat memasuki kamar yang dipisahkan oleh lemari buku, sehingga daerah sofabed yang diisi oleh koper terpisah dengan daerah ranjang. Robyn tengah duduk di atas ranjang dengan kaki bersila. Ponsel ada di depan kakinya.

Saat mendengar suaraku, Robyn langsung mengangkat kepala. "Nggak diangkat. Dia ke mana, ya? Dia nggak pernah pergi sendiri yang jauh kayak gini."

"Kamu khawatir? Nggak marah lagi ke Owen?"

"Marah lah, tapi marah kan bisa sekalian khawatir juga. Rowen tipe yang ngikut aja biar nggak usah mikir. Naik kereta ke sini aja belum tentu dia inget."

Dipindai dengan CamScanner

Aku memasuki kamar karena kekhawatiran Robyn sudah mencapai puncak saat sambungan telepon selanjutnya tidak juga diangkat. Pahanya bergerak naik turun gelisah dan kini kuku ibu jari kirinya sudah mulai digigiti.

Robyn yang marah sampai menangis tadi sudah hilang dan kini yang muncul adalah sisi khawatirnya. Saat orang -orang mungkin sudah bodo amat jika diperlakukan seenaknya, Robynku malah masih sempat khawatir.

Tanganku menarik jempolnya,

"Dia baik-baik aja. Kalau dia pergi kayak gini, Owen pasti udah rencanain dengan matang."

"Iya, kan? Dia pasti baik-baik aja, kan?"

Oh, this sweet girl is going to be my doom.

"iya. Aku udah selesai masak. Kamu mau makan sekarang?"

Kini hanya tinggal matanya yang masih bengkak. Robyn mengangguk dan mengekoriku seperti anak itik ke dapur.

"Aku nggak tau meal plan kamu, jadi aku masak pakai bahan yang ada aja."

Aku menyiapkan pasta Robyn dan milikku lalu meletakkan satu piring di meja depan Robyn.

"Kamu ada beli wine, mau minum sekarang?"

24. Robyn menggeleng.

Dipindai dengan CamScanner

"Itu pesenan Owen. Aku pikir kamu cuma bisa masak telur. Ini enak juga."

Aku menyengir lebar.

"Mami nanyain kabar kamu."

"Tante apa kabar?"

"Mami."

"Tante. Nggak ada beliau di sini, jadi tante aja."

Aku menelan pasta yang creamy dan benar kata Robyn, ini enak. "Kena omel kamu kalau kedengeran Mami. Mami baik. Aku dimarahin waktu Mami dateng ke kantor dan kamu nggak ada."

"Syukurin. Salam buat Tante." Gelak keluar dari mulutku saat Robyn mengucapkannya dengan muka bengis. Aku buru-buru menutup mulutku saat dia melotot.

"Kalau aku sampaikan salamnya, kamu ntar diteror. Jadi, apa rencana liburan kamu? Masih sesuai jadwal?"

Robyn memasukkan garpu yang penuh bumbu dan sedikit pasta ke mulutnya. Suapan terakhir. Tapi itu membuat mataku fokus ke bibirnya yang masih sedikit bengkak berwarna pink. Lidahnya yang pink ikut keluar untuk membasahi bibir. Aku pernah mencium bibir itu.

Dipindai dengan CamScanner

"... Sa, kamu dengerin aku nggak?"

Gerbong kereta yang mengingatkanku akan rasa dan aroma stroberi yang lebih manis di bibir Robyn pupus seketika.

"Apa?"

"Aku bilang aku tetep jalan-jalan, tapi nggak berani sendiri." Robyn melipat bibirnya ke dalam dan matanya bergerak ke sana kemari seakan mencari sesuatu lalu kembali lagi ke mataku.

Aku tahu dia mau bilang apa, tapi aku membiarkan Robyn yang memikirkan dan mengatakan secara langsung kalau dia membutuhkan dan merasa aman bersamaku. Plus, dia yang kikuk dan sedang mengumpulkan keberanian untuk meminta sangat imut.

"Mau temenin aku keliling?"

"Sure. Aku nggak punya jadwal lain selain ngikutin kamu memang. Kebetulan banget."

Apa itu gengsi? Aku sudah membuangnya ke lautan saat memutuskan untuk crashing liburan Robyn.

"Kamu rencana ngikutin aku?"

Dari jauh sambil cari kemungkinan yang bikin aku bisa bilang "Eh, kebetulan banget ketemu di sini, akui ku tanpa

Dipindai dengan CamScanner

tahu malu."

"Kamu nggak ada kegiatan lain yang lebih berfaedah?"

Aku menuangkan air mineral ke gelasku dan Robyn yang sudah kosong.

"Jagain kamu kan berfaedah. Nanti kalau kamu kenapa-kenapa karena kesleboran kamu gimana? Kamu dan kecelakaan kecil kan kembar dempet."

Air muka Robyn kembali bengis dan matanya kembali cemerlang lagi. Biarpun aku bilang Robyn yang menangis imut, tapi aku lebih suka dia yang biasanya; mata berbinar ramah, bibir yang bikin aku antara puaing, jantungan, dan ingin menciumnya lagi, lalu otak yang tidak pernah tidak bikin aku mengelus dada.

"Aku nggak slebor! Meja atau lemari atau barang-barang itu aja yang salah tempat." Robyn mengingatkanku akan bocah yang menyalahkan lantai saat terjatuh.

"Mau aku pukul mejanya karena nabrak kamu?"

"Nggak lucu."

"Iya, yang lucu soalnya kamu."

"Ini kepribadian mana lagi? Ajinomoto apa Royco? Atau karena ini lagi di luar negeri, Knorr?

Alih-alih tersipu, Robyn menampakkan ekspresi horor dengan pupil mata terbuka dua kali ukuran biasa yang

Dipindai dengan CamScanner

membuatku terbahak.

"Oh, God. I miss talking to you. I miss these random conversations that lead to nowhere near serious. These past two months have been hell on earth."

"Kalau mau hiburan itu bayar. Enak aja ketawa gratis."

It was this warmth that enveloped me whenever I was near her, like warm hugs in the middle of winter and the joy dancing throughout my skin, sending shivers to my bones. Not the shivers that I hate, but the ones that makes me feel giddy.

"Kamu masih kerja yang kencan sewaan?"

"Aku cuci piringnya karena kamu udah masak." Robyn mengambil piring.

Dia berdiri berdampingan denganku yang memang duduk di sebelah sink. "Kadang-kadang. Aku udah pernah bilang belum kalau kencan sewaan itu kerjaannya Owen?"

Aku menggeleng. Aku memang belum pernah dengar dari dia, tapi Rowen pernah mengatakannya sambil lalu. Tapi, aku sengaja tidak mengatakannya karena lebih suka mendengar Robyn yang bercerita.

Robyn lalu mulai mendongeng mengenai awal mula pekerjaannya sebagai pacar sewaan sepanjang mencuci piring. "Kamu klien pertamaku dan yang bikin nggak mau lagi kalau bukan karena ancaman Owen buat depak aku

Dipindai dengan CamScanner

kalau nggak mulai bayar kostan," tuturnya dengan kekehan kecil.

Aku menyandarkan pipiku di punggung tangan kanan agar dapat melihat jelas Robyn dan bibirnya yang tidak berhenti bergerak atau tersenyum saat bercerita. It's mesmerizing.

"Kita nggak pernah ketahuan, makanya aku pikir di kantor dulu juga bakalan aman aja."

"Klien kan nggak pernah dua kali. Orang yang pertama kali lihat kalian juga bakalan susah bedain atau bahkan nggak tau kalau kalian tipu."

"Iya. Aku nggak kepikiran sampai sana." Keran air diputar oleh Robyn dan air berhenti, kini tinggal suaraku dan Robyn.

"Owen juga nggak mikir begitu tawarannya jalan-jalan Eropa. Jadi kangen Owen."

"Kalian akur?"

"Akur dalam batas kembaran aja. Kalau lagi nggak ribut mulu ya nempel satu sama lain. Aku nggak punya banyak teman deket, jadi Owen harus terima nasib."

Aku menganggukkan kepala makhlum. Yang aku tau hanya ikatan kembar yang sangat erat, itu pun dari katanya orang lain. "Kamu sendiri di sini nggak apa? Atau mau tuker nginep di hotelku aja? Biar aku yang di sini.

Dipindai dengan CamScanner

Jauh lebih aman. Lebih aman lagi kalau berdua sama aku, sih."

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

Godaan Sasa Yang Terkutuk

Tentu saja aku tidak membiarkan Harsa menginap atau aku yang tidur di tempatnya. Terutama setelah aku tahu kalau harga per malam hotel yang Harsa tempati melebihi UMR Jakarta.

Aku cukup setia kawan dengan teman sejawat bergaji UMR.Tadi aku sempat bertanya, "Kamu nggak pulang?" Saat memasukkan baju ke dalam lemari sementara Harsa selonjoran sambil bersandar di atas ranjang dengan TV menyala. Aku hampir menyumpahi pemilik Airbnb karena hanya memiliki satu TV dan diletakkan berhadapan dengan ranjang.

Harsa yang hanya duduk diam di kursi bar kitchen island selama aku membereskan barang-barang membuatku iba, jadi aku membiarkannya menonton di kamar. Ternyata ini menjadi kesalahanku karena sekarang bokong Harsa seperti di lem di atas ranjang.

"Aku naik taksi online, jadi mau malem pun nggak masalah."

Dipindai dengan CamScanner

Maksud pertanyaanku itu mengusir secara halus, tapi jawaban Harsa lebih ke arah mengulur waktu. Memangnya dia pikir aku akan terkecoh?

"Aku ajakin jalan-jalan bareng, bukan nginep. Sana pulang." Aku berdiri di antara ranjang dan TV. Tanganku berada di pinggang dan menunjukkan ekspresi masam. Kalau dia tidak bisa membaca pesan tersirat, maka aku harus memberikannya dengan sejelas mungkin.

Harsa memiringkan kepalanya agar dapat melihat layar TV. Mickey Mouse versi lawas yang tikus hitam itu masih kurus dan hanya memakai celana dengan dua kancing besar di depannya. Apalagi memangnya yang dia tonton?

"Kamu nggak takut tidur sendiri di tempat dan negara yang asing? Aku niatnya nungguin kamu sampai ngantuk baru pulang."

Hah. Lagu lama dikasih penyanyi baru doang. "Terakhir kamu niatan gitu, ujungnya minta nginep juga."

Harsa tertawa. Dia tampak tidak malu sama sekali saat siasatnya terbongkar. "Janji pramuka aku nggak bakalan ngapa-ngapain."

"Kamu nggak ikut pramuka."

"Tau dari mana?"

Aku mengembuskan nafas panjang karena kesabaranku lebih pendek dari nafasku saat berlari dan aku bukan

Dipindai dengan CamScanner

pelari. Aku tukang tidur. Terbayangkan sependek apa nafas orang yang sukanya tidur ketika disuruh berlari? Nah, kesabaranku sependek itu.

"Satu-satunya yang kamu bisa dari pramuka cuma ngiket simpul buat kink orang kayamu pakai belt itu." Aku melirik jam yang ada di nakas samping ranjang. "Pulang, gih. Aku mau coba hubungin Owen lagi."

Harsa melompat turun dari ranjang lalu berjalan ke arahku hanya dalam dua langkah saja. Tubuhnya yang tinggi menjulang berada di hadapanku dalam satu kedipan mata sebelum aku sempat kabur.

"Nga—ngapain kamu di sini?" Aku mencicit. Berdua saja dengan Harsa di dalam ruangan yang memiliki ranjang mengingatkanku akan ciuman di kostan dulu. Gambarnya masih segar di ingatanku yang memainkannya tanpa henti. No! Tapi sisi diriku yang lain sudah berteriak yes!

Harsa tidak menyentuhku, tapi keberadaannya yang sangat dekat mengisap oksigen. Atau aku sendiri yang lupa caranya bernafas. Entahlah. Semuanya terlalu kabur untuk aku pikirkan karena Harsa menyita seluruh fokusku hanya dengan berdiri di jarak super dekat.

Aku bahkan tidak berani melihat wajah, hanya ke dada yang dilapisi kaos hitam. Eeh, kaos hitam?

Dipindai dengan CamScanner

"Mana sweter jamur norakmu? Kapan dilepasnya? Kotor banget ya kena maskaraku? Aku cuciin sekarang, ya? Ada mesin cuci di sini."

Aku menengadah dan pandangan mata kami menjadi satu garis lurus. Hal yang aku takutkan karena kini mata Harsa menatapku lembut, tapi ada guratan gairah yang tidak malu untuk dia tampakkan secara gamblang.

Lihat yang lain selain Harsa, perintahku kepada diri sendiri, tapi setiap ototku menolak untuk melakukannya. Aku masih berdiri dengan kaki yang terpaku di tempat yang sama seolah tidak ada kekuatan untuk mengambil jarak.

"Bebek, kamu nanya seratus pertanyaan, tapi kasih aku nol menit buat jawabin semuanya."

Mint.

Kata pertama yang muncul saat Harsa memanggilku. Nafasnya berbau mint, padahal kami berdua memakan pasta dan aku tidak membeli perment mint.

"Iya. Aku punya permen mint. Mau?"

"Huh? Aku nggak bilang apa-apa."

"Kamu bilang mint tadi."

"Oh, ya?"

"Iya. Mau?"

Dipindai dengan CamScanner

Di setiap kata, Harsa semakin mendekat, begitu juga dengan wajahnya hingga aku ambigu dengan apa yang ditawarkan olehnya. Permen atau ciuman? Karena wajahnya terlalu dekat untuk sekedar menawarkan permen dan aku tidak bodoh juga untuk tahu maksud di balik pertanyaannya.

Mataku turun ke bibir Harsa yang sedikit menipis karena dia tersenyum lebar.

Kuat iman, kuat iman, kuat iman.

"Enggak, aku sukanya stroberi." Aku menoleh untuk memberikan jarak pada wajah kami. "Atau rasa buah lainnya," Lanjutku setelah berdeham. Panas tubuhku meningkat lebih tinggi saat berada di dekat Harsa ketimbang pemanas ruangan.

Keputusanku untuk menoleh diambil oleh Harsa untuk berbisik tepat di telingaku dengan suara rendahnya yang sedikit serak. "I know. Aku punya permen stroberi karena inget kamu. Kalau kamu mau permen, bilang aja."

DEMI APA PUN. ORANG NORMAL MANA YANG MENAWARI PERMEN SAMBIL BERBISIK SEOLAH MENAWARKAN JASA YANG TIDAK TIDAK?!

Kenapa pula bulu kudukku meremang gelisah?!

"Now, if you excuse me. Aku mau lewat," sambung Harsa di tengah aku yang masih linglung dan tidak yakin mau

Dipindai dengan CamScanner

melakukan apa, memukul Harsa atau mendorongnya ke ranjang.

Aku pasti melihatnya dengan bloon karena dia tersenyum puas sambil mengulang ucapannya dan ditambahi dengan," Kamu halangin jalan aku."

Aku dengan oonnya melihat sekitar dan menyadari kalau aku memang menghalangi jalan Harsa. Jarak antara ranjang dan TV yang menempel di tembok hanya satu langkah.

"Kenapa nggak lo suruh nginep aja si Sasa sekalian? Yakin lo tidur sendiri?" pertanyaan Rowen yang akhirnya menghubungiku sebelum aku menghubunginya itu dapat aku jawab dengan lantang dan cepat.

"Gue lebih takut berdua sama dia ketimbang sendirian di tempat baru."

Rowen tertawa lantang. "You have the hots for him, don't you?"

Aku mengerang. "Lebih parah dari seksual doang. I want him, like I really, really want him. Even if he said he was penniless, I would still want him. Tapi dia manfaatin gue."

Dipindai dengan CamScanner

"Bukannya dia bilang dia inget lo? I mean, gue juga mau ketemu orang yang gue deket kalau mantan datengin. Bukan berarti dia manfaatin lo, kalau dia manfaatin lo doang dia bakalan balikan sama mantannya waktu mantannya bilang mau cerai. Itu kesempatan banget buat dia mainin peran mantan pacar yang baik. Tapi kan dia malah datengin lo. Mantan yang juga sepupunya itu dikirim ke hotel, nggak nginep di apartemen dia."

"Dia sembunyiin itu, bukannya jujur sama gue."

"To be fair, itu masalah mantannya, bukan masalah dia. Buat apa dia ceritain masalah orang lain?"

Dipindai dengan CamScanner

Alasan

"Tapi dia tiba-tiba dateng ke kostan terus minta cium! Dia mau ngalihin perhatiannya aja. Jadwal ketemunya kan cuma weekend," ujarku sewot.

Di kitab mana harus aku tulis kalau cewek lagi marah-marah itu butuhnya yang validasi perasaannya, bukan malah jadi yang rasional?

Rasional? No.

Validasi? Yes.

See? Gampang, kan?

"Cowok juga mau ada apa pasti minta cium. Lagian, perasaan lo ceritanya kalau lo mau juga ciuman sama dia," kelit Rowen. Harusnya aku tidak usah cerita apa pun saat menangis dulu. "Dia inget lo jelas pas nggak lagi kaget doang. Kayak yang lo bilang dulu, dia inget lo buat perkara remeh macam ciuman pertama kalian kapan. Itu alay, tapi lo konstan ada di pikirannya. Dia mau ngerayain hal-hal kecil yang bahkan lo anggap remeh."

Dipindai dengan CamScanner

Ada yang tidak beres di sini. Rowen membela dia habis-habisan padahal Rowen lebih ke arah netral biasanya. "Lo dibayar berapa buat belain dia gini?"

"Banyak," jawabnya tanpa tahu malu dan tanpa basa-basi.

"Makanya lo jangan putus sama dia biar gue ketularan kaya juga. Nanti lo liburan dibayarin dia harus ajak gue. Gue berjasa jadi cupid kalian."

"Jasa lo udah dibayar Harsa. Denger denger dia bayar lo delapan digit."

"Lo besok mau ke mana?" Aku memijit pelipis. Rowen dan usahanya untuk mengalihkan topik.

"Jangan berlagak budek parsial lo. Budeknya pas ditanya topik yang lo nggak mau jawab doang."

"Nggak sopan lo tanya berapa penghasilan orang."

"Nggak sopan kalau orang lain, tapi lo jual gue buat dapet duitnya jadi gue berhak lima puluh persen dari pendapatan lo."

Rowen pira-pura terkejut dengan menarik nafas melalui mulut secara tiba-tiba dan berbunyi. "Lo jahat banget sama kembaran sendiri. Lo kan on the way jadi ibu-ibu yang kerjanya pilates sama ngekafe doang. Yang besok bingung mikirin pakai baju jamur atau Mickey Mouse yang mana buat jalan atau jambul setinggi apa. Bisa juga bingung besok mau biayain berondong yang mana."

Dipindai dengan CamScanner

Aku hampir tertawa dengar kata jamur dan Mickey Mouse karena langsung mengingatkanku akan absurdnya Harsa dan kemeja kebangsaannya, tapi aku menahan diri dengan mengigit bibir. Emosi yang aku pilih untuk keluarkan adalah sewot. Kalau dia di sini, pasti sudah aku jambak rambutnya, meski risiko kepalaku pitak lebih besar karena dia lebih fit dariku.

"Lo yang keterlaluan jual kembaran sendiri. Gue tungguin kesialan lo waktu liburan, biar gue bisa ketawa ngakak di atas penderitaan lo."

"Jahat banget! Gue udah jatoh tadi. Bokong gue masih nyut-nyutan sampai sekarang."

"Rasain!" Aku membuang nafas berat. Aku marah, tapi juga lebih banyak leganya setelah melihat wajah dan suara Rowen. Setidaknya, aku tahu dia baik-baik saja biarpun jarak kami ratusan kilometer. Mau semenyebalkan apa pun dia dan sebanyak apa kami bertengkar, kami tidak pernah sejauh ini dan selalu mengandalkan satu sama lain.

Tidak adanya Rowen hanya membuat apartemen ini terlalu sepi dan negara ini jadi menakutkan.

"Cobain aja dulu, Byn. Kalau lo emang masih ngerasa nggak percaya bisa ngomong ke dia." Rowen diam sebentar. "One of us needs to marry rich so the other can marry for love. Lo bagus tuh dapet dua-duanya, jadi gue

Dipindai dengan CamScanner

kecipratan kaya sama siapa tau dia punya teman kaya yang bisa disodorin ke gue. Sekali mendayung banyak pundi terisi."

Coret. Coret bagian mellowku ke Rowen. Dia memang tidak bisa dikasih hati, bawaannya minta sebadan biar bisa dijual paketan. "Bukan itu ya—terserah apa kata lo, deh." Aku tidak mau repot mengoreksi peribahasanya yang kelewat jauh. "Dia besok mau ke sini pagi-pagi buat temenin gue jalan. Lo tau nggak dia pulangnya kapan?"

"Samaan sama kita. Pesawat berangkatnya aja bareng. Dia duduk di bisnis."

Dua manusia brengsek yang bersekutu dengan iblis ini mainnya rapi juga. "Maksud lo, sewaktu dia anterin kita ke bandara itu dia berangkat juga?"

Rowen mengangguk di layar ponselku dengan tampang polos tanpa dosanya. "Iya. Dia titip koper ke sopirnya buat dibawain ke bandara. Kita masuk, sopirnya anter ke dia, terus dia check in."

Aku baru menyadari satu hal. "Minuman yang lo pesen di pesawat itu Sasa yang bayarin? Plus lo yang berkali-kali nanya kenapa kita nggak business class aja dan bisa upgrade gratis."

Semuanya menjadi sangat jelas mengenai Rowen yang memesan minuman berbayar dan saat aku bertanya dia

Dipindai dengan CamScanner

bilang dia bayar sendiri, padahal saat turun pun aku tidak lihat dia mengeluarkan kartu kredit, apalagi memintaku untuk membayarinya. Untuk masalah business class, aku sampai mengomel karena takut dengan perbedaan harganya yang kartu kreditku saja tidak sanggup untuk menanggungnya. Rowen manyun, tapi dia mengalah.

Bukannya menjawab, kembaranku itu hanya menyengir dan berganti topik.

"Lo yakin tidur sendiri" tanyanya lagi diliputi kecemasan. "Alasan kita ngekost bareng selain biar hemat, itu kan gara-gara lo takut tidur di tempat baru. Overthinking lo kerja keras bikin lo nggak tidur."

"Yakin. Gue sekarang udah jadi manusia bertanggung jawab yang punya penghasilan sendiri," kataku sambil menepuk dada.

MANUSIA BERTANGGUNG JAWAB JUGA BISA TAKUT! Teriakku di dalam kepala yang ditutupi selimut. Setiap lift yang berada tepat di sebelah apartemenku berbunyi, aku langsung terlonjak kaget. Setiap ada orang yang lewat, yang mana pasti akan ada karena posisi apartemenku tepat di depan lorong pintu masuk, aku langsung was-

Dipindai dengan CamScanner

was dengan cutter yang aku taruh di bawah bantal kepala ranjang kosong sebelahku.

Aku sudah berusaha menghubungi Rowen, tapi kembaranku itu pasti sudah tidur dan tidak akan terbangun sampai esok pagi. Aku melirik jam di bagian kiri ponselku, euh, sampai pagi nanti karena ini sudah pukul dua belas lewat.

Orang terakhir yang ingin aku hubungi adalah Harsa, tapi dia juga satu-satunya orang lain yang paling mungkin aku hubungi di tengah minimnya lingkar pergaulanku. Toh, dia juga sedang berada di kota yang sama.

Namun, aku tidak yakin dia mengangkat panggilanku di tengah malam. Aku juga tidak pernah menghubunginya

"Ya, Bek?"

Suaranya sarat kantuk dan lebih berat dari biasanya membuatku merasa bersalah.

Harsa juga pasti masih lelah setelah perjalanan jauh dan pulang dari apartemenku larut malam.

"Kamu lagi tidur, ya?"

"Yeah, but I'm good. Is everything okay with you?"

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Ketagihan

Aku masih mengawang di fase tidur ayam saat telepon masuk. Aku sengaja memasang ringtone khusus untuk nomor Robyn, jadi saat itu ponselku berbunyi, aku bisa langsung mengenali siapa yang menelepon tanpa melihat id caller. Risiko tidak terangkat bahkan saat aku mandi jadi mengecil, jujur saja aku tidak tenang meninggalkan Robyn sendiri, tapi aku juga tidak mungkin memaksanya untuk tidur di sini atau membiarkan aku tidur di sana.

Aku berjanji untuk tidak melakukan hal yang dia tidak suka, jadi yang dapat aku upayakan adalah siaga dengan ponsel di dekatku setiap saat. Takut-takut Robyn ada memerlukan sesuatu.

"Ini lewat tengah malam, Bek. Kamu nggak apa?" Aku mengangkat tubuh dari ranjang. Lembutnya comforter yang membungkus punggung telanjang dan bantal di dada aku tinggalkan saat Robyn tidak juga memberikan jawaban.

Dipindai dengan CamScanner

Tempo debaran jantungku meningkat di setiap detik waktu yang bergulir tanpa ada jawaban dan langkah kakiku semakin panik bergerak mengumpulkan celana dan baju karena aku hanya memakai bokser. Aku mengumpat pelan saat kelingking mencium kaki meja karena gerakanku yang tidak beraturan lantaran nyawa yang masih mengawang belum terkumpul.

Aku mengabaikan jariku yang nyut-nyutan dan fokus ke indra pendengaran. Dengungan pertanyaan yang tidak dijawab Robyn membuat rentetan kalimat tanya lain yang mengekori seperti anak itik dan tidak ada satu pun yang membantu membuatku tenang.

"Aku..." Suara pelan Robyn yang penuh dengan ragu terdengar saat aku memasukkan kaki kedua ke dalam celana. Lalu suaranya kembali terdengar saat aku memakai sweter.

"Aku takut. Dari tadi banyak suara orang, terus jadi nggak bisa tidur."

Aku mengembuskan napas yang tidak sadar aku tahan karena menunggu jawaban Robyn. Lega menyusup masuk, meski hanya sedikit. lega karena itu berarti dia aman, meski ketakutan.

Tanganku mengambil jaket yang tergantung di lemari dekat pintu setelah memastikan aku membawa paspor dan dompet yang aku masukkan ke dalam

Dipindai dengan CamScanner

kantong.Hanya dalam lima detik aku sudah keluar kamar dan sedikit berlari keluar hotel.

"Tunggu sebentar," kataku. Aku memesan taksi online yang syukurnya bisa aku dapatkan dengan cepat, lalu kembali ke sambungan telepon. "Aku sampai di sana lima belas menit lagi."

"Kamu gila! Ini tengah malam. Aku telepon maksudnya biar kamu temenin dari sambungan telepon aja."

"Too late. Aku sudah di taksi yang mengarah ke sana."

"Kamu juga capek perjalanan panjang, pasti perlu istirahat." Kekhawatiran Robyn menyublim menjadi rasa hangat yang menyebar dari dada ke setiap jengkal tubuhku.

Nothing beats being cared about, terutama dari orang yang kamu sukai.

"Aku bisa tidur di sofabed." Aku buru-buru menambahkan,

"Kalau kamu nggak keberatan. Opsi lainnya aku bisa nunggu di dapur. Kita pikirin nanti waktu aku sampai."

Aku membiarkan sambungan telepon tetap menyala hingga aku tiba di depan gedung apartemennya. "Aku di

Dipindai dengan CamScanner

depan. Tolong bukain pintunya."

Kasak-kusuk terdengar hingga dari pintu kaca aku melihat Robyn yang keluar dari apartemennya dengan kaos, celana tartan yang keduanya berwarna mint dan terakhir jaket tebal berwarna hitam.

Robyn hanya membuka pintu, mulutnya masih terkunci rapat hingga kami memasuki apartemennya dan dia membalikkan tubuh menghadapku.

"Kenapa ke sini, sih? Aku jadinya nggak enak."

Aku menggantung jaketku di gantungan sebelah pintu dan mengeluarkan paspor serta dompet dari saku belakang celana lalu meletakkannya di meja mana pun dan tujuan sekarang adalah kitchen island. Ini prosedur sederhana yang selalu aku lakukan, jadi tubuhku meluncur secara autopilot.

Namun kakiku berhenti bergerak saat mencoba menginjak bagian belakang boots yang biasa memang longgar agar aku mudah memakai dan melepasnya.

"KENAPA KAMU PAKAI SENDAL HOTEL?!" Robyn kini sudah memasuki tahap histeris, tangannya menutup mulut yang terbuka lebar. Tangan mungilnya menyeret tubuhku memasuki lorong yang menuju kamarnya.

Aku membiarkan Robyn mendudukanku di sofa dalam kamarnya lalu menyelimuti kakiku.

Dipindai dengan CamScanner

"Aduh, ini dingin banget kakinya. Ngapain keluar sendalan doang, sih?"

"Aku nggak sadar," akuku. Aku tidak ingat apa pun selain tiba di sini untuk memastikan Robyn baik-baik saja.

Kata dingin yang Robyn ucapkan tadi saat memegang punggung kakiku pun baru teregistrasi di tubuhku setelah dia mengucapkannya. Sebelum ini, aku seolah mati rasa akan dingin yang kini menggigit setiap jari kakiku.

"Ini dua derajat, Sasa. Masa kamu nggak ngerasain dingin?" keluhnya, tapi seperti biasa, Robyn tidak memberikan waktu untukku merespons. "Buka baju kamu. Itu kotor dari luar, jangan dipakai tidur."

Aku mengangkat hem sweterku lalu berhenti secara dadakan saat dingin menjilat perut dan teriakan Robyn mengisi kamar ini. Kali ini, alih-alih menutup mulut, Robyn menutup matanya dengan erat.

"Kenapa nggak pakai inner lagi?" Robyn gemas bercampur kesal.

"Tadi aku menyambar pakaian apa aja yang deket tangan." Ini jujur di tengah lautan panik yang surut aku mulai tidak bisa menahan senyuman hingga harus menggigit pipi bagian dalam. Aku tidak mau Robyn mengira aku menertawakan kekhawatirannya.

Robyn menarik selimut hingga menutupi bahuku

Dipindai dengan CamScanner

kemudian tangannya berhenti di leher tepat di bawah rahang. Telapak Robyn hangat dan aku tidak tahu kapan dia mulai berdiri di antara kedua pahaku yang terbuka.

"Ini dingin banget juga. Syal kamu nggak ada apa?" omelan Robyn tidak semata membuatnya berhenti, tangan lainnya kini juga berada di sisi leherku yang lain. Sentuhannya membuat kelopak mataku turun secara sukarela dan seluruh tubuhku menikmati jari-jari kecil yang menderam.

"Kalau tahu akan diperhatikan seperti ini, aku juga pasti bakalan pakai baju setipis mungkin. Tapi ini pure karena aku buru-buru."

Aku mengangkat tangan Robyn hingga kini dia berhenti di pipiku dan mendaratkan ciuman di telapaknya. "Thank you for worrying about me. Tapi aku ke sini karena khawatirin kamu, kenapa jadi kebalik?" Mata masih terpejam, jadi aku tidak tahu ekspresi apa yang ada di wajah Robyn sampai dia bersuara.

"Ka-kamu tau nggak axolotl itu sejenis salamander tapi dari Meksiko dan dia bisa meregenerasi hampir semua bagian tubuhnya termasuk jantung?"

Dipindai dengan CamScanner

Sebelum aku membuka mata, aku sudah tahu kalau pipi Robyn pasti berwarna merah dengan bibir yang sedikit terbuka. "Akhirnya aku berhasil bikin trivia hewan kamu keluar lagi."

Robyn tidak menarik tangannya dan menggigit bibir bawah. Dia perlu waktu untuk mengorganisir kalimat di dalam kepala kecilnya. "Siapa yang khawatir? Kalau kamu sakit, nanti yang temenin aku siapa? Ini karena aku butuh kamu."

Kalimat pembelaannya justru membuatku semakin tersenyum lebar. "Aku nggak dengar kata selain "butuh kamu" Lalu mencium telapak tangannya lagi sedikit lebih lama.

Kali ini Robyn menarik tubuhnya perlahan menjauhiku. "A-aku siapin selimut sama seprei sofa bednya."

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Tanya Jawab

"Aku nggak usah pulang?" Aku perlu bertanya untuk meyakinkan Robyn, bukan aku. Kalau menuruti mauku, aku sudah tidur di sini saja sejak datang pertama kali tadi.

Robyn menunjuk pakaianku, kedua alisnya terangkat tinggi hingga hampir menyentuh garis rambut. "Kamu mau pulang malem-malem kayak gitu?"

Senyumku melebar dan bertahan sangat lama hingga pipiku pegal sembari membuka sofabed lalu memasangkan seprei bersama Robyn. Apa yang kami lakukan sekarang mengingatkanku saat pertama kali "semoga bukan yang terakhir kalinya" melihat Robyn keluar kamar di apartemenku dengan rambut sedikit basah. Seolah memang hal yang biasa untuk Robyn berada di teritorialku yang hanya didatangi oleh orang-orang terdekat.

The way she just stood there, looking all homey and comfortable, made me blurt out the words "my girl" without any second thoughts. Apa aku kaget setelah

Dipindai dengan CamScanner

mengatakannya? Sebagian dari diriku mau kabur sambil berteriak 'tidaaaaaaak' dengan lantang dan sebagian lagi berpikir kalau ini adalah hal yang tepat.

Pasalnya, luka yang aku dapat masih fresh dan aku terlalu takut untuk terjun ke hubungan lain lagi setelah yang pertama dulu backstreet dan menjadi rahasia bagi segelintir orang.

"Kayak gini aja nggak apa kan, ya?" Robyn melempar bantal kepala dan selimit ke atas tempat tidurku malam ini.

Aku perlu menaikkan poinku di mata Robyn, jadi aku mengatakan, "Ini cukup, kok. Aku waktu kuliah juga sering tidur di sofa."

"Oh, ya? Sofa apa? Sofa dari Sunday Movie Night yang harganya di atas seratus juta?"

Nada sinis Robyn membuatku terpingkal.

"Untuk orang yang ngaku matre kamu kayaknya punya beef sama orang kaya."

"Pola pikirku belum sampai ke ranah beli sofa seharga mobil. Kalau duduk di sana lama bikin nggak bisulan kah?"

"Duckling, mobil ratusan juta itu..." Aku mengangkat tangan dengan punggung menghadap langit-langit kamar lalu menurunkannya sampai mendekati lantai.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau dia punya perabotan rumah tangga ratusan juta, kelas mobilnya pasti di atas itu." Robyn menyemburkan napas pendek dari mulutnya yang terbuka dan matanya yang melotot.

Aku sudah bilang belum kalau dia imut?

"Make sense, tapi nggak make sense juga," katanya sambil menguap dan berjalan ke tempat tidur. "Aku tiba-tiba ngantuk. Jangan tersinggung, ya? Bukannya ngobrol sama kamu bosenin."

"I know. Kamu ngerasa nyaman dan aman ada aku di sini sampai bisa ngantuk."

Robyn sudah berada di balik selimut, matanya terpejam. I can feel she is slowly drifting off to her sleep when she mumbles aquestion.

"Waktu deket dulu, mana yang real dan mana yang kamu manfaatin aku?"

"Orang-orang perlu liquid courage, kamu malah sleepy courage."

"Jawab aja. Cepeeet. Memang transaksional doang atau gimana? Soalnya kamu transfer cepet banget kayak siap

Dipindai dengan CamScanner

buat bayar kapan aja."

"Aku nggak nyalahin kamu, ya, digaris bawahin dulu." Aku memiringkan badan dan begitu pula dengan Robyn, meski posisi kamu kepala ke kaki karena arah kepala kasur yang berlawanan.

"Aku niatan awal beneran mau nyoba, tapi bukan yang serius banget dengan pernikahan di garis akhirnya. Lukaku dari hubungan backstreet dengan Rania selama bertahun-tahun dan berujung ditinggal nikah masih terbuka lebar, jadi aku masih sadar diri dan lanjut berproses."

"Aku nggak mempermainkan kamu dan aku nggak pernah ada niat begitu. Mungkin aku masuk fase denial juga sama perasaanku ke kamu. Ngerasa semuanya terlalu cepat, tapi waktu kamu bilang jangan sampai orang kantor tahu soal hubungan kita, aku jadi serasa balik ke lubang yang sama dan aku jujur banget langsung injak rem yang kenceng terus coba ikutin maumu. Di pikiranku kamu yang ungkit soal bayaran itu last blow. But I swear to God, aku kacau setelah itu dan egoku masih terlalu besar buat jelasin masalahnya ke kamu."

"Kamu—" Robyn menguap lagi. "jadinya serius, tapi bukan yang serius banget? Jadi bukan manfaatin aku doang?"

"Waktu Rania dateng?" Robyn mengangguk. "Enggak sama sekali. Aku sudah move on, dia juga. Dia nggak jadi

Dipindai dengan CamScanner

cerai, by the way. Masih upaya rekonsiliasi, tapi dia mau coba karena cinta sama suaminya. Itu dia sendiri yang bilang.

"She is a saint. Bisa-bisanya cinta sama hasil perkawinan silang antara setan dan biawak." Robyn menarik bantal kepala di sebelahnya lalu dipeluk menggantikan guling.

"Aku kecewa sama sedih banget waktu kamu transfer. Aku langsung ngedrama, ternyata nilaiku cuma sebatas Rupiah doang."

Kami berdua kompak tertawa. "Harusnya kamu minta dalam Dolar, ya? Kalau iya, aku probably bakalan langsung transfer juga."

"Sial. Aku salah strategi. Harusnya bulatin ke atas jadi satu miliar."

"Pembulatannya berapa ratus juta ke atas, ya." Aku menggunakan tangan untuk menumpu kepala di atas bantal supaya lebih tinggi. Aku mau melihat wajah Robyn yang untungnya tidur di sisi ranjang dekatku.

Robyn tersenyum dengan mata yang layarnya menutup sempurna, tapi dengan suara kantuknya dia berucap lagi.

"Sasa."

"Obyn."

"I'm glad you are here."

Dipindai dengan CamScanner

"Me too. and I'm glad you are safe."

"Dan aku minta maaf buat apa yang aku bilang tanpa pikirin perasaan kamu. Padahal, kamu udah cerita dulu."

"Me too, Bek. Aku juga salah karena biarin ini berlarut dan nggak jelasin langsung ke kamu. Aku melukai kamu juga."

"That's okay. Kita impas.Robyn menggumamkan entah apa dengan suaranya yang makin lama makin kecil. Dia kemudian tiba-tiba memelototkan matanya, hingga aku pikir dia kesurupan. "Aku masih mau ngobrol, tapi mataku nggak bisa dibilangin buat melek."

Kakiku sudah berada di lantai dan sebelah lagi masih di atas sofabed. Aku memaku kaki yang sudah dengan seenaknya mau menyambangi Robyn dan mengelus dahinya yang berkerut dalam. "Mau ke mana?" tanya Robyn polos.

"Tadinya mau ke sana. Mau lurusin dahi kamu yang banyak kerutnya, tapi aku takut nanti malah nggak mau balik ke sini." Robyn tersenyum lagi.

"Bagus."

Satu kata itu saja jawaban dari Robyn yang kali in usahanya untuk tetap terjaga menjadi sia-sia. Kantuk juga menyergapku tiba-tiba dan tidur menjadi hal termudah yang aku lakukan dalam dua puluh empat jam

Dipindai dengan CamScanner

terakhir.

Rent of date 2 | 158

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Tiba-Tiba

Aku terbangun karena suara yang berasal dari luar kamar. Lalu suara asing yang lebih samar terdengar seperti...vakum? Leherku instingtif menoleh ke arah ranjang untuk mencari keberadaan Robyn, hanya untuk mendapatinya kosong dengan comforter yang terlipat rapi.

Setelah mengucek mata, aku keluar kamar yang langsung dihadiahi aroma masakan dan senandung kecil dari nada yang tercecer dan tidak ada satu pun yang mengenai. Telingaku mungkin terganggu, tapi bibirku malah tertarik ke samping dengan mata yang tidak berhenti mengikuti Robyn yang bergeol dengan semangat.

"Bebek, orang yang lihat kamu joget hampir ngebor gitu bakalan ngira ini lagu dangdut bukannya hip hop."

"Nggak ada aturan hip hop nggak boleh ngebor. Semua lagu bisa buat nge—AAAA MATAKU TERNODA! KENAPA KAMU NGGAK PAKAI CELANA?!"

Dipindai dengan CamScanner

"Aku pakai jeans. Tidur pakai jeans mana enak."

"Kenapa nggak dipakai lagi sekarang?!"

"Ini sama kayak pakai celana renang dan kamu sudah lihat aku pakai celana renang."

"Kancut mana sama dengan speedo, Bapak Harsa yang terhormat."

Aku berjalan ke arah kulkas yang memang bersebelahan dengan tempat Robyn berdiri dengan mata ditutupi tangan, tapi dia masih dapat mengintip dari sela-sela jari. Tiap aku mendekat, dia mundur satu langkah hingga punggungnya menempel di dinding.

"Aku mau ambil susu," kataku dengan tawa karena kini Robyn berjinjit dan tubuh bagian belakangnya seolah dilem ke tembok. "Kamu nggak punya kopi, ya?"

Dengan alis berkerut dan bibir ditekuk ke bawah, Robyn membuka lemari lalu menyerahkan satu kapsul kopi. "Dapet espresso dari Airbnbnya, jadi kemarin aku nggak beli lagi."

"Kamu kan nggak minum kopi. Ngapain beli?" Aku segera meletakkan kapsul itu ke tempatnya, meletakkan gelas, lalu mendengar suara yang air yang menetes dari mesin.

"Owen minum kopi?"

"Enggak." Aku mengambil gelas berisikan kopi itu dan

Dipindai dengan CamScanner

menempelkannya di mulut.

Mataku tidak lepas dari Robyn yang sedang membuat french toast. Dia berusaha keras tidak membalas tatapanku. "Jadi.." kataku lamat-lamat, "kamu beliin buatku?"

"Kamu cranky kalau nggak ada kopi. Jangan banyak omong, ini sarapan dulu terus balik ke hotel kamu buat ganti baju."

"Aku sapat sarapan juga?" Robyn menatapku nyalang,

"Aku sekejam itu, ya?" Piring yang sudah ada di depanku ditarik perlahan oleh Robyn.

Tanganku menahan piring itu sebelum makin menjauh. Kopi tidak cukup setelah aku mencium aroma lezat dan melewatkan kesempatan makan masakan Robyn untuk yang pertama kalinya. "Dikit. Banyakan lucunya."

Dengusan menjadi jawaban Robyn. Musik yang mengalun pelan dari ponselnya dimatikan dan kami makan dalam hening.

Aku tidak biasa sarapan besar. Pagi hariku hanya diisi dengan kopi dan sebuah croissant yang aku beli di toko roti. Ringkas, practical, dan sudah menjadi rutinitas yang aku lakukan selama bertahun-tahun. Strictly. Kopi yang sama, toko roti yang sama. Kalaupun aku sedang trip, aku masih melakukannya, meski roko roti dan merk

Dipindai dengan CamScanner

kopinya berbeda. Tapi untuk sekarang, aku tidak masalah melanggar kebiasaan itu. In fact, aku akan dengan senang hati melakukannya lagi.

Makanan yang lezat, kopi yang pahit, dan companion yang bisa membuatku nyamanmeski tanpa obrolan. Kekalutan di dalam kepala dan dadaku pun mereda. Aku tahu apa yang aku mau dan yang aku mau sekarang adalah perempuan yang sedang makan. Rambutnya yang dikucir kuda lalu dikepang terjuntai di bahu kiri.

Tidak ada make up menempel di wajah Robyn, pakaiannya pun pakaian rumah yang tidak ada wahnya. Berbeda saat melihat Robyn di mode sekretaris atau manajer cafe yang rapi dan professional.

Namun, Robyn yang merasa tidak perlu berusaha untuk tampil menarik dan tampil apa adanya lebih seksi di mataku.

"Bek, nikah yuk."

Lalu Robyn batuk heboh hingga makanan yang sedang dikunyahnya menempel di wajahku. Batuknya bertahan selama satu menit penuh dan aku menunggu sambil menyeka wajah.

"Kamu bisa nggak jangan bikin orang kena serangan jantung? Ini masih pagi, lho."

"Niatanku nikahin kamu, bukan bikin serangan jantung."

Dipindai dengan CamScanner

Robyn mengelap meja yang kotor sambil mengomel. "Ada tahapannya sebelum nikah. Pacaran, tunangan, dan nikah. Kamu ngapain bypass semuanya terus mau langsung ke raja terakhir?"

"Kamu nggak mau pacaran."

"Itu tahu aku nggak mau pacaran."

"Kalau nggak mau pacaran kan berarti bisa diajak nikah."

Robyn menekan kedua matanya dengan tumit telapak tangan. "Logikanya kalau nggak mau pacaran, ya nggak mau nikah juga."

"Logika manusia normal nggak berlaku buatmu."

"Kamu ngajak nikah apa ngajak ribut?"

"Nikah."

Robyn menghadiahiku dengan napas panjang dari mulut yang mengakibatkanku menggigit bibir untuk menahan tawa. Aku tahu kalau setelah makanan yang disembur, selanjutnya adalah gelas yang akan bersarang di wajahku kalau membuatnya kesal lagi.

"Kamu panas? Lagi halusinasi parah?" Punggung tangan Robyn menempel di dahiku. Hatiku sudah berdentum seirama dengan reff Back in Black dari AC/DC di sentuhan polosnya.

"Sehat, bugar, dan prima."

Dipindai dengan CamScanner

"Bukan karena kena penyakit yang perlu dirawat seumur hidup? Itu aku masih bisa percaya dan bakal OK langsung kalau warisannya banyak."

"Kamu kan terobsesi sama kalungnya Roro, kalau nikah sama aku, kalung berlian yang lebih bagus dari Roro bisa kamu beli."

"Aku nggak terobsesi sama Roro," kilah Robyn, "dan kalungnya nggak jadi. Kamu waktu nawarin dulu mukanya nyeremin."

Aku tidak bisa menahan tawa lagi. Dahiku bertumpu pada kitchen island tempat kami makan. Tawa tidak berhenti hingga perutku seolah dipelintir dan aku harus menarik nas berulang kali agar tawa dan nyerinya hilang. Untung saja aku sudah berhenti mengunyah sebelum mengajukan ajakan tadi ke Robyn.

"Ketawain saja terus."

"Oh. Ini lagi ngambek?"

Robyn tidak menjawab pertanyaanku, dia menaruh piring kotor ke dalam dishwasher dan meninggalkanku setelah meminum susunya sampai habis. Sebelum pergi, dia melemparkan tatapan laser yang dapat membakarkuAku menghitung sampai sepuluh dalam kepala sebelum meniru Robyn dan menyusulnya ke dalam kamar. Robyn berdiri samping ranjangnya, sedang memilah baju yang

Dipindai dengan CamScanner

akan dipakai hari ini.

"Langsung pergi?"

Tidak ada jawaban.

Tanganku menyelinap ke pinggang Robyn dan menariknya hingga tubuh kami menabrak. Dia terkesiap dan tidak lagi menganggapku tak kasat mata. Netra itu kini menatapku dengan terkejut lalu kembali ke kesal.

Bukan hanya matanya yang ekspresif, tapi juga wajah Robyn,.

"Ngapain lagi?"

"Aku ajak nikah itu serius kuadrat."

Dipindai dengan CamScanner

Aku berdecak sekali lalu mencubit tangan Harsa yang seenaknya melingkar di perutku. "Minggir. Aku mau mandi harus pakai baju dan yang jelan-jelas."

"Oke." Si sableng satu ini tersenyum lebar, tapi sejurus kemudian dia menggandengku keluar kamar dan memasuki kamar mandi.

"Ngapain?"

"Kamu gak mandi, kan?" Harsa menyawab sambil membuka karet yang mengikat kepanganku. Melepaskan helaian yang membelit dengan lembut hingga rambutku tergerai sempurna. Karet ikat rambutku berada di pergelangannya. "Eh, kamu kesamaan, nggak? Mau diikat aja!" Harsa bertanya sambil mengangkat rambutku yang sudah menjadi satu di telapaknya.

Dipindai dengan CamScanner

"Rocker juga manusia, punya rasa punya hati~" Aku bernyanyi tanpa sadar karena tidak tahu harus mengatakan apa ke Harsa. Memangnya, apa balasan yang tepat selain ngebanyol?

"Kamu nyanyi apaan lagi?"

"Band Serius. Band angkatanmu, tua."

"Aku sekolah di luar negeri."

Sial. Jokesku fall flat karena salah perhitungan. Aku berdecak sekali lalu mencubit tangan Harsa yang seenaknya melingkar di perutku. "Minggir. Aku mau mandi terus pakai baju dan pergi jalan-jalan."

"Ok." Si sableng satu ini tersenyum lebar, tapi sejurus kemudian dia menggandengku keluar kamar dan memasuki kamar mandi.

"Ngapain?"

"Kamu ajak mandi, kan?" Harsa menjawab sambil membuka karet yang mengikat kepanganku. Melepaskan helaian yang membelit dengan lembut hingga rambutku tergerai sempurna. Karet ikat rambutku berada di pergelangannya. "Eh, kamu keramas, nggak? Mau diikat aja?"

Harsa bertanya sambil mengangkat rambutku yang sudah menjadi satu di telapaknya.

Dipindai dengan CamScanner

Harsa yang membelakangi cermin otomatis menjadi tontonan gratis bagi mataku yang melahap pemandangan ini dengan rakus. Aku tidak mau mengakui kalau ingatan punggung dan dada Harsa yang dulu aku lihat di kantor dan kolam renang masih sangat vivid di dalam ingatan, meski memang tidak sejelas sekarang.

Kini aku dapat memandang dengan jelas otot punggungnya yang bergerak saat tangan itu melepaskan kepangan dan mengikat rambutku dengan satu tangannya. Setiap detail tinta hitam yang mengisi punggung besar nan kokoh, tapi aku cukup yakin nyaman untuk disenderi.

Tidak heran dia berani memaradekan tubuhnya tanpa baju. Dia cukup yakin kalau tubuhnya bagus.

Ya, memang bagus, sih.

Mataku turun sedikit untuk melihat pinggangnya dan bokser yang menggantung dengan berbahaya di pinggul.

Jangan lihat ke bagian depannya. Jangan. Aku menguatkan diri dan membetot mataku ke cermin, alih-alih sedikit turun dan melihat pinggang Harsa dari bagian depan hingga aku merasakan rambutku tertarik sedikit ke belakang dan memaksa kepalaku mendongak hingga mataku tertumbuk dengan milik Harsa yang berkabut.

Senyum simpul melekat di bibirnya. "Kamu dengar yang

Dipindai dengan CamScanner

aku tanyain, nggak?"

Wait, dia nanya apa tadi? Harsa menyetir arah kepalaku menggunakan rambut yang berada di tangannya lalu mendekatkan wajahnya ke leherku. Berbeda dengan dulu yang dia akan langsung menempelkan hidung dan bibirnya di sana, sekarang dia hanya membayangi hingga napas hangat dari hidungnya menerpa kulitku lalu panasnya menari-nari hingga ke perut.

Harsa jarang menunjukkan sifat dominan, tapi setiap dia melakukannya seperti sekarang, tubuhku jadi kaku karena terkejut.

"Aku tanya kamu mau keramas nggak?"

"Enggak."

Jawabanku menjadi kesimpulan bagi Harsa yang kini sedang mencepol rambutku dengan cakap. Mataku tidak ingin ternoda dan tergoda jadi fokusku kini ke cermin untuk melihat trisep dan bisep Harsa yang bergerak.

Ini lebih hot dari thrist trap di media sosial. Tahu kan yang menjilat makanan yang akan dimasak, lalu menguleni adonan seakan tengah you-know-what. Soalnya dia melakukan sesuatu untukku dengan lembut di setiap sisiran jarinya, padahal tangannya besar. Dia sangat berhati-hati dan itu membuat hangat menyeruak masuk ke dalam dada.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalimat mana yang bisa diinterpretasikan sebagai ajakan? Aku kan bilang kalau aku yang mau mandi." Aku merasa harus bersuara karena takut kalau keheningan kamar mandi ini akan menggaungkan denyut jantungku yang ugal-ugalan berdetak.

Harsa tertawa rendah tepat di telingaku yang efeknya seolah seluruh tubuh tersetrum.

Gairah menggantung di udara dan aku menghirupnya dengan rakus.

"Kamu mandi sana. Kalau aku temenin nanti takutnya gancet. Aku ngeri juga nggak direstuin sama Mama kalau kasih down payment cucu duluan."

Seketika aku tersadar saat mendengar kata gancet dan yang terbayang adalah wajah ibuku dengan api sebagai latar dan trisula di tangan kanan.

"NGGAK ADA YANG AJAK KAMU JUGA."

Kami tiba di Como tepat pukul sebelas, lebih tepatnyabdi Argegno. Tadi, aku menunggu Harsa di lobi hotel karena takut ada setan yang ikut menemani jika aku menunggunya mandi di dalam kamar. Dia keluar dengan

Dipindai dengan CamScanner

tas punggung dan pengumuman singkat serta cengiran lebar. "Aku bawa baju buat nginep."

Kenapa dia senang sekali tidur di sofa bed padahal bisa menikmati ranjang hotel bintang lima yang sudah pasti tidak keras?

Aku mau bertanya, tapi takut mendengar jawabannya. Takut aku lemah iman dan meminta kunci kamarnya Harsa.

Aku tahu. Kekhawatiran yang mengelirwajah Harsa saat tengah malam tiba di depan gedung apartemenku sangat jelas. Tidak perlu menjadi jenius untuk tahu kalau dia serius. Dia yang terburu-buru hingga datang dengan memakai sendal hotel dan lupa long john yang krusial untuk musim dingin, apalagi di tengah malam, hanya karena dia terlalu fokus untuk tiba di apartemenku.

Memikirkan kalau satu panggilan teleponku di tengah malam dapat membuat seseorang pontang-panting untuk datang segera bikin aku merasa dicintai. Dia juga mengingat ucapanku mengenai seks sebelum menikah yang aku utarakan dengan candaan.

Kalau itu tidak seksi, aku tidak tahu apalagi yang dapat masuk ke kategori itu.

Selain tubuhnya. Tubuh Harsa jelas seksi.

Aku membawa Harsa menaiki Funicular Argegno-Pigra.

Dipindai dengan CamScanner

Sejenis cable car, tapi dengan cars yang menempel permanen di kabelnya.

"Sepi," kata Harsa saat hanya ada kami berdua yang menaiki funicular.

"Belum pernah ke daerah ini"

"Belum. Ini pertama kalinya." Mode tour guideku langsung bekerja mendengar jawabannya.

"Funicularnya diperbaikin selama setahun dan baru dibuka lagi tahun ini. Itu pun dari riviu jamnya terbatas juga. Mungkin itu yang bikin sepi."

Aku mengambil foto dan vidio untuk dokumentasi saat mulai bergerak. "Ini salah satu moda transportasi buat penduduk kota Pigra yang ada di atas sana. Terus...ini yang paling ditunggu."

Aku menarik Harsa dan menunjukkan pemandangan danau Como dari atas yang dikelilingi gunung. Semakin kami naik, semakin besar pula area yang dapat kami lihat. "Sayang mendung, jadi banyakan yang tertutup awan. Padahal aku nungguin mau lihat dari atas."

"Aku punya kontak helicopter ride dari sini ke Milan kalau kamu mau lihat dari atas."

Aku tahu Harsa tidak pernah bermaksud sombong, dia hanya membeberkan fakta, gapi aku tidak bisa untuk tidak meliriknya dengan tajam.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan aneh-aneh. Ini liburan rakyat jelata, bukannya sendok berlian. Apa gunanya aku riset transportasi kalau kamu nawarin helikopter?"

Harsa tertawa dan mengacak rambutku. "Nanti kalau udah nikah baru aku tawarin lagi. Kamu bukan rakyat jelata lagi kan statusnya."

Ya ampun, dengar kata nikah saja jantungku sudah mau copot dan kakiku sudah berubah jadi agar-agar.

Aku mengabaikan Harsa karena perlu fokus ke perjalanan yang hanya lima menit ini. Tapi di detik ketiga, mulutku sudah tidak tahan lagi. "Ini apaan sih tiba-tiba ajak nikah? Dulu perasaan bilangnya nggak mau nikahin aku karena bawel. Terus, mana cincinnya? Orang kaya kok pelit cincin? Aku kan niatan terima cincinnya aja, tapi tolak lamarannya."

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

Kena Gendam

Sebal juga lama-lama kalau dia ungkit pernikahan terus. "Memangnya aku cewek apaan dilamar tanpa cincin? Bare minimumnya itu lima karat buat diamond spoon."

Aku hampir serangan jantung saat melihat harga cincin berlian salah satu influencer luar negeri yang memakai cincin lima karat yang harganya bahkan lebih mahal dari Porsche. Membayangkan punya mobil berlambang kuda itu saja aku tidak bisa, apalagi cincin yang harganya lebih mahal.

Harsa merogoh ke dalam tasnya dan mengeluarkan satu kotak beludru berwarna hitam lalu membukanya. "Aku keburu beli yang tujuh karat. Mau ditukar?"

MATAKU SILAU! Aku harus menutup mata saat kilau berliannya menyilaukan mataku.

Berlianku Cuma satu dan itu anting yang sudah aku pakai dari kecil, pemberian orang tuaku. Ukurannya sekecil upil. Aku tidak pernah melihat yang seukuran anggur.

"Kamu ngapain bawa-bawa ginian?"

Dipindai dengan CamScanner

Naluri orang susahku yang selalu berhati-hati dengan barang mahal dan satu-satunya barang mahal yang aku punya adalah ponsel jadi aku menjaganya sepenuh hati, langsung panik dengan benda kecil seharga rumah di ibu kota yang ditaruh sembarangan oleh Harsa di dalam tas.

"Kamu nggak takut copet? Milan banyak banget copet, Sasa!"

Aku gemas sendiri jadinya.

"Kamu diajak sewa mobil nggak mau."

Aku melotot kepada Harsa. "Kenapa salahin aku?! Mana aku tau kamu bakalan bawa ini." Tanganku menutup kotak itu dan melesakkannya ke dalam tas ransel Harsa dengan tangan gemetar.

"Dimasukin lagi? Katanya mau ambil cincinnya."

Aku cuma asal ngomong, kenapa dia beneran bawa cincin dan lebih besar dari yang aku ucapkan?! Harsa tahu betul aku hanya gertak sambal karena itu dia sekarang tersenyum mengejek.

"Bisa nggak jangan bercanda? Itu cincin siapa lagi yang kamu bawa?!"

"Cincin Mami. Heirloom. Modelnya rada jadul, tapi princess cut kelihatan lebih gede dibanding yang round. Kamu nggak suka cincinnya? Kita bisa beli di Milan yang lain."

Dipindai dengan CamScanner

Are you kidding me? Itu cincin tercantik yang pernah aku lihat. Berlian solitaire ya katanya princess cut itu memang terlihat sederhana, tapi cahayanya sangat indah. Plus dapat digunakan sebagai alat bela diri menggantikan brass knuckle saking besarnya berlian itu.

"Pengetahuan soal berlian nggak masuk di jobdesk sekretaris dulu." Aku menghentikan Harsa sebelum dia mulai membicarakan kilau atau apa pun dengan bahasa alien yang tidak aku pahami. Diamond isn't my first, or second, or tenth language. "Dan ini cincin warisan kenapa kamu bawanya seenak udel gini??? Kamu curi dari Mami, ya?"

Ya ampun, aku harus marah-marah banget di liburan gini?

Dipindai dengan CamScanner

Kenapa Harsa harus seaneh pakaian eksentriknya itu? Aku menutup wajah dengan kedua tangan untuk menenangkan diri. Jantungku pasti sudah kabur kalau dia bisa mendobrak rongga dada, untung saja dia terperangkap di sana dan harus menikmati ritme yang naik secepat roket bersamaku.

"Mami bilang ini cincin tunangan buat kamu. Dulu Mami juga dilamar pakai ini sama Papi. Nanti kalau kita punya anak, dikasih ke dia juga."

"SIAPA YANG MAU PUNYA ANAK SAMA KAMU?!"

Aku berteriak lantang saking kesalnya. Untung saja kota Pigra di belakang kami siang ini sepi dan tidak tampak ada wisatawan lain. Sedangkan di depan kami pemandangan danau Como dan jurang yang siap aku pakai untuk menggelindingkan Harsa.

Pelaku yang membuat aku naik darah malah terbahak tanpa beban dan mengeluarkan cincinnya dari dalam kotak. Dia memegangnya dengan ibu jari dan jari telunjuk.

Harsa memegang cincin seharga rumah dengan DUA JARI. Aku yang melihatnya langsung keringat dingin karena kalau itu terjatuh dati tebing ini, sudah dipastikan kalau itu untuk selamanya.

"Robyn," Harsa berdeham tapi perhatianku tidak bisa dialihkan dari cincin di tangannya, "Fokus ke aku dulu."

Dipindai dengan CamScanner

Dia memegang daguku dan mengarahkan mata yang tidak lepas dari cincin itu.

"Bisa nggak pegang cincinnya pakai sepuluh jari? Aku lihatnya gemetar banget kamu pegangnya cuma dua jari gitu."

"Bukan itu yang penting sekarang, Bek."

Aku mendengus seperti banteng yang siap menerjang bendera merah. "Itu yang penting sekarang. Ini heirloom. Selain harganya yang bisa buat beli rumah, cincinnya juga punya nilai kenangan keluarga kamu."

"Tapi aku mau lamar kamu dulu, ini momennya lagi pas banget."

"Apanya yang momen pas? Lamaran macam apa yang bikin deg-degannya karena takut cincin jatoh? Memangnya ini genre komedi?"

Aku mengoceh tanpa henti dan Harsa hanya tertawa. "Kalau hubungan kita genre novel, pasti masuknya komedi romantis."

"Kita nggak punya hubungan," teriakku frustrasi. Sejak kapan Harsa jadi menyebalkan dan tidak tahu malu, sih? Itu kan harusnya peranku.

Harsa mengelus kepalaku tiga kali. "Jangan teriak-teriak selain di dalam kamar. Pamali."

Dipindai dengan CamScanner

OH. MY. GOD. Kenapa mesum juga masuk 24. ke dalam daftarnya sekarang???

Harsa mengelus pipiku dengan buku jari telunjuknya sambil berucap, "Mukamu merah. Marah-marah mulu, sih."

Aku menepis tangan itu. "Salah siapa memangnya?"

Dengan senyum lebar dan rasa bangga yang tidak perlu aku lihat di matanya, dia menjawab, "Aku. Aku yang bikin kamu marah marah. Gantian, biasanya kamu yang bikin aku ngelus dada."

Orang sinting. Bisa-bisanya dia senang karena bikin orang lain emosi.

"Lamaran kayak gimana yang bikin kamu mau terima aku? Kalau aku buat heboh nanti kamu bukannya seneng, malah marah-marah. Aku juga tau kamu nggak suka jadi pusat perhatian, jadi kemungkinan besar kamu kabur."

Sial, dia tahu betul aku akan mengomel dan langsung kabur karena public proposal itu semacam peer pressure dan aku tidak suka. Harsa lanjut mengoceh lagi dan fokusku sepenuhnya ada di cowok yang berbicara dengan lembut. Memberikan poin-poin yang menandai kalau dia benar-benar mengenalku.

Emosi yang meledak-ledak tadi tergerus dengan nada bicara Harsa. Caranya berucap dengan lembut, matanya

Dipindai dengan CamScanner

yang menatap lurus kepadaku, dan sentuhan ringan di pipi menjadi satu-satunya pusat perhatian seluruh indraku.

Ini ya rasanya berbicara dengan orang yang stabil secara emosional dan bertutur kata lembut saat kita sedang emosi? Bukannya dengan orang yang akan balik memarahi dan langsung tersinggung.

"Aku niatan lamar kamu di sini, tapi belum bilang apa-apa kamu udah sewot duluan. Lamaran ini khusus buat kita berdua, nanti aku ke rumahmu sama Papi dan Mami setelah Papa dan Mama balik dari liburan. Kalau kamu nggak mau lamaran heboh, kita bisa buat untuk keluarga plus sama temen-temen dekat. Kalau kamu mau kerja di cafe atau tempat lain setelah nikah, silakan aja. Kamu mau wujudin cita-cita bodongmu buat jadi trophy wife, boleh banget, tapi aku yakin kamu nggak bakalan mau. Kamu pasti mau usaha sendiri and I love you for that."

Harsa mengangkat punggung tanganku dan menciumnya. Otomatis mataku mengikuti bibir itu dan menyipit saat melihat benda asing di jari manis kiri yang kini sedikit lebih berat, lalu terbelalak saat menyadari alasannya.

"Kapan aku pakai cincinnya? Kapan kamu pasangin? Kamu gendam aku, ya?"

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

POV HARSA - Rumah Kita

Gelak tawaku mengudara mendengar tembakan pertanyaan Robyn. Siapa yang akan berpikir digendam saat sedang dilamar? Tidak ada. Hanya Robyn dan kepala cantiknya yang absurd yang mampu berpikir di atas imajinasi normal.

Aku baru diam setelah melihat wajah Robyn yang serius. "You love me, right?"

"Idih. Percaya diri banget."

"I want him, like I really, really want him. Even if he said he was penniless, I would still want him." Aku mengulang kalimat yang aku dengar dari Rowen saat dia menghubungiku. "Nih, bonus jasa gue jadi informan," katanya lalu mengirimkan pesan suara. Tentu saja aku juga tahu kalimat setelah pengakuan Robyn itu apa dan ketakutannya berada sendirian di apartemen yang dia sewa. Dan karena itu pula aku menjadi gelisah di hotel.

Mata Robyn berangsur-angsur berubah jadi sebesar tomat ceri dan wajahnya juga sewarna dengan buah itu.

Dipindai dengan CamScanner

Aku memeluknya sebelum kakinya, yang sudah mengambil ancang-ancang kabur, bergerak gesit mengambil jarak dariku.

"I'm so sorry. Tapi kejadian yang sama bakalan terulang terus kedepannya. Tiap ada yang bikin aku nggak tenang atau ada hal yang nyebelin, aku bakalan inget kamu. Ada yang bikin seneng juga kamu bakalan yang pertama aku inget. Tapi kali ini aku bakalan cerita kejadiannya secara rinci."

Robyn menyembunyikan wajahnya di dadaku. "Owen ember banget."

"Aku nggak minta dia buat kasih tahu obrolan kalian, ya. Kata dia itu bonus. Omong omong, pelukan pakai puffer jacket gini nggak enak banget ya. Badan kamu nggak terasa sama sekali. Pulang aja, yuk."

Robyn menginjak sepatuku dan aku hadiahi tawa karena tidak sakit sama sekali. Aku mungkin harus beli sepatu seperti ini untuk berjaga-jaga kalau Robyn memiliki tendensi untuk hal ini.

"Aku mau liburan. Habis ini mau naik bus ke kota lain. Ini cincinnya kamu simpen. Salah salah bisa aku hilangin. Jual ginjal buat ganti ruginya juga nggak cukup."

Dipindai dengan CamScanner

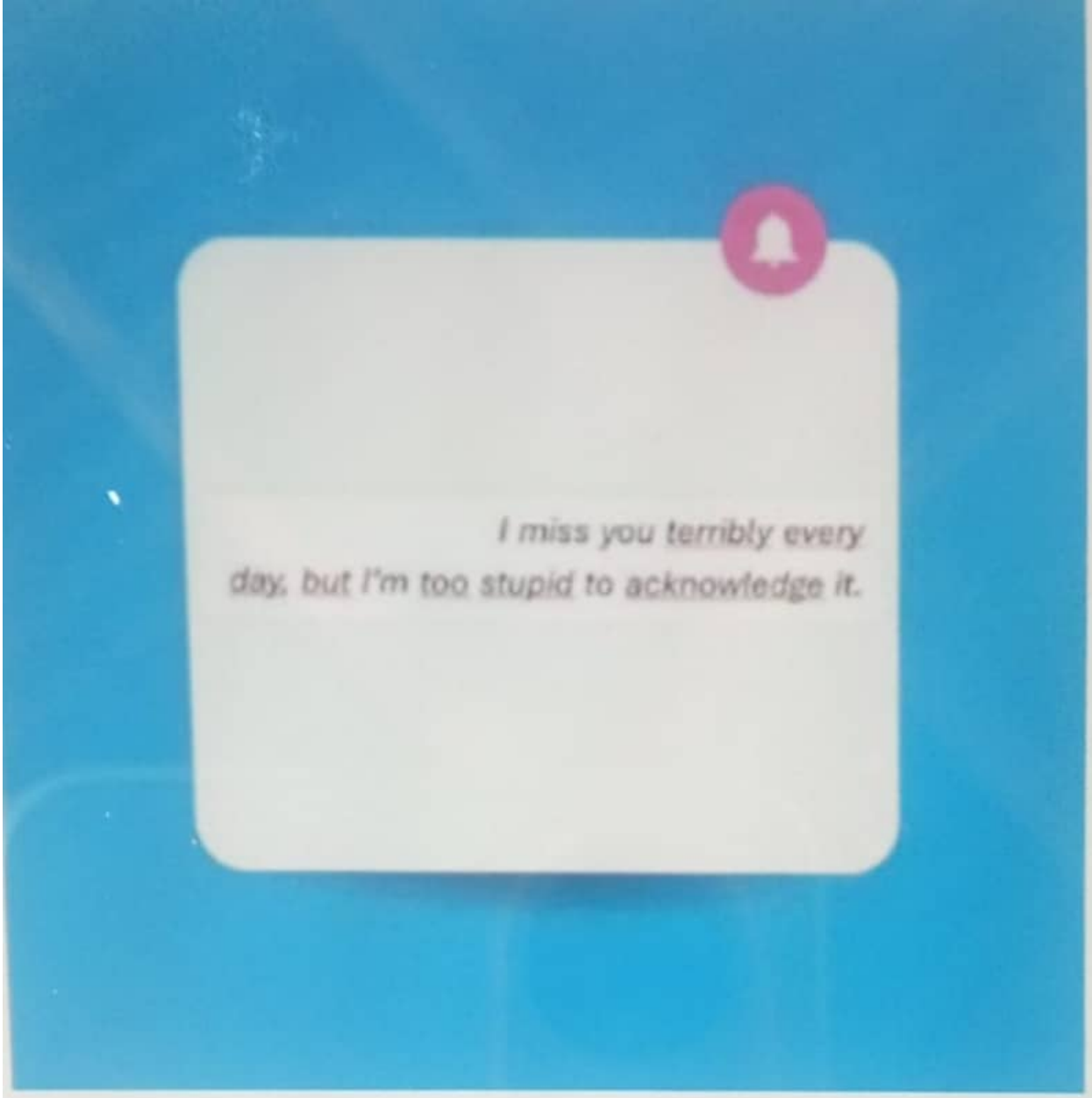

Liburan ini tidak dapat mengalihkan ingatanku dari Robyn yang mengembalikan cincin tanpa ada kalimat dia menerima atau pun menolak lamaranku.

Aku tidak bisa menikmati funicular menuju Brunate atau pun saat kami duduk di kursi halaman gereja untuk memakan makan siang serta camilan yang dibawa oleh Robyn.

Dipindai dengan CamScanner

"Makan siang rakyat jelata," kata Robyn.

"Bukan karena duitnya tiris?"

"Rakyat jelata kan duitnya tiris emang."

"Kamu nggak pernah mau ngalah, ya? Harus jadi yang paling terakhir ngomong?"

Robyn menutup mulutnya yang baru saja menggigit bagel sambil menjawab, "Baru sadar sekarang"

Hanya obrolan kami yang terekam di memoriku. Juga ekspresi Robyn di setiap hal baru yang dia lihat dengan takjub.

Saat kami sampai di apartemen pun Robyn masih dengan langkah ringan bahkan melompat kecil langsung menghubungi Rowen dan mulai bercerita. Sedangkan aku langsung mandi karena jika menunggu Robyn yang masih sibuk ngobrol dengan kembarannya untuk mandi duluan, aku tidak tahu jam berapa akan selesai.

Aku mengenakan kaos dan celana pendek saat keluar kamar mandi karena kasihan jika Robyn jantungan jika melihatku hanya dengan bokser seperti kebiasaanku di rumah saat mau tidur. Aku tertawa kecil membayangkan wajah Robyn yang berubah shades dari merah ke ungu karena marah jika melihatku berpakaian minim.

"Udahan telepon Owennya?"

Dipindai dengan CamScanner

Robyn berada di dapur dengan dua tungku kompor yang menyala. Satu tengah merebus pasta san satu lagi menumis daging cincang. Robyn tengah memotong paprika di atas talenan sebelah kompor.

"Udah. Dia mau main dokter-dokteran sama Noam," jawabnya asal.

"Noam?" Aku sempat bingung dengan nama yang asing itu, tapi teringat dengan telepon sebelum aku mandi. "Cowok yang jadi korbannya Owen, ya? Kasihan. Padahal masih muda."

Robyn cekikikan sembari memasukkan pasta dan paprika ke pan yang berisikan daging. Aku tidak peduli apa yang Robyn buat, tapi melihatnya memasak di dapur dengan aku yang duduk di barstool sambil kami berbincang tiba-tiba saja masuk ke dalam rencana jangka panjangku. Atau posisi kami dapat di balik dan aku akan tetap menikmatinya.

"Aku jadi bayangin aku jemput kamu dari cafe Kamal terus pas sampai rumah kita kamu bisa langsung mandi dan aku siapin makan malam kita. Makan malam bareng setelah kamu selesai, terus gantian aku yang mandi. Aku ikut kamu yang nonton TV nggak tahu apa."

Robyn memutar bola matanya. "Kamu mana pernah pulang cepat? Aku dulu korban kamu buat nemenin lembur."

Dipindai dengan CamScanner

"Kayaknya kalau sudah nikah bakalan beda."

"Apa bedanya?"

"Ada yang bisa dikerjain di rumah."

Robyn melotot dan memasukkan entah apalagi ke dalam masakannya.

"Bek, lamaran aku diterima apa ditolak?"

"Aku ... nggak tahu."

Oh, seenggaknya bukan penolakan langsung. Aku masih bisa melakukan persuasi secara halus. Memang bukan jawaban yang aku inginkan, tapi aku harus melihat peluang dan sisi positif di tiap kesempatan yang Robyn berikan. Biarpun asaku sempat jatuh ke dasar bumi saat mendengar jawabannya.

"Take your time. Menikah untuk sekali seumur hidup, jadi kamu bisa pikirin selama yang kamu mau."

"Boleh sambil punya selingan juga?"

"Di sini ada jasa sameday wedding kayak di LA nggak, ya? Atau yang bisa lewat online."

Robyn tersenyum geli dan aku mencatat kalau ini senyuman pertama saat mengobrol denganku yang topiknya bukan soal liburan. Sepanjang hari dia menghindari topik cincin yang sempat tersemat di jarinya dan berakhir menjadi onggokkan di dalam tasku.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu selalu bisa tanya dan obrolin sama aku kenapa kamu nggak yakin."

"Mana bisa? Kamu bakalan bias sama jawabannya."

Aku menyengir hingga gigiku terlihat. "Jelas aku bakalan bias karena ini menyangkut hidupku juga, tapi seenggaknya kamu bisa ngobrolin dibanding pusingin sendiri."

Robyn mematikan kompor. Kedua tangannya berada di atas kitchen island dan dia menatapku dalam seolah mencari jawaban sebelum pertanyaannya dilontarkan. "Kenapa kamu mau nikah sama aku? Jawab yang jujur karena kalau kamu cuma perlu orang buat alihin pikiran kamu dari Bu Rania, kayaknya bisa orang lain.‖

"Karena tiga bulan cuma bisa ketemu kamu dengan hitungan jari di tangan kanan aja nggak cukup. I miss you terribly every day, but I'm too stupid to acknowledge it. Rania bahkan nggak masuk dalam equation. Selama nggak ketemu kamu, aku cuma dengar kabarnya dari Mami."

"Kamu bisa ketemu sama aku di cafe."

"Tapi kamu nggak pulang bareng aku ke rumah kita."

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

HARSA POV - BYE AKAL SEHAT

Bukannya berseri-seri, Robyn justru mengetatkan rahang dan gigi untuk menandakan ketidaksukaannya.

"Nggak ada rumah kita, rumah harus namaku. Enak aja ntar kalau ada kenapa-kenapa aku yang diusir."

Jangan ketawa. Jangan ketawa.

"Jadi, kamu terima lamaranku kalau rumahnya atas nama kamu?"

"Nggak ada yang bilang aku mau terima lamaran kamu. Itu cincin juga kegedean batunya."

Aku menutup mulut untuk menahan tawa yang akan meledak saat kata batu terucap dari bibir Robyn. "Berlian bisa terhina kamu sebutnya batu doang."

"Berlian kan batu."

Aku melirik pada batu yang ada di atas kitchen island. Ya, memang sih secara teorinya berlian memang jenis batu yang terbentuk di dalam lapisan bumi setelah proses alam, tapi melihat sinar yang menari di atas batu

Dipindai dengan CamScanner

berwarna putih yang cemerlang itu aku tidak tega memasukkannya dalam kategori batu. Terutama karena Mami mengoleksinya dan akan senang hati memberikan kuliah 10 SKS mengenai berlian. Aku pernah mendapatkan kelas itu dan tidak mau melaluinya lagi.

"Kurang kata permata. Batu permata," koreksiku.

Ujung bibir Robyn berkedut saat aku menyodorkan kotak cincin itu ke arahnya.

"That thing is hella scary," akunya. Aku membiarkan Robyn sedikit larut dalam pencarian kata di tengah diam yang mengisi celah di antara kami. "Aku terintimidasi sama ukurannya."

Jawab Robyn berbisik dan aku dengan senang hati mendengarkan dengan secercah harapan yang muncul di setiap keraguan yang Robyn ucapkan.

"Kita bisa simpan ini dan aku beli yang ukurannya lebih kecil buat kamu pakai. Mami juga begitu, kok. Pakai ini cuma pas mau aja. Yang mana jarang banget. Seumur hidup kayaknya aku cuma lihat dipakai sekali."

Nggak sepenuhnya jujur. Mami memakainya lebih dari sekali, tapi aku tidak mau memberikan alasan untuk Robyn menjadi takut. Kalau dia tidak mau memakainya pun aku tidak masalah, asal dia menerima lamaranku.

"Kita bisa langsung cari besok kalau kamu mau," tawarku

Dipindai dengan CamScanner

sabar. Robyn menggigit bibir bawah dengan mata yang berpindah-pindah, tapi tidak pernah jatuh ke arahku. Aku menarik tangan kecil Robyn dan menggenggamnya dengan dua tangan. Aku perlu perhatiannya ke arahku ketimbang dia memikirkannya sendiri. "Coba, bagi-bagi sama aku hal yang bikin kamu satu kaki di dalem dan satu lagi di luar pintu."

"Kakiku masih di luar pintu dua-duanya."

Aku menaikkan dua alisku. "Aku punya rekaman kamu bilang mau aku miskin juga kamu tetep suka."

Okay, coret kata sabar. Robyn perlu sedikit dorongan. "Itu artinya satu kaki kamu sudah di dalam rumah."

Robyn melemparku dengan pasta yang terjatuh di atas konter dapur menggunakan tangannya yang bebas. "Jangan bahas itu."

Aku tertawa pelan dan menariknya mendekatiku. Aku sedikit menunggu perlawanan atau Robyn yang menarik tangannya dan mengambil satu langkah menjauh, tapi nihil. Jadi, aku kembali menariknya hingga berada di antara kedua pahaku.

"I danced to your tune and stayed around you for so long just to know that you want me too. Bilang ke aku kamu maunya gimana." Lampu hijau ini tidak akan aku sia-siakan. Kedua tanganku memegang belakang paha

Dipindai dengan CamScanner

Robyn setelah meletakkan tangan Robyn untuk berpegang ke bahuku.

Panas tubuh Robyn berpendar di bagian depan tubuhku karena jarak kami yang hanya sejengkal. Inginnya sih tidak ada udara di antara kami, tapi aku tidak ingin menakuti Robyn, jadi jarak adalah pilihan aman yang paling mungkin untuk dilakukan sekarang.

Lampu yang berada di atas kepala Robyn membuat bagian wajahnya sedikit lebih gelap ketika menunduk, tapi aku masih dapat dengan jelas was-was yang seperti baju zirahnya.

"Aku...aku suka kamu. Kamu atau pun aku nggak sebodoh itu buat nggak lihat."

Finally. Aku mengangguk dan menunggu dengan sabar hingga Robyn selesai meracik kalimatnya.

"Tapi aku nggak bisa kalau kamu nggak jujur. Aku pernah cerita kan kalau aku pernah diselingkuhin?"

Aku menganggukkan kepala, siapa yang bisa lupa kalau dia menceritakan kejadian naas tapi mampu membuatku terbahak karena pemilihan katanya? Robyn lanjut bercerita, "Setelah itu aku sadar kalau kejujuran itu harga mati di hubungan. Terutama buatku. Kamu memang nggak bohong secara langsung, tapi kamu nggak cerita. Kamu sengaja tutupin. Yang mana itu kata lain dari

Dipindai dengan CamScanner

bohong. Apalagi kamu punya sejarah sama Bu Rania. Kamu ngejar dia ke ujung dunia lain karena dia putusin buat pindah."

Robyn membuang napas panjang. "Kamu sampai sewa pacar bohongan supaya nggak kelihatan ngenes waktu nikahannya juga."

"Yang sewa itu Kamal dan Tata, bukan aku. Aku siap datang sendiri," selaku karena ini perlu dikoreksi.

"Tapi kamu cinta sama Bu Rania."

"Pernah. Bentuk lampau, bukan present. Aku nggak bisa hapus masa laluku, Bek. Setahun ini juga aku nggak inget dia karena sibuk ladenin keajaiban kamu di antara kerjaan."

"Tapi kamu bohong."

"And I'm sorry for that. Aku bakalan bilang maaf terus-terusan sampai kamu bisa maafin. Maaf, ya? Aku janji bakalan cerita semua hal ke kamu. Kecuali rahasia perusahaan karena Papi bisa bikin aku jadi pengangguran. Nggak bisa nganggur karena invois kamu mahal."

Robyn memukul dadaku sembari tertawa, tawa yang mencuri hatiku dan dengan senang hati aku biarkan, tapi sejurus kemudian dia menangis tanpa suara dengan bahu yang turun hingga membuatku panik.

Dipindai dengan CamScanner

Ini pertama kalinya aku melihat Robyn menangis karenaku dan aku tidak menyukai rasa sesak yang timbul di dada karenanya.

Aku jadi terpikir kejadian tiga bulan lalu dan apa setelah itu Robyn juga menangis di kostannya? Tidak, tidak. Sudah pasti Robyn menangis kala itu dan aku hampir memeluknya jika bukan karena cengkeraman tanganku yang mengetat di paha Robyn untuk menahan diri.

"Duckling, jangan nangis. Aku yang salah. Maaf, ya?"

"A—aku ngerasa bego banget kemakan omongan buayamu dulu terus karierku jadi korbannya juga bukan cuma hatiku. Rugiku banyak betul." Robyn berbicara di antara raungan dan tarikan ingus.

"Iya. Aku yang salah karena mikir nggak perlu cerita ke kamu dan bikin semuanya runyam. Kalau enggak, kita masih bisa stealing kisses di kantor~~"

Robyn menjewerku. "Kenapa ngomonginnya ciuman, sih? Emangnya kamu bocah? Kamu udah tua dan aku lagi serius."

Aku nyengir kuda. Ibu jariku mengelus paha Robyn untuk menenangkannya, tapi nyatanya malah hatiku yang kegirangan dengan kontak kami yang sangat minim ini. "Aku nggak sedewasa angka di akte kelahiranku. I'm sorry, okay? I will repent for the rest of my life if you let

Dipindai dengan CamScanner

me," bisikku.

Robyn menganggukkan kepala dan teriakan meledak di dalam kepalaku meski aku mencoba berusaha setenang mungkin.

"Senyuman kamu lebar banget. Aku takut bibir kamu sobek" kata Robyn.

"I know. Aku mau teriak, tapi ini sudah jam malam di peraturan apatemennya."

"Ini aku hapus air matanya sendiri? Bukannya yang kayak gini masuk ke panduan buaya macam kamu yang harusnya ngelap air mataku?"

"Duckling, aku lagi bertahan buat nggak cium dan peluk karena takut bikin kamu kabur dengan kekuatan selebar tisu yang dibagi dua. Don't tempt me." Ini jujur. Tanganku di pahanya seolah jangkar yang menahan diri agar sisa kewarasanku tidak ikut menguap, tapi jawaban Robyn menghilangkan akal sehat yang tersisa.

"Tapi aku mau dipeluk sama dicium."

Bye bye akal sehat.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku kayaknya berubah pikiran. Makan aja terus tidur." Aku sedikit ngeri dengan sinar mata Harsa dan senyuman yang tersungging di bibirnya. Semuanya menandakan bahaya yang terlalu dekat untuk aku abaikan.

Namun, seakan tahu aku ada dalam mode flight, tangan Harsa buru-buru memegangi pinggangku. Dia tidak membiarkanku bergerak sedikit pun dari pahanya. Hanya dadaku saja yang tidak lagi menempel dengan Harsa.

"Sa, kamu nyeremin. Kayak om-om mesum yang lihat LC di tempat karaoke. Mereka kan bawaannya mau pangku terus."

"Aku nggak pernah di posisi harus bayar LC buat temenin karaoke."

Aku menoleh secara otomatis ke arah piring kosong di seberang Harsa saat pipiku terasa panas karena tatapan intens dari cowok itu. "Sama, sih. Tapi kalo ada opsi gentleman companion kayaknya aku bakalan coba."

Dipindai dengan CamScanner

Harsa menggeser bokongku hingga paha bagian dalam milikku menyentuh pinggangnya. Kami dalam jarak yang terlalu bahaya untuk jantungku bergerak normal dan gairah yang belum sempat padam kembali berkobar. Ya, dada kami memang tidak menempel lagi, tapi kenapa yang ini malah lebih bahaya? Kenapa juga dia kuat banget?

Harsa mendekatkan wajahnya ke leherku dan mulai menghujani daerah belakang telinga dengan kecupan singkat. "Gentleman companion itu tawarin jasa kayak gini juga. Aku bisa."

Efek kedekatan kami saja bisa membuatku panas dingin, bagaimana dengan dia yang menciumiku tanpa henti? "Oh, kamu nggak pernah pakai jasa LC, tapi pakainya jasa gentleman companion?" Sebaris pertanyaan ini keluar dari tenggorokanku yang tercekat dengan hasrat. Kemampuanku untuk tetap berbicara dengan situasi seluruh engsel tubuhku seakan lepas sungguh patut diacungi jempol.

Perhatianku berpindah antara tangan Harsa yang kini turun ke pinggulku dengan ujung jarinya otomatis berada di bokong, lalu ke bibir Harsa yang memberikan kecupan dari belakang telinga ke rahang.

Kulitku sensitif dengan perubahan sekecil apa pun dari Harsa dan napasku berpacu dengan jantungku yang

Dipindai dengan CamScanner

berdetak secara kresendo. Sesekali aku terkesiap dan harus menahan napas saat Harsa mendekatkan bibir kami hanya untuk menjauh lagi.

Aku berdecak dan dibalas dengan senyuman di bibir Harsa yang menempel di daguku.

"This..." Harsa menarik kaos yang aku kenakan, "off. Mau kamu yang buka atau aku? Kalau aku yang buka, kamu bisa pura-pura nolak buat jaga harga diri," candanya yang mengingatkan saat Harsa berusaha untuk memakai jasaku sebagai pacar sewaan.

Aku terlalu takut membuka mulut dan mengeluarkan suara asing yang terlalu aneh untuk telingaku sendiri, jadi aku hanya memukul dada Harsa untuk membalas ejekannya. Toh, dia juga tidak memberikan pilihan saat tangannya masuk ke dalam kaos dan memegang pinggangku secara langsung.Punggungku otomatis menegap dan mendorong dadaku ke Harsa yang membuat dia menggeram dalam lagi karena kontak kami.

"Change of plan," kata Harsa. Tangannya bergerak ke perutku dan mengangkat ujung kaos ke depan wajahku. "Gigit ini kalau kamu nggak mau aku dengar suaramu dan ini jauh lebih aman buatku. Lain kali kamu harus bersuara, sekarang jangan dulu. Aku nggak sekuat yang itu, Duckling."

Harsa menarik napas dari giginya yang terkatup rapat

Dipindai dengan CamScanner

setelah ujung kaos itu menyumpal mulutku. Harsa lanjut menciumi leherku hingga turun ke dada yang tidak tertutupi kain lagi, baru dia memberikan isapan. Tepat di bagian atas payudaraku yang menonjol karena pushup bra. Pundakku otomatis melengkung ke dalam untuk menjauh, tapi tangan Harsa yang kini berada di punggungku, memaksanya kembali tegap sembari kepala itu mendorong tubuhku ke belakang hingga dadaku membusung.

"You are a pretty little thing."

"Kecil, ya?"

Harsa berhenti di tengah aktivitasnya untuk menjawabku, "Apanya?"

"Dadaku."

"Enggak." Harsa memegang dadaku yang masih dilapisi bra lalu meremas lembut dengan tangannya yang tidak ia gunakan untuk menjaga keseimbangan tubuhku. "Pas di tanganku. It's like you are solely made for me."

Otakku menolak memberikan respon apa pun selain mataku yang terpejam erat dan jantungku yang aku yakin dapat di dengar oleh Harsa saking terlalu kencang dan cepatnya berdetak.

Tubuh bagian atasku sepenuhnya disanggah oleh tangan Harsa agar tidak terjatuh ke belakang dan juga karena

Dipindai dengan CamScanner

seluruh tenagaku menguap hingga tidak tersisa. Sementara aku sibuk menahan lenguhan yang hampir selalu berhasil aku telan, cowok itu asyik menciumi, menggigit, dan menghisap setiap kulit yang dia bisa jumpai di payudaraku.

Tanganku yang berada di leher Harsa kini mulai saru antara memeganginya agar tidak menjauh dan menekan kepalanya di dadaku agar tidak pindah atau meminta lebih. Aku tidak tahu lagi mana yang benar.

Harsa berpindah dari satu payudara ke payudara lainnya dan melakukan hal yang serupa. Aku? Aku sibuk menggigit kaos dan berharap itu meredam itu bisa suara-suara aneh yang sudah melesak keluar dari bibir. Sensasi dari ciuman basah yang diselingi dengan isapan dan gigitan dari Harsa membakar tubuhkuTangannya yang di punggungku tidak tinggal diam, dia menarik tali braku lalu melepaskannya hingga menyabet kulit punggungku. Aku dan Rowen sering melakukannya, bahkan hingga sekarang, tapi saat Harsa yang melakukannya, reaksiku adalah menghimpit pinggangnya dengan kedua pahaku semakin kencang.

Aku bergerak gelisah di atas pangkuannya dan itu membuat Harsa berhenti mencium dan menempelkan dahinya di dadaku, tepat di antara kedua payudara, tempat dia menarik napas panjang lalu menciumku di

Dipindai dengan CamScanner

sana tiga kali.

"Your skin smells and tastes so good. It makes me wonder how you taste down there." Harsa menggesekkan hidungnya di ceruk antara kedua dadaku lalu memberikan ciuman lagi ke kedua payudara. "We need to stop or I will come in my pants." Dia meciumku lagi seolah dia tidak bisa menahan dirinya. Napas Harsa yang memburu membuatku penasaran bagaimana ekspresinya saat ini. Tapi saat aku melihat ke arahnya, aku tersadar akan dadaku yang naik turun dengan cepat juga.

"Yang pertama aku mau di dalam sini." Tangan Harsa menekan ke pusat tubuhku sekali yang menyebabkanku terkesiap. "Then I will paint every inch of your body with my cum so you remember to whom you belong. Tapi sekarang kita harus berhenti dan tunggu sampai malam pertama."

Harsa mengatakan itu, tapi kepalanya tidak juga berpindah dan tangannya tidak berhenti memainkan kait braku.

Harsa berbicara lagi dan gerakan bibirnya mengenai kulit menghidupkan seluruh tubuhku yang susah payah aku tenangkan. "Boleh kita tentuin sekarang nggak tanggal nikahnya? Aku punya kenalan yang bisa bantu kita nikah besok secara civil ceremony. Dua puluh sampai tiga

Dipindai dengan CamScanner

puluh menit saja. Aku bisa cari interpreternya dan siapin dokumennya sekarang. Saksinya juga bisa temenku yang stay di sini."

"Sejak kapan kamu mandiri gini".

"Sejak aku desperate mau nikahin kamu."

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

Tunangan (TAMAT)

Aku mengelus rambut Harsa. Niatanku untuk menenangkan cowok itu, tapi helaian rambutnya yang lembut justru menenangkan hatiku yang ribut.

"Mau kamu diamuk sama Papa, Mama, abangku dan Owen? Matre-matre gitu dia galak, lho."

"Jangan. Bisa susah hidupku kalau mereka nggak terima aku nanti."

"Kamu serius tadi ngajak aku nikah secara civil ceremony di sini?"

"Setengah serius. Tapi aku tau kamu bakal nolak karena keluarga kita nggak ada." Harsa menciumi dadaku lagi dengan mata tertutup. "You have to be the responsible one here. I tend to be reckless and jump headfirst in the relationships."

Tanganku yang berada di bahu Harsa dapat nerasakan ototnya yang mengencang karena tegang dan kenikmatan. Aku tidak bisa berlama-lama di posisi ini kalau tidak mau logikaku ikut terbawa angin.

Dipindai dengan CamScanner

"Okay. Sebagai orang yang bertanggung jawab, udahan cium-ciumnya. Dari tadi di bokongku ada yang nusuk dan pasta pasti sudah dingin."

"Kamu harus bertanggung jawab buat itu juga. Kamu spasming kan dari tadi. Aku bisa rasain otot kamu mengetat sama meregang dari bokong kamu. Aku rela tanggung jawab, deh."

Aku menjewer telinga Harsa yang dibalasnya dengan tawa. Astaga. Astaga. Dari mana dia tahu? Memangnya terasa, ya kalau otot vagina diketatkan saat dipangku begini? Kenapa nggak ada di buku panduan supaya nggak ada hal yang memalukan begini?

"Rada beda ya tanggung jawab yang kamu maksud dan yang aku artiin."

Aku tidak mau membahas hal memalukan itu meski wajahku kini panas.

"I can't wait to feel you spasm around me when I thrust inside and make me drenched." Harsa berbisik ke kulitku dan inti tubuhku berkontraksi yang membuat Harsa mengerang dalam. "Yeah, just like that, Duckling."

Kepalaku pening lantaran suara Harsa dan godaannya. Akal sehatku sudah setipis dompet pasca liburan dan aku harus menjauh sebelum aku mendengar godaan setan dalam bentuk Harsa.

Dipindai dengan CamScanner

"Yak, kita harus berhenti. Kalau main kejauhan, pulangnya repot." Suaraku terlalu serak hingga aku berdeham sekali lalu mengulang kalimat yang sama.

"Tapi aku tidurnya sama kamu, ya?"

Act fool. Act fool. Act fool.

"Dari kemarin kan juga tidur di kamarku."

"Seranjang sama kamu."

"Kamu kangen aku tendang sampai jatuh?"

Harsa untuk pertama kalinya setelah sesi panas tadi mengangkat wajahnya dari dada, tapi tetap menempelkan pipinya di payudaraku. Ini semua cowok terobsesi sama dada kayak anak bayi atau gimana, sih? Settingan pabrik kah?

Namun, apakah aku akan komplen? Tentu saja tidak. Kulit kami yang menempel satu sama lain membuatku nyaman dan kalau boleh jujur, aku menyukainya.

"Aku nggak ngapa-ngapain. Kecuali kalau kamu yang ngajak," imbuhnya dengan cengiran.

Aku terlalu mengenal Harsa untuk tahu dia tidak akan menyerah sampai mendapatkan yang dia mau dan caranya kali ini adalah dengan memasang wajah melas.

Harsa tidak tahu saja kalau aku tidak berniat untuk menolak, tapi sedang memikirkan cara untuk menjaga

Dipindai dengan CamScanner

diriku tidak menerkamnya hanya dengan sedikit konfrontasi dari pihak Harsa.

"Nggak ada yang aneh-aneh."

"Suer. Nggak ada yang aneh-aneh."

Seharusnya aku tidak pernah percaya dengan cowok licik yang sejak kami dekat, meski tanpa nama yang jelas, senang mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Akal sehatku yang tersisa hampir mengangkat bendera putih saat melihat Harsa memasuki kamar, setelah sikat gigi, hanya dengan bokser. Pertarungan antara hasrat dan akal sehat tidak berhenti semenjak makan malam tadi, eh manusia satu ini dengan sengaja menyiramkan bensin ke api.

"Kamu nggak punya baju? Mau aku pinjemin kaos?" tanyaku judes karena menjadi judes adalah benteng terakhir yang tersisa karena yang lain sudah digilas oleh gairah. Selimut aku pegang erat di depan dada.

"Aku tidurnya nggak pakai baju."

"Bohong!" sergahku mendengar tipuannya. Bisa-bisanya Harsa mengatakan itu dengan tampang tidak berdosa

Dipindai dengan CamScanner

padahal dosanya pasti sudah selebar danau Como karena terus terusan menggodaku dengan ciuman dan sentuhannya sepanjang makan malam. Aku tidak boleh turun dari pangkuannya! Aku bahkan tidak tahu bagaimana aku menghabiskan makanan di antara tangan Harsa yang menjelajah dan bibirnya yang menciumi leherku.

Aku tidak tahu makan dengan mulut atau hidung dengan menghirup pasta yang aku buat.

"Kamu dulu tidur pakai baju lengkap di Como. Kemarin juga kamu pakai baju."

"Itu kan kita hubungan profesional. Sekarang kan kamu tunangan aku." Harsa masuk ke dalam selimut sebelum aku sempat menolak. "Kamu juga tadi sudah janji buat tidur bareng aku."

"Tapi kamu nggak bilang tidurnya semi telanjang gini." Siapa yang mengira kalau beda status, beda cara tidur juga?

"Kamu nggak nanya, Bek."

Aku merasa dijebak oleh buaya ini. Coret kata merasa. Aku benar-benar dijebak oleh Harsa yang kini tengah menahan senyum dengan satu tangan menutup mulutnya.

"Lagian, aku aslinya tidur telanjang. Mau coba?"

Dipindai dengan CamScanner

"APA YANG MAU DICOBA?" Aku frustrasi berat sekarang, sedangkan pelakunya hanya tertawa dan santai tiduran dengan satu tangan menjadi bantal di belakang kepala. Pemandangan dada telanjang lalu selimut di pinggul kembali bikin kepalaku cenat-cenut.

Siapa yang mendatangkan model Calvin Klein dan bikin pemotretan di sini?

"Berani kamu buka itu bokser, aku ambil pisau."

Aku sengaja memunggungi cowok itu untuk menjaga kewarasan yang stoknya tidak banyak lagi hanya untuk merasakan tangan di perutku yang menarik mundur hingga punggung membentur beton.

"Aku nggak bisa tidur kalau nggak ada bantal peluk," bisik Harsa penuh dusta. Bukan hanya amarahku yang berhasil dia pancing, tapi juga desiran yang mengalir ke seluruh tubuh.

"Kamu tidur baik-baik aja semalam tanpa bantal peluk! Jangan kebanyakan modus operandi, kamu bukan criminologist."

Harsa mengecup leherku sambil tertawa. "Lucu banget tunanganku. Kamu mau nikah di mana?"

"Jangan ngomong kejauhan, kamu aja belom minta aku ke orang tuaku. Orang tuamu juga belom tentu setuju."

"Mami setuju. Itu cincinnya kan dikasih buat kamu. Kalau

Dipindai dengan CamScanner

Papi mah setuju aja sama maunya Mami kalau nggak mau tidur di taman."

Kamu juga calon suami-suami takut istri?"

"Iya," jawabnya tanpa jeda untuk ragu, dia malah terdengar bangga.

"A happy wife makes a happy home." kata Papi. Nyawa rumah ada di istri yang nantinya jadi ibu, jadi bikin bahagia istri juga bikin bahagia serumah. Dulu Mami kalau mukanya judes, serumah jadi was-was, terus baru kepikiran yang Papi bilang make sense.' Harsa terkekeh.

Kepalanya berada di ceruk leherku dengan bibir yang menempel di kulit pundak. "Jadi, aku harus nunggu berapa lama lagi? Bukannya nggak sabaran, tapi aku perlu tahu kapan buat siapin uangnya."

"Itu kata lain dari nggak sabaran. Kamu dikejar apaan sih memangnya? Mami nyuruh kamu punya anak cepet karena dijulidin tetangga waktu belanja sayur?"

"Tukang sayur nggak boleh lewat depan rumah Mami. Ada portal yang dija—"

Aku menyikut perut Harsa yang keras dan disambut kekehan ringan dan kecupan lain di pundakku. "Nggak usah sok pinter jawabin sarkasmeku."

"Nggak sabar aja serumah sama kamu terus lihat tingkah ajaib kamu lagi setiap hari. Ngerasain nggak sabar

Dipindai dengan CamScanner

pulang ke rumah karena tahu kamu juga pulangnya ke sana setelah kerja. Kamu kan tahu aku nggak terlalu pusingin pulang kerja semalam apa karena sampai rumah juga langsung mandi dan tidur. Week end juga bisa bareng kamu di rumah aja atau jalan-jalan ~"

"Bisa sarapan di Singapura, makan siang di Hong Kong?" Ini aku bertanya karena mau tahu. Tapi kalau diajak, ya nggak mungkin nolak juga Kehidupan para jetset uang aku baca di forum itu terdengar seperti mimpi di siang bolong, tapi aku juga tahu kalau itu nyata. Cuma tidak bisa aku raih saja dengan kondisi keuangan yang pas-pasan. Bisa-bisa aku ditendang Rowen keluar kost.

"Aku capek nemenin Mami kayak gitu. Tambahin makan malam di Seoul. Badan rontok, tapi gengnya Mami masih sibuk ngomong kayak nggak ada baterainya."

"Itu jambulnya kayak solar panel kali ya. Menyimpan tenaga surya yang diserap sepanjang hari."

Harsa terbahak, begitu pun denganku saat bayangan jambul di kepala ibu-ibu itu berubah jadi solar panel untuk menghidupi baterai mereka yang seolah tanpa batasan.

"Aku nggak mungkin bisa lihat teman teman Mami tanpa ketawa lagi. Aku salahin kamu pokoknya."

"Idih nyalahin orang lain."

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau kamu mau cobain kayak gitu sama aku boleh, tapi ada bayarannya." Tangan Harsa yang

mengelus perutku cukup mempertunjukkan niatan mesumnya.

"No, thanks. Aku bisa pergi sama Mami atau Owen aja." Aku menggigit bibir saat Harsa tidak lagi bertanya. Aku tahu dia tidak mau mendesakku untuk memberikan jawaban, tapi aku merasa tidak adil kalau keputusannya hanya berada di tanganku. "Dua atau tiga tahun lagi gimana? Kelamaan?"

"Aku ikut kamu aja."

"Jangan gitu dong. Nikahnya berdua, masa aku yang atur sendiri?"

"Aku takut bikin kamu mikir aku batasin kamu. Kalau ikutin mauku setelah pulang aku labgsung ketemu Papa sama Mama buat lamar kamu terus bawa Papi-Mami ke sana buat lamaran resmi terus nikah. Tapi kayak yang kamu bilang, nikah berdua jadi nggak bisa ikutin maunya aku."

"Setahun terlalu lama?"

"Karier kamu gimana?"

"Kamu ngelarang aku kerja habis nikah?"

"Kamu masih mau kerja, kan?"

Dipindai dengan CamScanner

"Ini kenapa kita malah saling tanya tapinggak ada yang kasih jawaban?"

Harsa memeluk perutku erat hingga tubuh bagian belakangku menempel dengan bagian depan miliknya. "Aku nggak mau kamu nyesel, tapi asal kamu tahu, kamu boleh kerja setelah nikah. Kamu boleh ke mana aja asal ngabarin aku, tapi nggak boleh nginep kalau nggak ajak aku. Aku jadi ngerti juga kenapa Papi kerjanya ngintilin Mami kalau nginep. Peluk kamu gini sebelum tidur bakalan jadi kebiasaan baruku nanti."

Diam tiga detik sebelum mesumnya Harsa menghancurkan moodku. "After you scream my name repeatedly, of course."

Namun, untung saja banyolan mesum Harsa keluar. Jika tidak aku sudah menjawab enam bulan setelah pulang kami akan menikah karena jawaban manisnya.

"Take your time, Duckling. No rush. Bilang aja ke aku kapan kamu siap, kita punya sisa waktu seumur hidup."

"Kamu bilang gitu, tapi ini apa yang nusuk di bokongku?"

Harsa cengegesan. "Aku nggak bisa ngatur yang ini kapan berdiri tegak, tapi aku bisa jamin kalau nggak bakal ngapa-ngapain. Kamu tidur nanti, aku yang urus ini di kamar mandi." Harsa menggesekkan pinggulnya berulang kali seolah menguji akal sehatku.

Dipindai dengan CamScanner

"Sleep, Duckling. Kita masih punya itinerary yang harus didatangi besok."

Rasanya semua lelahku berkumpul di dalam tubuh setelah aku abaikan sepanjang hari. Letihku membuat kelopak mata menutup, tapi aku masih bisa mendengar Harsa berbisik lembut sebagai pengantar tidur. "I love you."

Dengan sisa kesadaran dan energi, aku menjawab, "Too."

TAMAT

Dipindai dengan CamScanner

SEASON 2

Ep 1 (Malam Pertama)

"Ide siapa gue harus pakai korset super ketat gini waktu pernikahan bahkan sampai ke pestanya pas malem?!" keluhku setelah aku yakin hanya ada aku dan Rowen di dalam kamar hotel yang aku pesan. Dengan uang Harsa tentu saja.

"Ide gue karena perut lo mulai menggelembung gara-gara stress eating. Salah-salah lo dikira hamil duluan baru nikah." Rowen melihat ke sekeliling kamar hotel tempatku menginap dua malam sebelum Harsa memboyongku untuk honeymoon entah di mana. Surprise, katanya. "Ini kamar hotel apa rumah? Kenapa gede amat?"

Rowen tidak lagi mengamati, dia berkeliling kamar hotelku lalu memekik. "Ada private gym? Fancy sekali," sambung Rowen kagum.

Aku bisa membayangkan bahuku naik sepuluh senti karena pujiannya, padahal bukan aku yang membayar. Aku memesan kamar hotel ini karena Harsa membuatku

Dipindai dengan CamScanner

kesal saat memilih gaun pengantin karena dia mengatakan semuanya bagus.

Aku berpikir dengan memesan kamar hotel ini akan melukai dompetnya sedikit karena biaya pernikahan kami juga tidak bisa dikatakan murah, biarpun aku berusaha menekan biayanya. Old habits die hard.

Aku tidak bisa tidak uring-uringan saat melihat biayanya yang membengkak karena Harsa menyetujui setiap saran wedding organizers yang memberikan opsi di atas budget yang sudah aku setujui.

"Nikah kan sekali seumur hidup, Bek. Nggak apa di atas budget," kata Harsa saat itu, jadi untuk balas dendam, aku mengatakan, "Ya sudah, aku mau nginep di Diplomat Suite habis resepsi."

Yang langsung disetujui Harsa dengan mudahnya sambil mengatakan, "Oh, Mami nginep di sana kalau ngambek sama Papi."

Siapa yang tidur semalam di kamar yang seharga mobil? Siapa?! Jawabannya adalah orang tuanya Harsa yang kini sudah jadi mertuaku. Ketimpangan sosial ini sungguh nyata dan membuatku ternganga. Niatanku membuat dent di dompet Harsa malah menjadi dent di egoku yang menyangka sembilan digit angka sudah mahal untuk kamar hotel.

Dipindai dengan CamScanner

"Rakyat jelata, tolong bantu gue longgarin korset dari gaun yang beratnya lebih parah dari dosa gue."

"Kampret lo. Lo juga asalanya dari kaum papa yang diselamatkan pangeran."

"Pangeran dari mana? Lagian gue yang menyelamatkan dia dari nasib jomlo seumur hidup. Gue di sini yang melakukan pekerjaan sosial."

"Pekerjaan sosial apaan yang ngabisin duit orang kaya?"

"Pekerjaan yang jarang ada dan bukan buat lo. Jangan bawel. Cepet bantuin gue. Lagian, lo juga diservis habis-habisan sama anaknya mantan presiden."

Rowen membantuku membuka korset yang membelit pinggangku dengan ketat. Bernapas saja aku tidak bisa menikmati seharian ini, boro-boro kepikiran makan. Mikirin bagaimana pipisnya saja aku sudah pusing sendiri.

Satu napas legaku lolos dari bibir setelah bebatan itu terlepas. Tanganku memegangi bagian depan dari korset agar tidak melorot. Sulit sekali untuk tampil cantik di hari pernikahan.

"Lo nginep di sini, kan?" tanyaku sambil terus diam di depan cermin dengan Rowen yang menarik bobby pin dari kepalaku. "Gue kayak kuntilanak, ya? Ada tusukan di kepala."

Dipindai dengan CamScanner

"Tanpa ini juga lo udah kayak kuntilanak," gerutu Rowen, tapi masih terus melakukan pekerjaannya. "Iya. Kapan lagi gue bisa nginep di sini gratis. Lumayan buat konten."

"Nggak mau tidur di sini aja?"

Rowen menoyor kepalaku setelah tangannya hampir saja menusukkan bobby pin dan menjadikanku kuntilanak versi premium.

"Sarap lo. Sasa hari ini mukanya cerah banget karena mau lepas hidup selibatnya.Tega lo sama dia?"

"Lo lebih tega sama gue yang nggak punya pengalaman? Kalau gue kesakitan gimana?"

"Iya. Sasa soalnya rajin belanjain gue kalau dia belanjain lo juga."

"Kesetiaan lo sebatas tas Dior doang?"

"Tas Dior doang? Gue akhirnya merasa punya kakak beneran setelah lo yang hidup kere dan abang kita yang pelit itu nggak mungkin beliin gue tas bermerek. Lagian, bukan Cuma Dior doang."

Rowen mencicit di akhir kalimat, tapi aku masih bisa mendengarnya jelas. "Nggak bakal sakit kalau foreplaynya bagus. Gue ogah bayangin laki lo, tapi buaya macam dia pasti tau harus ngapain."

"Bebek?" Suara Harsa yang memanggilku mmebuat aku

Dipindai dengan CamScanner

dan Rowen saling berpandangan melalui cermin. Kami berdua terlalu asyik mengobrol hingga tidak sadar Harsa sudah memasuki kamar.

"Gue ada di sini. Jangan macem-macem!" Rowen langsung berteriak yang disambut tawa Harsa.

"Emangnya gue mau ngapain? Gue Cuma cari istri gue doang." Harsa menyenderkan bahunya di tembok dengan tangan terlipat di dada. Matanya langsung melihat kulit di bahu dan pinggangku yang terbuka lantaran korset yang sudah dilepaskan. Dia seperti singa yang menatap lapar daging segar. Satu sisi aku mau kabur, tapi di sisi lain aku juga mau melihat apa yang akan dia lakukan karena selama ini Harsa selalu berhenti menciumi hanya di bagian dada tanpa membuka bajuku.

Jika diingat-ingat, benar kata Rowen, Harsa sangat sabar. Dan juga hari ini kelewat tampan dengan tux hitam dan dasi kupu-kupunya. Rambut yang biasa berantakan saat bersamaku itu kini tersisir rapi dan membuatku ingin mengacaknya dengan jariku sambil kami berciuman. Geraman Harsa yang selalu muncul setiap aku menarik rambutnya sedikit di tengah ciuman kami membuatku panas dingin.

Rowen yang mengamatiku dari cermin menggelengkan kepala lalu mengangkat tangan dan mundur dari belakangku sambil mengatakan, "I'm outta here. Lo

Dipindai dengan CamScanner

dibantu Sasa aja. The sexual tension between you two could could be cut with a knife."

"Oweeen!" teriakku, tapi percuma karena Rowen sudah kabur sedangkan Harsa terkekeh melihat kepanikan yang menguar dariku.

"Bisa sendiri atau mau aku bantuin?"

"Bisa sendiri!" jawabku secepat peluru karena Harsa yang mendekat sekarang hanya akan membuat tubuhku berdesir aneh dan aku setengah telanjang! For the love of God, aku setengah telanjang!

Tangan kiriku menahan korset di dada dan tangan kanan menarik jepit rambut dari mutiara yang awalnya aku kira beli di abang-abang.

Tentu saja tidak. Itu mutiara sungguhan.

Aku mengutuk hairstylist yang menyemprotkan satu ton hairspray ke rambutku yang kini sekuat beton dan tanganku yang selalu absen di arms day. Kini mengangkatnya sebentar saja tanganku sudah pegal.

Harsa yang menertawaiku saat aku mengeluh kesakitan ketika menarik jepitan mutiara. Dia masih setia dengan bahunya yang menempel di tembok.

"Kamu yakin nggak mau dibantu?"

"Kamu bisa keluar dulu nggak?"

Dipindai dengan CamScanner

"Nope. Aku nggak mau ke mana-mana. Antara aku bantu kamu, atau kamu harus lepasin tangan dari korset buat beresin rambut, tapi kalau kamu pilih yabg kedua aku bisa lihat kamu telanjang dada. Dua-duanya menarik buat ditunggu."

Kata telanjang yang ada di kepalaku dan diutarakan oleh Harsa dengan entengnya itu membawa efek yang berbeda. Wajahku memerah saat mendengar Harsa mengucapkannya.

Pilihan Harsa tidak ada yang memihakku.

"Bantuin aku, " ucapku perlahan yang membuat senyum Harsa mengembang bersamaan dengan lesung pipinya.

Setiap langkah yang Harsa ambil memompa jantungku lebih cepat hingga akhirnya dia berhenti di belakangku.

"Kamu bukannya masih sampai malam di bawah? Kan ada banyak tamu Papi sama Mami."

"Katanya aku boleh naik."

"Nggak enak sama mereka. Balik ke bawah gih."

Harsa tertawa lagi dengan jari-jarinya yang sengaja mengelus kulit leherku setiap dia berhasil. Setiap kali juga bulu kudukku meremang hebat.

"Aku sadar lho, kamu ngusir aku secara halus dua kali."

Tubuhku menegang dan aku menarik napas dari antara

Dipindai dengan CamScanner

gigiku yang mengetat saat tangan Harsa tidak hanya berhenti menyapu leherku, tapi juga ke punggung yang sudah menjadi santapannya sejak tadi, selain dadaku yang dapat dilihatnya dengan jelas karena posisiku yang duduk dan dia berdiri.

"Mandi bareng, ya."

Harsa tidak basa-basi lagi. Tidak ada pertanyaan yang membuatku punya pilihan untuk menolak. Itu adalah ajakan yang tidak bisa aku alihkan dengan tawaran bermain uno.

"Aku nggak mau pertama kali di kamar mandi."

"Memangnya mau ngapain? Aku cuma mau ajak mandi bareng. Seharian aku nggak bisa peluk kamu dan dua minggu kita cuma ketemuan di video call karena kamu takut bablas."

Gimana aku tidak membuat batasan kalau semakin mendekati hari H malah aku yang semakin berani? Biarpun Harsa selalu berhenti, tapi ada kemungkinan kalau aku yang menyerbunya. Dan kemungkinannya sangat besar.

"I just want to take care of you. Dan mandi bareng bakalan kita lakuin setiap hari setelah ini. Kamu kerja. Aku kerja. Waktu bareng kita terbatas, jadi kita harus manfaatin yang ada."

Dipindai dengan CamScanner

"Aku nggak bakalan sesibuk kamu."

Harsa membungkukkan badannya dan menempelkan bibir ke leherku. Gerakannya perlahan, jadi aku bisa melihat Harsa mengarah ke mana dan memiringkan kepalaku sedikit untuk membuka jalan. Obsesi Harsa dengan leherku bukan hal baru bagiku, tapi masih saja menggelitik perut.

"Kamu sibuk. Setiap hari pulangnya bareng aku."

Harsa mengendus leherku setelah menarik bangku dan duduk tepat di belakangku dengan paha yang terbuka lebar. "Kamu pakai parfum? Wanginya enak, tapi aku lebih suka wangi kulit kamu setelah mandi pakai sabunku. Kamu jadi baunya sama kayak aku, tapi lebih manis."

Aku menggigit bibir dan menolak melihat ke cermin yang aku tahu menampilkan Harsa yang tidak berhenti dengan kegiatannya mengendus dan menciumi leher, bahu, dan punggung. Ini siapa yang bisa menjamin kalau di kamar mandi akan aman kalai aku masih pakai baju saja sudah begini!

"Sa," erangku dengan suara tertahan dan aku meremas pahanya yang dilapisi pantalon hitam secara refleks. Mataku terpejam erat dengan gigi menancap di bibir.

Harsa tersenyum di tengah ciuman dan hisapannya saat

Dipindai dengan CamScanner

aku meremas pahanya kuat.

"Akhirnya jatuh juga itu baju yang jadi pertahanan terakhir kamu dari tadi."

Mataku terbuka lebar dan pantulan diriku di cermin membuat wajahku memerah. Korsetku sejak kapan ada di lantai?!

Dipindai dengan CamScanner

"Mau ke mana?"

Aku mencoba melepaskan tangan yang melingkar di perutku, tapi usahaku berakhir sia-sia karena Harsa malah mengetatkannya.

"Aku mau minum."

"Tunggu di sini, aku ambilin."

"Aku bisa ambil sendiri."

Harsa tertawa mengejek. "Lengan sama pantatku yang kamu cakarin waktu teriak "Sasa!" bilang kamu nggak baik-baik aja."

"Enggak ya, aku nggak a— "

Harsa menunjukkan lengan bagian atasnya yang ada banyak bekas kuku dan langsung membuatku terdiam.

"Mau lihat yang di pantatku juga buat bukti?"

Aku melotot horor melihat luka cakar yang masih merah di lengan Harsa.

Dipindai dengan CamScanner

"Cuma ini jenis KDRT yang aku izinin dengan senang hati," terang Harsa sambil tertawa dan turun dari ranjang tanpa sehelai benang pun. Ketelanjangannya mengingatkanku bahwa aku juga berada di kondisi serupa setelah kami mandi yang kedua kalinya dan Harsa menolak memakai baju.

Aku menarik selimut agar menutupi dadaku yang penuh dengan bercak merah hasil karya Harsa. "Sa, mau pakai baju. Aku nggak biasa telanjang gini." Biarpun dia sudah melihatku dari segala sisi, tapi kan itu terjadi saat sedang intim dan aku dibutakan gairah, bukannya dengan kesadaran penuh seperti sekarang.

"Belajar, Bek. Aku nggak suka pakai baju waktu tidur." Harsa duduk di sisi ranjangku dan menyodorkan segelas air mineral. Kedua mataku aku paksa untuk tidak melihat ke bawah dan hanya berada di sekitar wajah Harsa yang tidak ada kelihatan letih, padahal kegiatan kami sama, tapi kenapa aku rasanya habis diseruduk banteng?

"Ya itu kan kamu. Aku suka pakai baju pas tidur."

"Kamu ngatur yang lain sesukamu, tapi kalau di dalam kamar, aku yang ngatur." Harsa mengakhiri ultimatumnya dengan kecupan di leherku.

Aku meneguk seluruh air di dalam gelas lalu menaruhnya di nakas samping ranjang dan siap untuk tidur lagi, tapi Harsa yang tidak juga beranjak dari sebelahku dan

Dipindai dengan CamScanner

kembali ke sisi ranjangnya membuatku sedikit was-was. Terutama dengan senyumnya yang mengembang penuh dengan kemesuman.

"Apa?"

"Aku nggak bisa tidur soalnya ada yang berdiri." Mata Harsa melirik ke pangkal pahanya dan secara otomatis mataku juga mengikuti hanya untuk menemukan bagian tubuh yang masih asing, tapi tidak asing banget lagi setelah perkenalan kami. Dia terlalu ramah untuk dikatakan asing.

Aku mengetatkan selimut yang ada di dada dan menggeser bokongku menjauh dari Harsa sebanyak satu sentimeter hanya untuk ditarik untuk duduk di atas pangkuannya.

Tanganku kelabakan untuk menutupi tubuh bagian depanku dengan selimut karena telanjang di depan orang lain masih terlalu awam buatku.

Satu jari Harsa menarik garis lurus sepanjang leher hingga ke atas bokongku dengan lembut dan efeknya adalah ledakan bulu kuduk di seluruh tubuhku yang menegang. Kekuatan di sekujur tulang menghilang dan kepala lunglai di bahu Harsa.

"Aku baru sekali keluar di dalam dan aku sudah buat janji buat keluar di tempat lain, tapi kayaknya sayang ya kalau

Dipindai dengan CamScanner

calon Obyn junior malah kebuang di drainase."

"Obyn junior?"

"Kalau anak pertama perempuan, lucu kalau mirip kamu."

"Kamu dulu suka ngeluh aku bawel." Sulit untuk berbicara normal saat tubuhmu menegang dan diselimuti gairah karena jari-jari yang bergerak acak di pinggangmu mengalirkan listrik ke inti tubuh. Lagian, kamu yang berhenti gitu aja setelah sekali."

"Tapi bawelnya kamu yang bikin aku kangen terus." Harsa menciumi sisi wajahku seolah semua ciuman yang kami lakukan beberapa saat yang lalu tidak pernah kami lakukan. Dia melakukannya seolah ini yang pertama kami dan melakukannya dengan berhati-hati. "Kamu baru pertama kali. Aku mending nunggu dibanding kamu ada lecet atau kesakitan setelahnya."

Aku jadi teringat Harsa yang mendudukkanku di sisi whirlpool dengan kaki yang terbuka lebar dan wajah yang hampir menempel di inti tubuhku. Aku kira dia akan melanjutkan sesi kedua, tapi aku sedikit kecewa karena dia mengatakan, "Nggak lecet. Sakit, nggak?"

Pertanyaan itu membuatku sadar kalau kami tidak dalam mode seksi seperti di atas ranjang beberapa menit lalu dan posisi ini bikin aku malu setengah mati. Tanganku mendorong kepalanya menjauh dan aku buru buru

Dipindai dengan CamScanner

menenggelamkan tubuh ke whirpool.

"Ngapain lihat-lihat sampai segitunya? Aku malu!"

"Kamu nggak ada malu sebelumnya."

"So-soalnya aku kira..." aku tidak melanjutkan kalimatku karena Harsa sudah menyengir lebar.

"Kamu kira aku mau lanjutin di sini dengan makan kamu dan kamu kecewa karena aku cuma ngecek keadaan kamu aja?"

Wajahku sudah pasti semerah lampu lalu lintas, tapi mau berbohong juga kapasitas otakku tidak mampu lagi untuk saat ini. Euforia setelah hubungan intim kami tampaknya membuat otakku lebih anteng.

Harsa menarik dan menempatkanku di antara pahanya. Sama seperti saat kami mandi bersama pertama kalinya, dia tampak sangat puas dengan koneksi skin to skin kami. Aku? Aku harus deg-dengan setengah mampus sambil menutupi bagian tubuh atas dan bawah. Posisi yang sempurna adalah dengan memeluk kakiku.Setelah mandi, kami kembali tidur dan akhirnya berada di posisi sekarang; aku di pangkuannya dan kami sama-sama telanjang.

"Tapi aku nggak mau lagi."

"Ini apa yang basah di pahaku?"

Dipindai dengan CamScanner

"Enggak, ya. Nggak ada yang basah."

Harsa tiba-tiba berdiri lalu melemparkanku ke atas ranjang dan terakhir dia membuka kakiku setelah melemparkan selimut.

"Mana? Coba aku cek."

"Sasa!" Aku hanya mampu berteriak saat lidah Harsa menyapu kemaluanku dan satu jarinya memasukiku dengan tiba-tiba berulang kali. Aku masih belum terbiasa dengan semua hal yang Harsa lakukan sehingga lenguhan pun tidak ada yang dapat aku tahan. Aku memanggil nama Harsa berulang kali seperti doa. Entah untuk memintanya berhenti atau melanjutkan invasinya ke bagian tubuhku yang paling privat.

Mungkin bukan berhenti karena kedua kakiku terbuka semakin lebar di setiap sapuan lidah dan hisapannya di klitorisku.Saat aku berada di ambang kepuasan, Harsa tiba-tiba saja berhenti dan menatapku dari balik rambutnya yang terjuntai di dahi.

"Ini basah."

Aku kesal bukan main karena bisa-bisanya Harsa sok pintar di saat ini, jadi aku menjambak rambut Harsa dan mengembalikan bibirnya ke tempat semula.

"Shut up." Aku tinggal sedikit lagi meraih orgasmeku, tapi suami sialan satu ini sengaja berhenti.

Dipindai dengan CamScanner

Aku menggerakkan pinggulku di wajahnya dan melupakan rasa malu yang tadi sempat menghinggapiku saat sadar kalau malu hanya akan membuat Harsa semakin sering menggodaku.

Omelanku diganjar tawa oleh Harsa meski dia mengikuti apa yang aku mau dengan jari dan bibirnya.

Aku tidak tahu seberapa banyak menit dan jam yang kami habiskan di atas ranjang untuk saling mencumbu dan mempelajari tubuh satu sama lain, tapi aku yakin kalau kami berdua sudah cukup paham bagian mana yang harus disentuh jika ingin mendapatkan respons yang baik.

Dipindai dengan CamScanner